ENNIYY

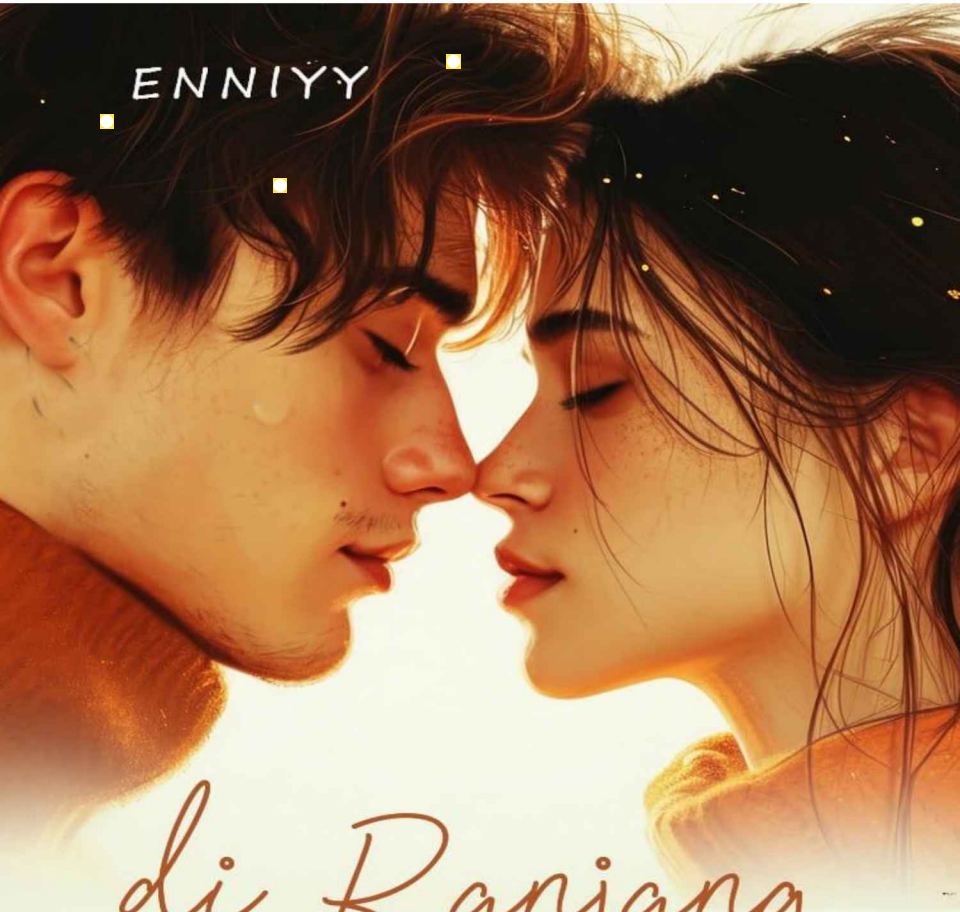

di Ranjang Mantan Suami

Di Ranjang Mantan Suami

By Enniyy

Berinteraksi denganku.
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela
Enniyy

Chapter 1
Pernikahan

Apa yang pertama kalian pikirkan tentang pernikahan? Kisah bahagia? Dua orang yang menyatukan satu kepala? Atau malah tempat untuk melarikan diri saat keluarga sendiri tidak benar-benar dapat membuatmu tersenyum?

Bagi Nicole Adams, pernikahan adalah caranya mendapatkan kembali apa yang menjadi miliknya. Ya, selama dia bisa

mendapatkan harta peninggalan ibunya maka dengan siapa pun yang harus menjalin kisah sakral itu, dia tidak peduli. Dia juga tidak percaya kalau ibunya meninggalkan surat warisan di mana warisan itu bisa didapatkan kalau putrinya sudah menikah. Apakah ibunya tidak melihat bagaimana pernikahannya sendiri menjadi berantakan? Tapi malah wanita itu memberikan syarat menikah untuk putrinya yang selama ini menjunjung keinginan untuk tidak pernah terhubung dengan pria mana pun.

Karena Nicole adalah satu dari kebanyakan wanita yang setuju, pria itu sama.

Pria mana pun jika dtawarkan ikan segar, maka mereka akan langsung menggerakkan hidungnya dan lupa pada daging yang menurut mereka amis dan sedang menanti mereka di rumah untuk kembali.

Jadi Nicole memutuskan hidup sendiri adalah pilihan terbaik. Tentu saja sampai dia mendengar pamannya sendiri mengatakan kalau Nicole hanya bisa menyelamatkan toko berliannya jika dia menikah.

Dan pernikahan itu terjadi. Entah dari mana datangnya pria itu, Nicole bahkan lupa alur kisahnya. Dia hanya tahu kalau pria itu setuju menikah dengannya saat Nicole memintanya dan dimulailah pernikahan tanpa cinta itu.

Dingin? Sudah tentu. Nicole tidak berkeinginan muluk. Selama dia dan pasangannya bisa saling mengrhormati privasi masing-masing, maka tidak ada yang perlu membuat Nicole khawatir. Dan pria itu bisa melakukannya.

Nicole harusnya merasa senang. Dia dan Arlen sama sekali tidak menyentuh satu sama lain. Tidak pada pekerjaan dan

tidak pada hubungan pribadi. Bahkan ranjang mereka berbeda. Mereka tidur di kamar terpisah dan hanya bicara seperlunya. Bahkan mungkin hanya Nicole yang bicara. Arlen hanya mengangguk atau menggeleng. Suara pria itu bisa dihitung dengan jari sebanyak apa Nicole pernah mendengarnya.

Nicole beranggapan kalau Arlen memang bersifat seperti itu. Bahwa pria itu memiliki kedinginan di tingkat yang sama sekali tidak normal.

Sampai Nicole tidak sengaja bertemu dengan Arlen di sebuah restoran dan dengan mata kepalanya sendiri dia melihat

Arlen yang tertawa dan bicara dengan sangat banyak. Saat Nicole melihatnya, Arlen yang saat itu masih tersenyum dengan lebar juga menatap pada Nicole. Mungkin tahu kalau ada yang mengawasinya.

Setelah menemukan Nicole, senyuman Arlen lenyap. Seolah gunung es itu kembali terbangun dengan begitu tinggi. Yang membuat Nicole hanya mengangguk pada Arlen dan bergerak pergi meninggalkannya dengan kaki yang begitu berat dalam langkahnya.

"Bukankah dia suamimu?"

Nicole mendengar pertanyaan itu membuat dia ingin menekan kepalanya. Pria yang berdiri di sampingnya memang menemukan foto Arlen sebagai walpaper ponsel Nicole. Dia melakukannya bukan untuk membuat dunia tahu kalau Arlen adalah suaminya. Nicole hanya mau semua pria yang mendekat melihat dia mencintai suaminya. Karena kadang cincin tidak menghentikan beberapa pria mendekatinya. Butuh lebih banyak pemujaan yang diberikan pada pria yang menjadi suaminya itu untuk membuat mereka mengerti. Kalau mereka tidak memiliki kesempatan.

"Kau tidak menyapa?" pria itu masih ngotot bicara.

Nicole berusaha memberikan senyuman selembut mungkin. Tidak ingin menyinggung perasaan pria itu. "Aku tidak suka mengganggunya saat dia sedang bersama dengan temannya, Tuan Mogan. Dan juga, aku tidak mau membuatmu tidak nyaman jika sampai dia bergabung dengan kita." *Yang tentu saja tidak mungkin.*

"Aku tidak keberatan. Kurasa dia bisa membantu kebingunganku."

Nicole menatap dengan enggan. Dia sudah cukup berusaha profesional. "Jangan membuat orang lain memberikan pilihan

untukmu. Itu hanya akan membuatmu menyalahkan orang lain di masa depan, Tuan Morgan. Sebaiknya lakukan sendiri dan ayo, aku sudah menyiapkan tempat untukmu."

Morgan segera mengangguk dan melangkah mengikuti langkah Nicole.

Mendatangi pelayan Nicole segera menyebutkan ruang yang dia pesan. Dia memang memesan ruang pribadi dan pelayan mengantarnya ke lantai dua. Nicole mengikuti langkah pelayan itu dengan masih memikirkan senyuman Arlen yang beberapa waktu lalu dia lihat. Rasanya mereka semakin jauh. Ini pertama kalinya

Nicole benar-benar merasakan kalau Arlen sama sekali tidak menginginkan Nicole sebagai istrinya.

Kembali Nicole harus mempertanyakan kenapa dia bisa menikah dengan pengacara kelas satu di kota itu. Segalanya menjadi bayang-bayang yang abu saat pernikahan itu memang sudah berjalan satu tahun lamanya.

Pelayan membukakan pintu. Mogan sudah masuk dan Nicole menyusul. Dia sendiri yang membuatkan pesanan untuk mereka dan meminta pelayan tidak mengganggu jika ada sesuatu yang tidak penting.

Setelahnya Nicole menutup pintu di belakangnya dan segera melepaskan mantelnya kemudian menggantungkannya di bagian gantungan yang ada di sudut. Menyusul Morgan yang sudah duduk dengan anteng. Nicole segera meletakkan tas yang sejak tadi ada dalam genggamannya ke atas meja.

Mengeluarkan laptop, dia segera memposisikan layarnya di depan Morgan. Nicole sendiri duduk di depan Morgan dengan agak memepet dan segera memberikan petunjuk untuk desain kalung yang sedang dia kerjakan.

"Menurutmu?" tanya Nicole setelah menjelaskan.

Morgan mengetuk dagunya. Menatap ke arah kalung yang terlihat begitu gemerlap itu. Dia menemukan beberapa detail kecil pada desain itu yang menunjukkan apa yang dia mau. Tapi kemudian leher model yang memakainya, dia tidak dapat menemukan kecocokannya.

"Menurutmu gadis yang kau pilih cocok dengan desainmu ini?" tanya Morgan memastikan. "Aku merasa akan agak berlebihan di lehernya."

"Desainku selalu menemukan pemilik yang tepat, Tuan Morgan. Itu makanya aku

selalu mendesain satu kalung untuk satu orang. Jika kau merasa akan berlebihan di lehernya maka aku bisa merekomenadiskan kalungnya pada model lain. Bagaimana?"

Chapter 2

Dia Melihat Kami

"Tidak. Aku suka kalung ini. Kurasa gadisnya yang harus diganti."

"Apa kau yakin? Gadis itu berasal darimu. Hanya tiga gadis yang kau datangkan dan semuanya tidak ada yang memuaskanmu. Ini gadis terakhir."

Morgan mendengus. "Tidak ada yang berguna untukku. Kau pilihkan untukku."

"Aku tidak mengenal banyak model."

Morgan menatap ke arah Nicole dan leher jenjang perempuan itu. Satu senyuman puas lolos di bibirnya. Tanpa sungkan Morgan segera meraih leher Nicole, memberikan rekaan dengan tangannya menyatakan kepuasannya. "Menurutku, dirimu cocok menggunakannya." Morgan memirikan kepalanya dan membayangkan kalung itu melingkari leher Nicole.

Nicole sendiri yang sudah terbiasa dnegan pelakuan ini diam saja. Membiarkan Morgan mengekspresikan keinginannya sebelum dia mendebatnya.

Karena dia tidak suka mendebat pria yang sedang menuangkan idenya.

Tapi pintu terbuka dengan pelayan yang berdiri di ambang pintu terkejut. Terkejutnya pelayan itu sama sekali tidak mengejutkan Nicole. Yang mengejutkannya adalah pria yang berdiri di belakang pelayan yang sedang menatap padanya.

Pandangan itu sedingin air laut malam hari. Tidak ada gejolak pada pandangannya yang menandakan dia terganggu. Hanya berdiri di sana dengan satu tangan masuk ke saku celananya. Memberikan pernyataan bahwa dia sedang menunggu.

Nicole yang tahu Arlen hendak bicara dengannya segera berdeham dan sedikit mendorong Morgan menjauh. "Sebentar, suamiku di luar, Tuan Morgan. Dia sepertinya hendak bicara."

Morgan yang mendengar segera menjauh. Dia memandang keluar dan segera menatap pria itu dengan tidak yakin. "Apa dia membenciku?" tanya Morgan yang merasa tatapan pria itu menusuk tepat ke kepalanya.

Nicole berdiri dan menatap Morgan tidak yakin. Lalu kemudian dia ingat ini pertama kalinya Morgan bertemu dengan Arlen. Semua orang yang pertama kali

melihat Arlen akan merasa Arlen membencinya. Apalagi teman-teman Nicole. Itu bukan sesuatu yang baru. "Pandangannya memang seperti itu. Jangan memasukkannya ke dalam hati." Nicole tidak mau Morgan tersinggung. Jadi dia segera menjelaskan.

Morgan menatap dengan bingung. "Aku benar-benar merasa dia tidak suka padaku," gumam pria yang hanya mengenankan kaos dan jaket itu. Dia merasa penampilannya baik-baik saja, kecuali jika orang-orang kerap beranggapan kalau dia anak muda yang urakan. Selebihnya tidak ada yang salah padanya.

Dan juga tidak ada yang tahu kalau dia adalah pria sukses yang menjadi pemilik bar terkenal di kota ini.

Nicole keluar menemui Arlen dan menutup pintu di belakangnya. Tidak mau Morgan semakin tidak nyaman. "Ada apa?" tanya Nicole memastikan.

"Teman-temanku mengatakan kalau aku harus datang menyapamu. Aku hanya tidak mau mereka menemukan kalau kita agak ... jauh."

Nicole mengangguk mengerti. "Aku minta maaf. Salahku. Aku harusnya menyapa mereka. Jika kau ingin ...."

"Tidak. Tidak perlu."

Nicole menemukan jarak pada suara Arlen. Seolah dia tidak mau Nicole terlibat terlalu jauh dengan teman-temannya. Sudah cukup mereka saja yang bersinggungan. Dia tidak mau Nicole masuk ke dalam hidupnya.

Memangnya kapan Nicole pernah diperbolehkan masuk ke hidup pria itu? Arlen selalu membangun bentengnya dengan sangat tinggi hingga bahkan mustahil memanjat benteng itu tanpa terluka dan bernanah.

"Oh, baiklah. Sampaikan salamku pada mereka," timpal Nicole tidak mau menunjukkan ketidaknyamanannya.

"Akan kulakukan. Kembalilah. Aku sendiri harus turun lagi. Mereka menunggu dan aku akan langsung pulang. Selamat malam."

Sebelum Nicole menjawab, Arlen sudah mnejauh dan tidak menatap lagi. Bahkan memberikan lambaian tidak. Hubungan mereka bahkan bisa disebut sama dengan orang asing yang hanya berpapasan. Menatap punggung Arlen, ada rasa sakit yang mencubit dada Nicole.

Entah sejak kapan perasaan Nicole begitu bergantung pada Arlen. Seolah segala emosi menyakitkan pria itu melukainya. Dulu dia merasa menikah

dengan Arlen akan membuat dia nyaman. Pria itu dingin dan jauh bahkan tidak menyentuhnya dan tidak masuk ke hidupnya.

Itu membuat Nicole tidak perlu terlibat hati dengan pria itu dan mengulangi kesalahan yang sama yang dilakukan ayah dan ibunya.

Tapi pada kenyataannya, bahkan mahluk dingin seperti Arlen sanggup menggoyahkan akal sehatnya. Dan membuat Nicole melupakan janjinya sendiri untuk tidak pernah terlibat romansa. Itu membuat dia ketakutan sendiri. Bagaimana

kalau segalanya sudah tumbuh dan dia menjadi gila seperti ibunya dan bunuh diri?

Membayangkannya saja sedikit agak menakutka.

Mendesah, Nicole kembali ke ruangan. Menemukan Morgan yang sudah tersenyum dengan lebar.

"Aku menemukannya," ungkapnya.

"Kau menemukannya? Siapa?"

Morgan menyerahkan ponselnya. Melihat layar dan Nicole menemukan sahabatnya di sana. Seorang model kecil yang sama sekali tidak terkenal.

"Emily?" sebut Nicole tidak yakin.

"Kau mengenalnya? Model itu, bukankah dia ada di majalah Diva minggu lalu?"

"Ya. Dan berada di gambar paling kecil di tengahnya. Sedang menunjukkan kehebatan parfum buatan rumahan. Kau yakin Emily akan bisa memuaskanmu? Karena kalau sampai kau mengontaknya dan akhirnya tidak puas dengannya, itu hanya akan menyakiti sahabatku."

"Dia sahabatmu?"

Nicole mengangguk. Sedikit agak bingung dengan reaksi Morgan yang belebihan. "Kau tahu Emily?"

"Aku mengganggu minya."

"Kau mengganggu minya?"

Morgan berbinar dan mengangguk. "Bukankah dia memiliki kharisma yang tidak banyak dimiliki orang lain? Dia memiliki sesuatu yang membuat aku bisa menemukan berlian indah di dalam dirinya."

Nicole tersenyum, menatap Morgan dengan pandangan yang agak dalam.

"Kenapa?" Morgan bertanya dengan bingung.

Nicole menggeleng pelan. "Aku akan membawanya ke tempatmu besok."

Morgan hampir berseru senang. Tapi dia menahan diri. Dia hanya mengepalkan tangannya tidak sabar.

Chapter 3

Dia Sudah Pulang

Setelah berpamitan pada Morgan, Nicole masuk ke mobilnya dan meninggalkan tempat itu. Saat kembali tadi, dia sudah tidak menemukan Arlen di mana pun. Pria itu jelas sudah pulang. Mobil yang ada parkiran juga tidak banyak dan dia tidak menemukan mobil Arlen. Jadi dia yakin pria itu sudah tidak ada di sana.

Menghubungi Emily dan memintanya bertemu dengannya besok pagi berjalan

dengan mulus. Tanpa banyak bertanya Emily mengiyakan karena mereka memang selalu melakukan janji temu sekena mereka. Sering bertemu dan saling memberikan pandangan soal masa depan di mana Emily selalu merasa masa depannya suram.

Nicole ada untuknya. Mendukungnya. Dan jika ada orang lain yang mau mendukung mimpi Emily juga, maka Nicole akan dengan senang hati menerimanya. Apalagi jika Morgan benar-benar serius pada Emily dan tidak hanya menjadi seorang pengagum kecil. Itu akan lebih membuat Nicole tenang.

Tiba di rumahnya, dia menekan kunci yang selalu dibawanya. Gerbang hitam itu terbuka dengan mudah. Segera mobil masuk dan Nicole memarkirkan mobil di garasi. Tidak menemukan mobil suaminya di sana, Nicole bergerak keluar dari mobil. Tadinya berniat menghubungi pria itu untuk menannyakan keberadaannya, perempuan itu mengurungkan niatnya. Tidak mau menjadi istri yang penuntut.

Dia masuk ke rumah dan pelayan menyambutnya. Wanita yang tersenyum sopan seperti biasa itu mengambil mantel dari tangan Nicole.

"Arlen belum pulang?" Nicole masih bertanya sedikit basa-basi.

"Belum, Nyonya. Tuan sepertinya akan pulang terlambat karena ada acara dengan teman-temannya."

Nicole mengangguk pelan. Dia kemudian melangkah pergi meninggalkan pelayan.

"Nyonya, bagaimana dengan makan malam?"

"Sudah makan. Kau tunggu saja Arlen. Mungkin dia mau makan malam."

Pelayan mengangguk dan segera berlalu. Nicole sendiri naik dan masuk ke kamarnya yang berada di ujung lain dengan

ujung berlawanan dari kamar Arlen. Dia menatap kamar pria itu dan melihat lampunya menyala. Nicole mau pergi mematikannya karena mungkin Arlen lupa. Tapi ponselnya sudah berdering dan asistennya menghubunginya.

Nicole jadi melangkah ke kamarnya dan mulai berbicara sola pekerjaan yang harus dilakukan. Dia berteleponan hampir setengah jam dan Nicole akhirnya lega setelah selesai. Dia merasa gerah. Melangkah ke kamar mandi, Nicole segera menanggalkan semua pakaiannya dan pergi ke kamar mandi.

Air shower mengalir dengan deras dan hangat. Memberikan sensasi menyenangkan pada tubuh Nicole yang sudah dipenuhi dengan pekerjaan hari ini. Dia sibuk memikirkan masalah desain Morgan dan beberapa orang yang sudah memesan waktunya untuk sekedar memberikan mereka masukan pada berlian yang mereka pesan.

Nicole memang merangkap. Tidak hanya menjadi desainer perhiasaan. Dia juga menjadi penasihat berlian yang lebih banyak pria yang melakukan pertemuan dengannya. Demi memuaskan mereka pada apa yang mungkin akan mereka berikan ke

kekasih atau istri mereka sudah benar atau malah tidak.

Itu pekerjaan yang melelahkan karena kadang kliennya akan membuat Nicole bertemu ke tempat yang jauh. Tidak jarang mereka bermalam. Biasanya seseorang akan menemaninya pada pertemuan itu. Tapi pada klien yang dia kenal, seperti Morgan, Nicole lebih suka melakukannya sendiri. Itu akan lebih efisien baginya.

Dan Nicole sendiri tidak pernah membicarakan pekerjaannya pada suaminya. Pria itu hanya tahu dia punya toko berlian dan mengelolanya. Selebihnya Arlen sepertinya tidak mau tahu banyak.

Nicole tidak mau membuat pria itu tidak nyaman dengan bercerita banyak hal yang tidak ingin didengarkan suaminya. Jadilah mereka tidak pernah benar-benar tahu kesibukan pasangan masing-masing. Bahkan Nicole sendiri hanya tahu Arlen adalah pengacara. Pengacara hebat. Tapi kasus-kasus yang dibawa Arlen, Nicole sendiri tidak tahu. Dia tidak pernah mencari tahu karena dia merasa tidak pantas. Dia sendiri tidak mau Arlen masuk ke dunianya, maka dia tidak harus masuk ke dunia pria itu dan membuat tidak nyaman pada mereka berdua.

Hidup seperti ini bukankah menyenangkan? Menjadi teman serumah dan tidak lebih.

Hanya saja kadang ada rasa sepi saat Nicole pulang ke rumah dan menemukan ranjangnya kosong. Seolah dia ingin sekali saja menemukan seseorang ada di sana menunggunya. Atau saat bangun, dia ingin ada seseorang yang masih lelap di sisinya.

Tapi secepat pemikiran itu datang, secepat itu pula dia menghilangkan. Dia jangan terlalu gila dengan keinginannya. Apalagi itu hanya keinginan sepihak. Dia hanya akan membuat dirinya sendiri terluka.

Saat Nicole sudah basah kuyup semuanya, dia baru sadar kalau shamponya habis. Dia lupa membelinya. Dia sudah meniatkannya tapi dia terlalu sibuk dengan segala keinginan Morgan dan membuat dia malah langsung pulang.

Nicole hanya menahan kesal dan segera mengambil handuk. Melilit benda itu ke tubuhnya, perempuan itu berjinjit meninggalkan kamarnya. Dia sudah akan turun tapi kamar lain menggodanya. Lagipula Arlen belum pulang dan seharusnya pria itu tidak terlalu keberatan dia meminjam shamponya. Dengan pemikiran yang agak dangkal itu Nicole

segera bergerak ke arah pintu kamar Arlen yang menyala.

Tanpa mengetuk untuk memastikan, karena dia sangat yakin Arlen tidak ada di dalam, Nicole asal masuk saja dan segera pupil matanya membesar. Dia menemukan pria itu di kamarnya. Berdiri tegak dengan satu tangan memegang kemeja putihnya. Sepertinya pria itu baru saja hendak mandi karena terdengar suara air dari arah kamar mandi. Sepertinya Arlen mau berendam.

Nicole menatap tubuh berotot pria itu yang membuat matanya tidak dapat berpaling. Dia menelan ludah susah payah dan pandangannya naik hanya untuk

bertemu dengan mata gelap pria itu yang tidak terbaca,

"Oh, Sial!" seru Nicole yang sadar. Dia berbalik dan segera mengetatkan handuk di tubuhnya. "Aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf!" ucap perempuan itu dengan kepala yang sibuk memaki diri. Dia benar-benar harus mengetuk pintu lain kali, oh, dia harap tidak akan pernah ada lain kali.

"Ada apa?"

"Aku pikir kau belum pulang."

"Aku suda pulang. Beberapa saat tadi."

“Kau lupa mematikan lampu kamarmu.”

“Kau melihatnya?”

Chapter 4

Apa Dia Bersalah?

Nicole mengangguk pelan. “Tidak sengaja.” Entah kenapa dia harus menambahkan.

“Lupa kumatikan. Ada apa kau ke kamarku?”

Nicole meringis. “Aku lupa membeli shmapo. Dan baru sadar shampoku habis. Maukah kau meminjami milikmu sediikit?” Nicole bicara tanpa menatap pria itu lagi.

Dia tidak mau tergoda pada sesuatu yang harusnya dia sendiri tidak tergoda.

"Kau bisa menyuruh pelayan membelinya. Itu akan membuat kejadian seperti ini tidak terjadi lagi."

Nicole terdiam. Arlen tidak mau hal seperti ini terjadi? Hal yang mana? Nicole yang menyelinap ke kamarnya atau Nicole yang seperti hendak menggodanya? Atau malah keduanya? Nicole menggeleng, berusaha menekan perasaannya. "Aku janji, ini tidak akan terjadi lagi. Aku minta maaf." Nicole tidak ingin mengatakan kalau dia tidak senang atau tidak tenang orang lain mengurus keperluannya. Dia harus

melakukannya sendiri karena itu lebih membuat dia merasa aman. Kisah di masalalu membuat dia memiliki sedikit trauma pada orang lain untuk dipercayai membelikannya barang.

Tadinya kalau dia benar-benar mendengar keberatan dari Arlen, dia akan langsung berlari keluar dan semalam tidak mengggunakan shampo, tidak akan menjadi masalah.

"Tunggu," ucap Arlen yang terdengar menjauh.

Nicole bersumpah, hal seperti ini tidak akan pernah terjadi. Dia tidak akan pernah memasuki kamar pria ini apa pun

keadaannya. Bahkan meski kiamat sekali pun.

Tangan Arlen sudah bergerak ke depan tubuhnya. Dia merasa Arlen begitu dekat, perempuan itu gugup dengan cara yang tidak dapat dia jabarkan. Kedekatan dengan pria dalam urusan pekerjaannya harusnya membuatnya terbiasa. Tapi entah kenapa panas yang ditimbulkan oleh tubuh Arlen rasanya berbeda. Seperti ada sesuatu yang akan meledak di dalam dirinya. Nicole ketakutkan.

Dia segera mengambil botol shampo itu dan hendak melarikan diri. Tapi suara Arlen menahannya.

"Apa kau memiliki kegiatan besok sianng?" tanya pria itu memastikan.

Nicole mengangguk. "Kau ingat pria yang aku temui hari ini, kami memiliki janji temu lagi besok. Pertemuannya penting dan tidak dapat ditinggalkan." Entah mengapa Nicole menekan bagian akhirnya. Seolah Arlen akan mengajaknya melakukan sesuatu yang akan mengarah pada lebih besarnya harapan yang dia miliki.

Nicole selalu menahan diri untuk tidak menabrak garis itu. Tapi pada akhirnya hidup satu rumah dan sering menemukan pria itu dalam pose yang seharusnya tidak pernah tampak menggoda

pada pria lain, tapi sanggup menjungkirbalikkan dunianya saat Arlen sendiri yang berpose seperti itu, jelas bukan sesuatu yang menyenangkan dan akan bisa membuatmu menahan diri.

"Oh," hanya itu tanggapan Arlen.

"Apa ada sesuatu? Kau membutuhkanku melakukan sesuatu?"

"Tidak. Mandilah. Kau tidak perlu mengembalikan shamponya."

Nicole sudah akan bicara dengan perubahan suara Arlen. Tapi sebelum dia sempat memutuskan kalimat mana yang akan dia gunakan, suara pintu yang tertutup di belakang sana terdengar sangat

keras. Bahkan sampai mengejutkan Nicole dan membuat gadis itu tergerak di tempatnya.

Berbalik Nicole menemukan pintu kamar mandi itu sudah tertutup rapat. Seolalh dibentengi dan tidak akan bisa dibuka meski Nicole melakukannya dengan keras.

Ada sesuatu, Nicole tahu. Pria itu mungkin membutuhkannya untuk sesuatu. Nicole sudah hendak melangkah ke balik pintu dan menanyakannya dengan lebih serius. Karena Nicole sendiri salah, harusnya dia tidak menekan kalimat

terakhir itu dan membuat pria itu terganggu dalam memintanya.

Tapi keberanian Nicole menghilang mendengar suara air dari dalam sana. Dia bergerak pergi dan meninggalkan kamar pria itu dengan tangan mendekap shampo yang seukuran lengan orang dewasa itu.

Nicole melanjutkan mandinya dan segera membungkus tubuh dengan selimut setelah dia selesai. Kemudian perempuan itu sibuk dengan laptopnya untuk mendesain kembali kalung yang diinginkan Morgan. Jika besok pertemuan itu berjalan dengan lancar, maka Nicole akan sangat bahagia. Dia tidak perlu lagi berhadapan

dengan Morgan dan segala jenis kerumitannya. Jika ada kliennya yang paling menyebalkan maka Morgan orangnya. Andai pria itu tidak benar-benar pandai dalam menilai karya Nicole maka Nicole tidak akan pernah setuju mengambil pekerjaan yang dia tawarkan.

Tapi Morgan sanggup melihat apa yang ada dibalik berlian yang sedang di desainnya.

Tapi beberapa saat bergulat dalam pekerjaannya, Nicole tidak dapat berkonsentrasi karena Arlen terus membayanginya. Arlen dan suaranya yang menanyakan kegiatannya. Biasanya pria itu

akan bertanya karena ada yang penting. Selalu seperti itu. Kali ini entah bagaimana Nicole menyinggungnya sampai pria yang tidak pernah tersenyum padanya itu malah memberikan pintu berdebam di belakangnya yang sungguh membuat Nicole tidak berhenti memikirkannya.

Dengan penuh pertimbangan, Nicole akhirnya meraih ponselnya. Dia tidak memiliki keberanian mengetuk pintu kamar Arlen dan bertemu dengan wajah dingin pria itu. Jadi Nicole mengirim pesan. Menanyakan apa yang sebenarnya ingin Arlen untuk Nicole lakukan hingga menanyakan soal rencananya. Dia

mengirimnya dengan resah menunggu balasan.

Tapi beberapa saat balasan itu tidak kunjung datang. Centang dua pada pesan tidak juga berubah menjadi tanda sudah dibaca. Niicole menunggu sampai dia sendiri berbaring dengan tidak yakin. Mempeertanyakan apakah Arlen tidak membaca pesannya? Pria itu terlalu sibu atau mengabaikannya? Apa yang begitu penting sampai Arlen memperlakukannya seperti ini?

Nicole terus membayangkannya dan mengecek ponselnya beberapa detik sekali. Itu membuat dia merasa begitu pening dan

memutuskan menutup laptopnya. Lalu membaringkan diri dengan lebih benar. Pandangannya terus tertuju pada layar ponsel yang ada di tangannya. Menunggu dan menunggu sampai mimpi itu sendiri yang menjemputnya dan membuat dia tidak menemukan jawabannya sama sekali.

Membawa rasa penasaran itu ke alam mimpi, Nicole segera bangun saat mendengar bunyi pesan. Dia terduduk mengabaikan sakit kepala hanya untuk menemukan pesan itu dari Emily. Dan pagi sudah datang menyapannya. Menyatakan dia diabaikan semalaman.

Chapter 5
Dia Pergi

Dengan kesal dan penuh perhitungan, Nicole segera mandi dan membereskan dirinya. Memakai pakaian kerjanya yang cukup formal dengan blazer biru tua dan celana yang berwarna sama. Nicole segera berlari turun untuk menemui Arlen. Dia tidak dapat mengetuk pintu pria itu dan akan menunggunya saja di meja makan.

Tiba di meja makan, pelayan sedang mempersiapkan makanan untuknya. Dia

sudah akan duduk dan menanyakan soal Arlen saat pelayan lebih dulu bicara.

"Tuan mengatakan kalau malam ini dia tidak akan pulang. Jadi anda tidak perlu menunggu untuk makan malam."

Nicole mengerjap. "Dia sudah pergi?"

"Beberapa menit yang lalu, Nyonya."

Nicole memukul meja dengan kesal. Dia membuat tangannya sendiri merah dan satu piring jatuh ke lantai dengan suara mengerikan. Pandangan perempuan itu dipenuhi dengan kekesalan karena sikap pria dingin sialan tersebut. Apa sebenarnya maunya? Dia membuat Nicole semalaman uring-uringan memikirkannya. Tidurnya

tidak nyenyak dan pagi harinya dia sudah meninggalkannya dalam ritual sarapan mereka. Entah kesalahan apa yang sudah diperbuat Nicole padanya, apa karena Nicole masuk ke kamarnya? Jika memang begitu, harusnya dia membuat jeruji di depan pintu kamarnya atau bahkan tulisan. Anjing dan istriku dilarang masuk. Itu akan membuat Nicole lebih paham.

"Nyonya?"

Nicole menyentuh tulang hidungnya. Dia menatap pelayan yang tampaknya pucat karena terkejut. "Maaf. Aku tidak sarapan. Juga makan malam. Sebaiknya jangan masak apa pun."

"Baik, Nyonya."

Nicole berbalik dan melangkah pergi. Dia masuk ke mobil dan segera mengendarai mobilnya meninggalkan rumah. Menuju ke tempat Emily yang tinggal di apartemen berbentuk studio.

Emily sudah menunggu di depan gedung apartemen itu dan segera melambai saat dia melihat mobil Nicole. Masuk ke mobil Emily segera terkejut menemukan wajah sahabatnya itu yang tidak biasa. Dia meringis. "Siapa yang mengganggu perasaan tuan putri kita di pagi hari seperti ini?"

Nicole melirik tajam.

Emily segera membuat gerakan menutup mulut dengan tangan yang seperti meresleting bibirnya. Saat ini sepertinya diam lebih baik.

Nicole kembali menjalankan mobilnya dan segera masuk ke jalan raya untuk bergabung dengan banyak mobil yang berlalu-lalang. 4

Nicole kembali menjalankan mobilnya dan segera masuk ke jalan raya untuk bergabung dengan banyak mobil yang berlalu-lalang. Nicole dipenuhi dengan kebisuan beberapa saat sampai dia sendiri sadar kalau Emily membuatnya tidak nyaman. Itu membuat dia mendesah.

"Maafkan aku. Suamiku merusak moodku pagi ini. Itu membuat aku benar-benar sakit kepala."

"Apalagi yang dilakukan pria dingin tidak berperasaan itu sampai kau menciptakan atmosfer yang begitu mengganggu?" Emily bergerak lebih dekat, menyatakan siap mendengarkan. Emily adalah pihak yang tidak terlalu senang dengan pernikahan Nicole dan Arlen.

Karena Emily sendiri tahu bagaimana perjalanan hidup Nicole. Dia tahu betapa besar krisis kepercayaan Nicole pada yang namanya cinta apalagi pernikahan. Hanya karena harta warisan Nicole menikah. Tapi

Emily tahu, apa pun yang menjadi keputusan Nicole, perempuan itu akan menjalaninya dengan setia sampai akhir.

Dan Emily lebih suka Nicole bertemu dengan pria yang akan membuat Nicole sadar kalau tidak semua pria akan sama seperti ayahnya. Arlen bukan orangnya, karena kedinginan pria itu membuat Nicole malah semakin menderita. Dan ada pria yang lebih buruk dari ayahnya sudah menjadi salah satu kepercayaan Nicole pada Arlen.

"Dia meninggalkan aku pagi-pagi sekali. Entah apa salahku yang membuatnya marah. Tapi dia harusnya

membicarakannya denganku dan bukannya mengabaikanku. Bahkan dia mengabaikan pesanku. Dia sungguh membuat sakit kepala."

Emily segera menyentuh bahu sahabatnya. Meremasnya dengan lembut. "Mari membeli bunga untukmu. Itu akan membuat kau lebih baik. Aku akan membelikan mawar hitam untukmu. Bagaimana?"

Nicole menatap sahabatnya dan mendengus dengan senyuman. "Kau sedang ingin membuat aku terlihat kalau aku sudah berduka karena salah memilih suami?"

"Kau bisa mengartikan demikian."

"Sialan!"

"Aku akan membelikan tuan Morgan bunga. Setidaknya untuk pertemuan pertama, aku akan memberikan kesan yang baik padanya. Saat kau mengatakan dia sepertinya ingin menjadikan aku modelnya untuk perhiasan yang akan dia beli padamu, kau tahu kalau aku tidak percaya. Aku pikir kau membohongku hanya untuk mendinginkan perasaanku pada masalah yang akhir-akhir ini terjadi."

"Dia sungguh mengatakannya. Aku harus merekamnya agar kau percaya. Aku saja tidak percaya kalau dia benar-benar

akan memilihmu. Karena aku pikir dia menyukai yang glamor dan penuh dengan mata yang menatap ke arah sosok tersebut. Siapa sangka dia akan menyukai yang kalem dan tampil apa adanya. Kau memang yang terbaik dalam menarik perhatian."

Emily memerah dan sedikit mencibir saat mendengarnya. Dia mendorong pelan Nicole dengan agak malu. "Jika kau mengatakannya seperti itu, aku jadi tidak dapat memberikan kalimat apa pun."

"Kau mau ke toko bunga yang mana? Aku akan membantumu memilih."

"Itu baru temanku." Emily menatap di mana mereka berada. Dia mengingat

toko langganannya ada di sekitar sini. Tersenyum cerah, Emily sudah memberikan jalan mana yang harus diambil Nicole. Dia dipenuhi dengan semangat. Karena bagaimana pun, bekerja dengan Morgan sama saja dengan pekerjaan besar untuk pertama kalinya. Emily tidak akan mengecewakan. "Berhenti di sini," ucap Emily dengan agak cepat. Dia takut Nicole akan melewatinya.

Saat Nicole menatapnya, Emily hanya cengir dengan agak berlebihan. Apalag Nicole menggelengkan kepala padanya, pada semangatnya yang membara.

Emily sudah melepas sabuk pengamannya dan akan turun saat dia melihat seseorang di depan toko. Nicole tidak melihatnya karena sibuk dengan beberapa pesan yang masuk ke ponselnya.

Saat merasakan Emily membeku, Nicole bicara padanya Emily tidak merespon dan sibuk menatap keluar.

Chapter 6
Dia Dan Gadis Itu

Nicole yang penasaran pemandangan apa yang membuat sahabatnya itu mengalihkan dunianya segera menatap ke arah Emily menatap. Terkejut dengan apa yang dia lihat kemudian. Suaminya sedang berada di dalam mobil. Berduaan dengan seorang gadis kecil yang tampaknya masih berusia belasan tahun. Oh, Nicole akan merasa biasa saja jika dia tidak mengenal gadis itu. Tapi dia mengenalnya.

"Bukankah gadis itu adalah Zara Coopers? Arlen menjadi donatur untuk gadis itu, kan? Apa seorang donatur juga bisa menjadi semanis itu?"

Nicole tidak mengatakan apa-apa. Dia terlalu terpaku melihat Arlen yang sedang memasangkan sabuk pengaman untuk Zara. Mereka tampak sedang bercakap-cakap dengan serius dan Zara memegang bunga yang tampak begitu cantik dengan kedua tangannya. Terlihat sangat bahagia dan cerah. Seolah masa depan yang selama ini suram akhirnya menemukan titik terangnya.

Yang membuat Nicole kembali terpaku adalah gadis itu yang menatap ke depan, melihat ada Nicole. Dia melihat Nicole, Nicole tahu itu. Tapi dengan gerakan lembut dan perlahan seolah gadis kecil itu ingin mengatakan sejauh apa hubungannya dengan Arlen bergerak ke depan Arlen. Dia tampak hendak mencium Arlen tapi tangannya memperbaiki dasi pria itu, membuat Arlen menatap ke Zara dan tidak mendorong gadis itu sama sekali.

"Bajingan itu gila!" seru Emily yang kebakaran jenggot. "Aku akan menghampiri mereka dan aku tidak mau

tahu, kau harus menceraikannya!" Emily sudah melepas sabuk pengamannya.

"Hentikan. Jangan lakukan."

"Tapi, Nic ...."

"Hentikan. Tetap di tempatmu. Aku dan Arlen memiliki kesepakatan, kami tidak akan mengganggu hubungan pribadi satu sama lain. Jika kau pergi sekarang dan membuat dia tahu aku melihatnya lalu dia akan menuduh aku menyuruh sahabatku ikut campur dengan masalah kami. Kau akan membuat kami kehialngan harga diri. Jadi berhenti sebelum kau membuat aku malu."

Emily mengepalkan tangannya dengan sangat kesal. Dia benar-benar merasakan ubun-ubunnya terbakar sekarang. Sebelum Emily kembali meracau, mobil Arlen sudah bergerak dan pergi.

Yang membuat Emily terkejut, Nicole juga menjalankan mobilnya tanpa mengatakan apa pun.

"Kau akan mengikutinya?"

"Aku akan menurunkanmu jika kau mau," Nicole mengatakannya dengan serius. Ini masalahnya, dia tidak mau melibatkan orang lain. Apalagi pandangan Nicole sekarang tidak dapat enyah dari bayangan bagaimana gadis kecil itu

memberikan keangkuahan pada kedekatan mereka.

Yang lebih membuat Nicole tidak berdaya adalah sikap Arlen yang sama sekali tidak tampak terganggu oleh gadis belia itu. apa sebenarnya hubungan mereka di belakang Nicole? Apakah gadis kecil itu yang membuat sikap penuh permusuhan Arlen ada di depan Nicole? Bagaimana kalau Arlen menikahinya hanya untuk menutup hubungannya dengan gadis kecil yang jelas akan merusak namanya kalau sampai dia ketahuan memiliki hubungan.

Pengacara nomor satu yang sering memperjuangkan hak wanita dan

melindungi anak-anak dari orang dewasa malah menjalin hubungan terlarang dengan gadis kecil? Bukankah itu hanya akan membuat dirinya menjadi lelucon? Jadi Nicole bisa membuat Arlen tidak ketahuan. Dengan praduga yang dia nyatakan benar, Niicoel merasa seluruh tubuhnya panas.

"Mana mungkin aku meninggalkanmu. Kejar dia, aku akan selalu ada di sisimu. Apa pun keputusan yang kau ambil, aku ada untukmu, Nic."

Nicole tidak menjawab, dia mengebut lebih cepat.

Sampai di sebuah pinggiran pantai tepat di mana restoran luar ruangan berada,

Nicole berhenti. Menemukan mobil Arlen terparkir di pinggir, Nicole menunggu Arlen dan gadis itu keluar. Dia memarkir mobil di seberang jalan. Menunggu dan menunggu sampai Arlen benar-benar turun dengan pakaian yang agak rapi. Karena tadi pria itu tidak mengenakan jas, sekarang jas itu malah terpasang rapi.

Beberapa saat dalam penungguan, dua orang itu melangkah masuk ke area restoran yang memiliki gerbang kecil setinggi lutut orang dewasa. Di sana, tepat di pinggir gerbang sudah ada dua orang menunggu Arlen. Nicole memperhatikan saat Arlen memeluk satu per satu keduanya

dengan bahagia. Ciuman dan mata penuh rindu diberikan dua orang itu pada Arlen.

Kemudian wanita itu yang tadi memeluk Arlen melepas pelukannya dan menatap Zara. Tersenyum ke arah Zara dan mencium kening Zara. Kemudian pria yang juga selesai memeluk Arlen segera menepuk pundak Zara.

"Siapa mereka? Aku tidak pernah melihat mereka," suara Emily terdengar bingung. Dia tadinya berpikir akan melihat kencan dua orang yang romantis. Tapi melihat mereka menemukan para orangtua, perasaan Emily malah lebih tidak nyaman. Apalagi pandangan Nicole tidak terputus

dari pemandangan yang sepertinya menyakitinya tersebut.

"Orangtua Arlen."

Wajah Emily memucat. "Orangtua? Maksudmu mereka yang bahkan tidak bisa hadir ke pernikahanmu, sekarang sedang memeluk gadis lain yang dibawa putranya dengan bahagia? Apa maksud Arlen melakukan semuanya?"

Nicole menarik napasnya dan menghembuskannya dengan perlahan. Dia mencegah airmatanya tumpah. Bukankah dia sendiri yang menginginkan ini. Dia yang menikahi pria itu tanpa benar-benar mengenalnya dan dia juga yang

menginginkan pernikahan mereka tanpa campur tangan satu sama lain. Sekarang kenapa malah dia rasanya keberatan?

"Nicole, katakan sesuatu, jangan membuat aku takut."

Nicole mengangkat kepalanya. Dia menyalakan mobilnya. Melajukan kendaraan itu meninggalkan pemandangan yang menyakitinya.

"Kenapa kau pergi? Kau harusnya mendatanginya dan melabraknya. Dia tidak bisa berbuat demikian padamu!" seruan Emily marah. Pada kebungkaman Nicole dan pada apa yang dia lihat di diri Arlen.

Tidak hanya dingin, rupanya Arlen juga bajingan.

"Lalu apa? Setelah melakukannya apa yang akan terjadi? Mendengar dia menyatakan kalau gadis itu yang dia cintai dan bukan aku? Bahwa aku hanya istri pajangan yang bahkan tidak pernah mau disentuhnya?" napas Nicole menguat. Dia sepertinya merasakan sakit pada paru-parunya.

Chapter 7
Aku Tidak Ingin Seperti Ibuku

Emily ikut bersedih mendengar suara sahabatnya, Apalagi Nicole bicara dengan suara serak. Dulu Nicole selalu menunjukkan keteguhan perasaannya pada Arlen. Bahwa pria itu tidak menggerakkan hatinya. Tapi melihatnya sekarang, sepertinya itu hanya kamuflase belaka. Bahkan Emily tertipu olehnya.

"Pinggirkan mobilnya, Nicole. Aku yang akan menyetir."

Nicole tidak membantah. Dia meminggirkan mobilnya. Dengan perasaan terguncang seperti ini, dia tidak bisa mengendarai mobil dengan benar. Takut-takut dia akan membuat dirinya dan Emily celaka.

Setelah berhenti, Nicole keluar. Menarik napas pada udara siang hari itu. Kemudian dia menghembuskannya dengan berat. Emily yang berjalan melewatinya menepuk pelan pundaknya.

"Masuk, Nicole."

Nicole melangkah dan segera masuk ke kursi penumpang. Dia memakai sabuk pengamannya dengan Emily yang sudah

menyetir. "Bawa aku ke tempatmu, aku ingin menenangkan diri. Saat ini aku tidak bisa kembali ke rumah itu."

"Akan ku antar ke mana pun kau mau."

"Kau harus menemui Morgan sendiri. Aku tidak bisa menemanimu."

"Lebih baik aku menemanimu. Aku tidak mau kau sendiri sekarang."

"Tidak, Em. Pergilah. Ini adalah kesempatan yang langka. Aku tidak mau membuat kau harus kehilangan kesempatan berharga ini."

"Nicole, aku—"

"Aku ingin sendirian, Em. Aku mohon."

"Kau yakin? Jika aku meninggalkanmu, kau tidak akan melakukan sesuatu yang aneh, kan?"

"Kau pikir aku akan bunuh diri seperti ibuku?"

"Nicole, kau tahu bukan itu maksudku," Emily tercekat juga mendengar bagaimana mudahnya Nicole mengatakannya.

Ibu Nicole memang bunuh diri karena suaminya meninggalkannya selingkuh dengan wanita yang lebih muda. Ibunya tidak dapat menahan gejolak perasaannya

sendiri dan mengakhiri hidupnya saat dia tengah sendirian. Nicole yang baru pulang sekolah menemukan mayat ibunya di bak kamar mandi. Wanita itu menggores kedua pergelangannya dengan pisau kecil. Juga beberapa obat depresi ditemukan kosong di lantai kamar mandi.

Itu adalah pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan oleh Nicole. Meski saat itu umurnya baru sepuluh tahun. Dia masih ingat dengan jelas kejadian itu. Bahkan dia tidak akan pernah lupa pada aroma anyir darah dan obat yang bercampur menjadi satu. Pengalaman mengerikan itu, Nicole melewatinya

sendirian sambil menunggu petugas medis yang sudah dihubungi oleh Nicole kecil sambil gemetar.

Ibunya dengan hebatnya meliburkan semua pelayan dan pengawal. Dia merencanakannya dengan sangat matang. Karena saat petugas medis tiba, dia sudah menemukan petugas itu menggeleng dan tidak melakukan apa pun pada ibunya. Mereka Mereka menyatakan kalau ibunya sudah meninggal satu jam lebih sebelum Nicole menemukannya. Itu membuat airmata gadis kecil itu bahkan tidak dapat keluar. Dia hanya bengong di sana dan menunggu ayahnya datang. Ayahnya

memeluk putrinya tapi Nicole seolah kehilangan rohnya. Hanya raga beku yang tersisa.

Emily memberhentikan mobilnya. Dia melihat Nicole turun dengan langkah mantap. Ketenangan itu memang menakutkan. Emily menurunkan kacanya. "Katakan padaku kalau aku tidak perlu cemas."

Nicole menunduk sedikit dan segera memberikan senyuman pada sahabatnya. "Aku akan menunggu kabar baik darimu. Bawakan kabar baik itu dan itu akan kuanggap sebagai hiburan darimu." Nicole

mengedipkan matanya dan segera berbalik lalu bergerak pergi.

Nicole menunggu sampai mobil itu benar-benar pergi, barulah dia menurunkan bahunya dan kehilangan senyumannya. Suram dan luka terpatri jelas di wajahnya. Dengan langkah gontai dia masuk ke lift dan segera menuju ke lantai tiga di mana unit Emily berada.

Ponselnya berdering, terkejut dia menemukan nomor Arlen di sana. Dia tadinya mau menjawabnya tapi menghadapi Arlen saat sisi rapuhnya sedang mengambil kendali membuat Nicole tidak mau. Dia mematikan sambungan.

Tapi panggilan kembali masuk dan itu dari Arlen lagi. Dengan kesal Nicole mematikannya lagi. Dia juga menonaktifkan ponselnya. Dia butuh ketenangan dan pikiran yang lebih baik dalam memutuskan masa depan seperti apa yang dia inginkan untuk hidupnya ke depannya.

Sampai di unit Emily, Nicole segera ke sofa dan duduk di sana mendekap kedua lututnya. Dia menatap ke arah kegelapan unit itu karena memang lampu tidak menyala dan juga jendelanya tertutup dengan rapat. Dia memikirkan segalanya sendirian. Seluruh keputusan apa yang

terbaik baginya. Butuh banyak waktu untuk sampai pada kenyataan kalau dia akan sangat terluka jika Arlen benar-benar tidak lagi menjadi suaminya.

Nicole terlelap di sofa dalam pemikirannya yang mendalam. Suara pintu yang terbuka membangunkannya. Emily datang dengan aroma makanan yang kuat menguar dari apa yang dibawanya.

"Aku tahu kau akan seperti ini, pasti kau juga belum makan. Aku membawakan makanan untukmu." Emily menyalakan lampu.

Nicole memeriksa jam di pergelangannya. Sepertinya dia sangat

tertekan dan dipenuhi dengan bayangan masa depan buruk yang menantinya. Itu yang membuat dia terlelap begitu lama.

Emily sudah menyiapkan makanan di atas meja. Nicole memandangi sahabatnya dalam diam sampai Emily sendiri sadar kalau Nicole terus memberikannya pandangan penasaran.

"Kenapa?"

"Kau belum memberikan kabar bahagianya."

Emily menatap Nicole dengan cemberut.

"Dia menolakmu? Jika dia benar-benar melakukannnya, aku akan ..."

Senyuman lebar Emily membuat Nicole tampak ikut bahagia. "Kau mendapatkan pekerjaan itu?"

Emily mengangguk dengan lega. Dia kemudian bergerak ke arah Nicole dan memeluknya dengan erat. "Terima kasih. Aku sangat bahagia."

Nicole menepuk bahu Emily. "Sama-sama. Aku ikut bahagia dengan kebahagiaanmu."

"Kau sedang sedih, tadinya aku tidak mau menunjukkan kebahagiaanku."

"Apa yang kau katakan? Kau pikir aku akan sangat picik tidak ikut bahagia

karena kau bahagia. Masalahku, bukan apa-apa."

Chapter 8

Keputusan Bulatku

Emily sudah menarik gorden unitnya, membiarkan matahari masuk dan mulai menyinari kesuraman Nicole yang sudah melarikan diri dari kenyataan hampir tiga hari lamanya. Yang dilakukan Nicole hanya bermalas-malasan dan keluar kalau memang dia membutuhkan makan. Karena baik Nicole maupun Emily, tidak ada yang bisa memasak. Jadilah mereka sering keluar

malam untuk makan dan membeli beberapa makanan ringan.

Selebihnya, Nicole akan langsung duduk di sofa dan mulai masuk ke dunianya tanpa Emily sendiri bisa membantunya. Karena setiap Emily mendekat, Nicole akan semakin suram dan tampak tidak berdaya. Nicole tidak mau orang lain melihatnya pada titik terendahnya, dan Emily sangat tahu itu. Makanya Emily memutuskan jarak di antara mereka.

Sampai hari ini dan Emily terkejut melihatnya. Waktu masih sangat pagi. Dinginnya waktu subuh masih terasa

meremukkan tulang saat dia melihat Nicole sudah rapi dengan rambut yang diikat tinggi. Pandangan mereka bertemu dan Nicole memberikan senyuman.

"Kau akan pergi?" Emily menebak.

Nicole mengangguk pelan. "Sudah saatnya menghadapi semuanya." Nicole sudah berdiri setelah memasang sepatunya. Dia mengenakan rok selutut dengan baju kaos yang ujungnya dia masukkan ke dalam rok. Cardigan hitam menutupi bagian dalam tubuh itu. Tampilannya segar dan jelas butuh waktu semalaman memikirkan semuanya tapi tidak ada tanda-

tanda yang menunjukkan Nicole semalaman tertekan.

Mungkin hanya kantong mata dengan warna hitam itu saja yang memberikan kenyataan bahwa Nicole semalaman tidak tidur sama sekali. Dengan senyuman tulus itu, Nicole bergerak ke arah pintu.

"Apa keputusanmu?" Emily mempertanyakan. Tidak bisa menahan penasaran sampai dia mendengar langsung segalanya nanti. Dia ini tahu apakah Nicole akhirnya menyerah, meski dalam hati terkecilnya, Emily tahu kalau Nicole tidak akan pernah bertahan.

Malah yang mengejutkan adalah Nicole sampai tiga hari memikirkannya. Emily pikir Nicole akan langsung membuang surat cerai ke wajah Arlen.

"Jangan marah tapi sepertinya aku membutuhkan tempat tinggal dan di sini cukup menyenangkan."

Emily tersenyum. "Akhirnya aku bisa membersihkan gudang itu untukmu?"

Nicole menanggapi dengan dengusan. "Kau harusnya melakukannya tiga hari yang lalu."

"Akan kubelikan ranjang dan lemari. Juga membelikanmu semua keperluan. Pulanglah setelah urusanmu selesai."

"Belikan pakaian juga. Semua yang ada di rumah itu, aku tidak ingin membawanya sama sekali."

Emily mengangguk. Dia akan menyediakan segalanya. "Oh, aku lupa mengatakannya. Cameron sudah kembali dari luar negeri. Aku mendengarnya dari paman dan bibi. Mungin kita harus menemuinya nanti saat dia sudah selesai istirahat. Mengganggunya akan membuat kau lebih baik."

"Aku akan memikirkannya. Jika dia menghubungimu, sampaikan salamku."

Emily memberikan kedipan mengiyakan.

Nicole sudah benar-benar pergi kemudian. Wanita itu masuk ke lift dan segera sampai di depan mobilnya, dia membuka pintu mobil dan segera masuk ke sana. Tidak ada keraguan pada mata Nicole saat menyalakan mobil dan menjalankannya. Membayanglan kebersamaan Nicole dan Arlen, hanya ada kesuraman yang ditemukan Nicole. Dan dia takut kalau pada akhirnya dia juga akan berakhir mengakhiri dirinya sendiri. Nicole tidak mau menunggu sampai ada anak di antara mereka, yang mungkin juga tidak akan pernah ada. Lebih baik berpisah selagi masih bisa bersikap baik dan lebih baik

berpikiran jernih. Memaksakan bersama pria yang tidak menginginkan bersamamu. Menyakiti diri sendiri juga tidak dapat dibenarkan.

Sampai di kediaman Arlen, Nicole memarkirkan mobilnya di depan rumah. Dia keluar dan penjaga taman menyapa dengan senyuman. Beberapa pekerja juga melakukan hal yang sama. Nicole memberikan mereka semua anggukan dan Nicole sibuk memandangi semua tempat di perjalanannya masuk ke dalam rumah.

Bagaimana pun dia setidaknya sudah satu tahun berada di rumah ini. Banyak hal yang dia lalui, meski dia melaluinya

sendirian. Tiba di ruang tengah, pelayan utama rumah itu menyambutnya.

"Akhirnya anda kembali, Nyonya," ucap pelayan itu memberikan sapaan lembutnya. "Tuan sudah menunggu di ruang makan. Anda akan sarapan bersama."

"Sediakan piringnya."

Pelayan bergerak pergi kemudian.

Nicole sendiri segera melangkah ke ruang makan dan menemukan Arlen memang ada di sana. Hanya mengenakan kemeja tanpa dasi dan jasnya. Rambutnya tampak agak lembab dan pria itu sibuk dengan rotinya yang dia gigit perlahan.

Menarik kursi di sisi Arlen, Nicole segera larut dalam sarapannya sendiri. Dia makan dengan agak terlalu lahap seperti membutuhkan energi untuk melakukan semua yang hendak dia lakukan.

Arlen selesai dengan makannya dan sudah akan berdiri saat Nicole menghentikannya.

"Ada yang ingin aku katakan," ucap wanita itu dengan agak sengau. Suara itu seperti menahan dirinya untuk mengatakannya. Tapi keputusan Nicole sudah bulat. Tidak ada yang dapat menghentikan dirinya, bahkan meski itu dirinya yang lain.

"Nanti. Ada pertemuan penting hari ini. Aku harus segera berangkat."

"Tidak bisa nanti. Sekarang."

Arlen menatap dengan agak kesal. Tapi kemudian dia mendesah, kembali ke sisi awalnya di mana dia tidak menunjukkan emosi apa pun. Dia kembali duduk dan menatap tabletnya dengan napas yang agak kasar. Seolah menyatakan kalau Nicole membuang waktunya.

Tidak ada rasa bersalah pada Nicole karena melakukannya. Ini akan menjadi yang terakhir kalinya. "Aku ingin bercerai."

Arlen menghentikan tangannya yang ada di atas tablet. Dia tidak langsung

memandang Nicole, hanya menatap cukup lama ke arah tablet seolah hendak memastikan kalau dia mendengar kalimat itu dengan benar.

Pelayan yang membawa piring kotor itulah yang mengejutkan mereka. Pelayan itu menjatuhkan piring dan segera merasa bersalah saat dua orang itu menatapnya. Segera piring itu dipungut dan pelayan pergi setelah mengumandangkan maafnya.

Chapter 9

Perceraian Damai

Arlen menguasai dirinya dan segera memandang wanita itu dengan tatapan datar tidak peduli. "Baik."

Nicole tersenyum. "Terima kasih," dia mengatakannya karena benar-benar bersyukur Arlen tidak menahannya. Dia tidak tahu akan seperti apa hatinya bereaksi jika pria itu sampai menahannya.

"Kapan kau menginginkannya? Atur harinya dan—"

"Hari ini."

Arlen terpana. Wanita itu sudah memberikan dua ledakan bom padanya. Itu membuat Arlen bahkan sempat goyah pada pendiriannya sendiri. Tapi sebelum dia benar-benar mengatakan apa yang ada di kepalanya, Arlen lebih dulu menahan diri dan menipiskan bibirnya.

"Aku akan menyiapkan semuanya dan kau hanya perlu pergi ke pengadilan denganku. Bercerai damai tidak akan pernah menjadi sulit. Aku tidak menginginkan apa pun. Aku tidak akan mengambil sepeser dari kekayaanmu. Jadi kau tenang saja."

"Itu hakmu. Kau harus mengambilnya. Aku akan memberikanmu setengahnya."

"Tidak. Aku tidak—"

"Jika kau tidak mengambilnya maka perceraian tidak dapat dilakukan. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi tanpa kau mengambil hakmu."

Nicole mendesah. Dia mengangguk kemudian. "Aku akan mengambil surat cerainya dan beberapa dokumen yang diperlukan. Tunggu sebentar. Aku tidak akan mengambil waktumu lebih banyak." Nicole melangkah pergi dan naik ke lantai dua. Dia masuk ke kamarnya dan beberapa

saat kehilangan pijakannya. Dia hampir jatuh tapi pada akhirnya dia bisa menguasai diri. Mengatakan pada dirinya kalau semua ini hanya karena dia tidak tidur semalama.

Setelah berhasil menguasai dirinya sendiri, Nicole melangkah lagi. Dia meraih ke dalam laci kecil yang ada di sudut dan mengambil semua dokumen dan beberapa surat yang dibutuhkan. Nicole memandang kertas-kertas itu dengan senyuman menyedihkan.

Dia dulu mempersiapkan semuanya untuk berjaga-jaga. Tidak dia sangka akan membutuhkan semua ini hanya dalam satu tahun. Tidak ingin lebih banyak

memandangi semuanya dengan menyedihkan, Nicole bergerak keluar dari kamar. Di luar kamar dia bertemu dengan pelayan yang memandangnya dengan wajah sedih.

"Nyonya ...." pelayan itu seolah hendak menahannya.

"Semua barang-barangku yang ada di kamar ini, sumbangkan saja kepada mereka yang membutuhkan. Aku tidak akan mengambilnya lagi. Masukkan ke sumbangan barang bekas, Bibi."

"Anda benar-benar akan pergi?"

"Aku senang bisa bertemu denganmu, Bibi. Terima kasih selama ini sudah

memasak untukku. Aku menghargainya. Dan jika kau membutuhkan sesuatu dariku, aku akan meninggalkan nomor yang bisa kau hubungi."

"Mengerti, Nyonya. Saya akan merindukan anda."

Wanita yang hampir mendekati kepala empat itu memeluk Nicole yang mengejutkan gadis itu. Selama ini Nicole hanya bicara seperlunya dan tidak pernah terlibat jauh dengan pelayan mana pun. Tidak dia sangka akan ada yang sedih saat melihat kepergiannya.

Nicole hanya menepuk pelan pundak pelayan dan bergerak pergi meninggalkan

tanpa emosi yang berarti. Nicole tidak mau terjebak ke dalam emosinya sendiri.

Arlen sudah menunggu di depan rumah. Saat melihat Nicole, dia sudah akan melangkah ke mobilnya. Tapi Nicole sendiri melangkah ke mobilnya sendiri.

Arlen bergerak, berdiri di depannya. "Pakai mobilku."

"Mobilku saja. Menyetir sendiri ke sana aku bisa. Tidak perlu khawatir." Nicole sudah akan melangkah melewatinya. Tapi Arlen menahan lengannya. Itu membuat pandangan mereka bertemu.

"Pakai mobilku. Sekali ini saja."

Nicole yakin dia mendengar nada permohonan dalam suara itu. Tapi Nicole sendiri juga tidak yakin setelah beberapa saat. Karena Arlen menyembunyikan diri dengan sangat apik sampai tidak ada yang dapat mengendusnya.

Nicole menyerah akhirnya. Dia mengikuti langkah Arlen ke arah mobil pria itu dan Arlen sendiri membukakan pintu untuknya. Tapi saat berdiri di depan pintu mobil yang terbuka, Nicole berhenti. Dia memandangi mobil itu dengan bayangan kalau Zara pernah duduk di sana. Dia tidak tahu kalau dia memiliki sisi yang begitu pendendam. Yang membawanya pada

kenyataan kalau selama dia pernah melihatnya, maka dia akan selalu mengingatnya.

Dan bayangan wanita lain pernah duduk di tempat di mana dia akan duduk, Nicole tidak dapat menahannya. Dia sakit hati dan tidak dapat menerimanya.

Itu membuat Nicole mundur.

"Kenapa?" Arlen bertanya dengan bingung.

"Aku akan duduk di belakang. Asistenku akan datang mengambil mobilku jadi suruh penjaganya tidak menutup gerbang. Aku sudah mengirim pesan padanya dan dia akan segera datang."

Setelah mengatakannya, Nicole meninggalkan Arlen yang berdiri bingung dengan melihat Nicole yang masuk ke kursi belakang.

Nicole sendiri sudah duduk dengan nyaman dan memasang sabuk pengamannya. Dia mendengarkan ada pesan yang masuk, saat membuka ponselnya melihat beberapa barang yang harusnya dikirim hari ini malah tertunda keberangkatannya. Itu membuat dia segera menghubungi kepala pengirimnya.

Saat Nicole sibuk berbincang dengan pria di seberang sana, Arlen malah masuk ke mobil dan duduk dengan nyaman di

samping Nicole. Itu membuat Nicole segera menatap ke depan mencari tahu kalau Arlen di sampingnya, siapa yang menyetir. Dan Niicole menemukan sopir di sana yang membuat Nicole merasa bodoh. Tentu saja. Sopir.

Pandangan Nicole dan Arlen bertemu, tapi Nicole tidak bisa mengatakan apa pun saat pria di seberang terus memberikan penjelasan soal barang yang mengalami penundaan.

Nicole sampai mengeluarkan laptopnya dan segera membuka benda itu. Mengetik dengan cepat di sana untuk

mencari cara terbaik keluar dari situasi yang tidak menyenangkan ini.

"Nyonya French," panggil kepala pengirim.

Nicole yang mendengarnya merasa tidak dapat lagi menyandang nama itu. "Adams. Panggil dengan benar," tegur Nicole.

Kepala pengirim sedikit kehilangan intonasi suaranya saat memperbaiki panggilannya.

Chapter 10

Memelukmu Terakhir Kali

"Dan aku tidak mau tahu, Pak. Malam ini segalanya harus selesai. Aku sendiri yang akan menghubungi Mr. Jackson untuk meminya penjelasannya. Kalau memang harus terbang maka aku yang terbang. Morgan tidak dapat menunggu selama itu untuk barangnya. Jadi selesaikan sampai di sini dan kabari aku sore ini."

"Mengerti, Nyonya Adams."

Sambungan terputus. Dia mendesah dengan kesal dan menutup matanya beberapa saat. Berusaha mengabaikan napasnya yang terus memburu, Nicole menahan gerakan kasarnya. Begitu dia sudah berhasil menahan diri, Nicole membuka mata dengan cepat.

Dia memandang ke depan kemudian ke samping. Arlen sedang menatapnya. Untuk pertama kalinya pria itu menatapnya dan tidak sibuk dengan kertas mau pun ponselnya. Dan ini pertama kalinya mereka satu mobil. Juga mungkin pertama kali melihat Nicole bekerja. Itu membuat Arlen mungkin sedikit asing dengan Nicole.

"Maaf, aku membuat situasimu tidak nyaman mendengarnya."

"Kau ada masalah?"

"Sedikit masalah. Bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Aku akan bekerja dengan tenang." Nicole kemudian tenggelam ke dalam laptopnya. Beberapa kali ponselnya berbunyi dan nomor asing itu membuat dia terus mematikan sambungan. Tapi nomor itu terus menghubungi sampai Arlen sendiri menatap ke arah ponsel Nicole.

"Kau harus menjawabnya, mungkin penting."

Nicole yang mengambil ponselnya segera mematikan kembali sambungan itu dan menonaktifkan ponselnya. Itu akan membuat gangguannya berhenti. Dan Nicole kembali tenggelam ke dalam pekerjaannya.

"Kau selalu menonaktifkan ponselmu saat ada yang mengganggumu?"

"Tidak semua. Beberapa gangguan perlu perhatian. Tapi yang tidak membutuhkan perhatian, aku akan melakukannya."

"...."

Nicole yang sadar apa yang dia lakukan tiga hari yang lalu segera menatap

Arlen yang sudah menatap ke arah pekerjaannya lagi. Tampaknya Nicole mengatakan sesuatu yang salah. Atau mungkin hanya perasaannya, dia melihat Arlen tampak tidak senang.

Menutup laptopnya, Nicole segera memasukkan semua barang ke tasnya dan menunggu sampai sopir berhenti di depan gedung pengadilan. Setelah mobil berhenti, Nicole menatap ke gedung itu dengan perasaan yang tidak karuan. Dia tidak dapat menunjukkan wajah sedihnya jadi dia berusaha tampak tegar.

Nicole sudah akan keluar tapi Arlen menahannya. Itu membuat Nicole memandangi pria itu.

"Aku akan mengurusnya. Kau tunggu di sini."

"Apa tidak masalah aku tidak pergi ke sana juga?"

"Aku pengacara, mudah bagiku melakukannya. Dan mudah bagi kita melakukan perceraian kalau kau sendiri tidak hadir. Aku bisa mengatakan pada petugasnya kalau kau terlalu muak dengan suamimu hingga meminta bercerai."

"Tidak seekstrim itu. Berikan saja alasan kalau kita memiliki pandangan yang berbeda."

"Akan kulakukan. Serahkan semua dokumennya."

Nicole membuka tasnya dan menyerahkan semuanya.

Arlen memeriksa dokumen itu. Membaca semua tulisannya dengan napas yang agak tersendat. "Kapan kau menyiapkan semuanya?"

Nicole yang mendengarnya ingin mengelak. Dia berusaha tidak menunjukkan kalau dia benar-benar sudah siap dengan segalanya. Karena kenyataannya hatinya

tidak pernah siap. Tapi itu sau-satunya yang tidak dapat dilihat oleh Arlen dan satu-satunya yang tidak akan ditunjukkan oleh Nicole.

"Hanya beberapa waktu lalu," elak perempuan itu.

"Kau sudah mempersiapkannya dengan sangat baik rupanya." Arlen bergerak keluar dari mobil dan menutup pintu dengan kasar.

Saat Nicole hendak memberikan penjelasannya, Arlen sudah benar-benar pergi dan membuat Nicole hanya dapat menatap punggung pria itu. Apa dia melihat kekecewaan di mata Arlen barusan?

Nicole menggeleng, mengelak, tidak mungkin. Dia pasti hanya membayangkannya.

Beberapa saat menunggu, Arlen akhirnya keluar dari gedung pengadilan itu, dengan penampilan yang tidak pernah gagal menunjukkan kegagahannya, pria itu melangkahi anak tangga yang begitu banyak itu dengan geraka cepat.

Nicole keluar dari mobil dan segera berdiri di depan Arlen.

Arlen menyerahkan surat cerai mereka yang sudah disetujui dalam waktu yang sangat cepat. Sepertinya Arlen memakai koneksinya untuk melakukannya.

Arlen sudah akan bergerak meninggalkan Nicole begitu dia selesai menyerahkan surat cerai itu. Khas Arlen yang tidak pernah mau berbasa-basi. Tapi Nicole yakin ini akan menjadi terakhir kalinya dia bertemu dengan Arlen. Jadi dia tidak mau berpisah tanpa perlu menyentuh pria itu.

"Arlen," Nicole memanggil. Untuk pertama kalinya menahan langkah pria itu.

Arlen berhenti dan berbalik. Terkejut saat Nicole bergerak dan masuk ke dalam pelukannya. Nicole melingkarkan tangannya di pinggang ramping mantan

suaminya. Mendesah dengan lega dan sedikit bahagia.

"Terima kasih karena sudah menjadi suamiku dan memberikanku perasaan memiliki seseorang yang bisa kusebut sebagai pasangan. Dengan siapa pun kelak kau bersama, kuharap dia lebih baik dariku dalam membersamaimu. Selamat tinggal, Arlen."

Nicole segera memasang kacamata gelapnya dan menjauh dari Arlen. Dia sudah berkaca-kaca jadi dia tidak akan diam berdiri di sana sampai Arlen melihat betapa tidak relanya dia dalam perpisahan

ini. Nicole bergerak pergi menyembunyikan dukanya.

Arlen sudah hendak mengejar tapi sebuah mobil yang berhenti di depan Nicole menghentikan juga langkahnya. Seperti yang dia dugakan, pria lain sudah menghampiri perempuan itu, membuat Arlen kembali mempertanyakan, berapa pria yang dimiliki Nicole selain dirinya.

Nicole mengangkat pandangannya dengan terkejut. "Cameron?"

Cameron mengulurkan kedua tangannya. "Merindukanku?"

Nicole tersenyum dengan lebar. Berlari ke arah Cameron dan memeluknya

dengan erat. Menepuk punggung pria itu dengan kesal. “Kau akhirnya kembali.”

Cameron memeluk erat Nicole. Memandang ke arah Arlen yang sudah melengos dan pergi tanpa menyapa. Tampak sedikit sombong penampilannya.

Chapter 11
Sang Adik Yang Kembali

"Dia bahkan tidak menyapaku. Dan kau menikah dengannya, Kakak?" tanya Cameron dengan kesal. Mobil Arlen sudah mengebut pergi meninggalkan.

Pelukan mereka terlerai. Dia memandang adiknya itu dengan kesal. "Kenapa? Kau kesal diperlakukan seperti itu sementara kau bahkan tidak setuju pernikahan kami? Oh, dan jangan lupa, kau tidak datang ke pernikahanku. Membuat

aku tidak dapat mengatakan pada suamiku sendiri kalau aku memiliki adik kandung yang menyebalkan."

Cameron memberikan wajah jelek mengejeknya. "Bukankah hanya orang buta yang tidak dapat melihat betapa miripnya kita?"

Nicole mendengus dan segera mengambil tasnya yang tadi dia jatuhkan. Dia terlalu bahagia karena Cameron akhirnya kembali ke kota ini. Setelah bertahun-tahun tidak menginjakkan kakinya di kota ini, Cameron entah mengapa memutuskan untuk kembali di

saat Nicole sedang dalam fase yang tidak terlalu menyenangkan.

Setelah mengambil tasnya, Nicole masuk ke mobil adiknya dan menunggu sampai Cameron ikut bergabung dengannya. Nicole sudah fokus dengan laptopnya.

Cameron masuk dan memasang sabuk pengaman. "Di mana mobilmu?"

"Ella akan membawanya ke tempat Emily," timpal Nicole yang sibuk memandang laptopnya.

"Kita ambil sekalian. Biar kau tidak perlu ke sana lagi."

Nicole memandang adiknya dengan bingung. "Kenapa?"

"Kenapa apa? Aku tidak mau kau berhubungan dengannya lagi. Apa pun alasannya."

Nicole tersenyum manis. "Mulai ingin menjaga kakak kandungmu ini?"

Cameron mendengus. "Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu lagi. Apalagi pria. Jangan sampai kau bertemu pria seperti ayah kita."

Nicole yang mendengarnya terdiam. Dia tampak menerawang.

"Maaf, aku tidak bermaksud mengatakannya. Membuat kau menjadi

tidak nyaman bukan inginku. Aku hanya tidak mau kau mengalami nasib yang sama seperti ibu kita."

"Kau sudah menemuinya?"

Cameron diam. Dia menyalakan mesin mobilnya dan melajukan mobil dengan cepat meninggalkan bagian depan gedung pengadilan. Mengendarai mobil itu dengan pelan membawa Cameron masih tetap diam. Membuat Nicole tahu kalau Cameron belum pergi menemui ayah mereka.

"Temui dia, Cam. Dia merindukanmu. Beberapa waktu yang lalu

dia mengatakannya. Dia sepertinya ingin meminta maaf padamu."

"Kenapa dia meminta maaf padaku?" Cameron terdengar membangun bentengnya sendiri. "Dia sudah membuat ibuku kita meninggal lalu membunuh kekasihnya sendiri. Sekarang dia di penjara dan itu masih cukup bagus dengannya. Kau menyaksikan semuanya sendiri dan membuat kau sampai menderita bertahun-tahun lamanya karena ulahnya. Mengingat apa yang kau alami, aku tidak akan pernah memaafkannya. Tidak akan pernah."

"Cam?"

"Kau harusnya tidak pernah mendatanginya. Tidak pernah memaafkannya. Kenapa kau suka sekali pergi ke sana?"

"Dia ayah kita, Cam? Ayah kandung kita."

"Setelah apa yang dia lakukan? Kau masih mau menyebutnya sebagai ayah? Dia penjahat di hidup kita, Kak. Dia mengancurkan keluarga kita. Dia membunuh mama!"

Nicole yang mendengarnya hanya bisa mendesah. Dia tidak mau memaksa Cameron, karena dulu saat dia akhirnya juga bisa memaafkan ayahnya dan tidak

melemparkan kesalahan lagi pada pria itu, tidak ada yang memberikannya pemaksaan. Dia melakukannya karena dia murni ingin melakukannya dan Nicole juga mau Cameron melakukannya karena dia mau melakukannya.

Nicole bergerak ke arah adiknya dan memeluknya dengan sayang. "Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud memaksamu melakukannya. Jangan marah, ya? Mari kita menghabiskan waktumu lebih banyak dengan kebahagiaan. Jangan bermuram."

Cameron menyenggol kepala kakaknya dengan pipi. "Bagaimana dengan mobilmu? Kita akan mengambilnya?"

"Biarkan Ella mengurusnya dan aku tidak akan pernah berhubungan lagi dengannya. Dia sudah jadi mantan suamiku dan kami menikah, kau tahu sendiri alasannya. Demi aku mendapatkan warisan ibu. Jadi dia tidak akan datang lagi."

"Apa dia tahu kau melakukannya demi warisan?"

Nicole duduk dengan tegak. Menggeleng dengan sayang. "Aku tidak dapat mengatakannya sampai detik terakhir. Setiap kali aku ingin mengatakannya, aku tidak tahu harus mulai dari mana. Aku tidak dapat mengatakannya

tanpa memberitahu dia masalah keluarga kita. Itu menahanku memberitahunya."

"Karena kau berpisah dengannya, bagus kau tidak mengatakannya. Dia tidak perlu menjadi tambahan bagi orang lain menatap kita dengan penuh kasihan."

Nicole mengangguk dengan setuju.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini? Aku akan menemanimu."

"Aku harus melihat beberapa pesanan yang terlambat dikirim. Sepertinya aku akan pergi ke luar kota dan melakukan penerbangan. Apa kau bisa tinggal di tempat Emily sementara. Sebelum aku dapat menemukan rumah untuk kita.

Karena kau sudah di sini, mungkin aku akan membeli rumah lebih cepat."

"Kau harus membelinya. Jangan merepotkan Emily. Dia juga kasihan hidupnya."

"Beberapa bulan merepotkannya tidak masalah. Karena aku sudah membantunya menemukan jodohnya."

"Jodoh?"

Nicole meletakkan jari telunjuknya di belahan bibirnya. "Jangan mengatakan apa pun pada Emily. Dia akan berteriak heboh jika dia tahu aku memberitahumu. Kau hanya perlu melihat dengan baik

bagaimana mereka akhirnya akan sampai ke jenjang pernikahan."

"Kau yakin dia pria baik?" Cameron memastikan.

Nicole memikirkannya. "Selain kalau pria itu serius dalam pekerjaannya, dia pria baik. Dia tidak bermain wanita dan menghargai kakakmu ini juga dengan baik. Dia cocok dengan Emily karena dia juga kaya dan memiliki wibawa."

"Jika Emily menyukainya, aku turut senang untuknya."

Chapter 12

Enam Bulan Berlalu

Nicole sedang sibuk mengetik di laptopnya saat dia mendengar sebuah ketukan dari pintu kaca di depannya. Menatap ke depan dia menemukan asistennya di sana. Ella Begum. Wanita cantik yang sudah menikah dan memiliki dua anak perempuan itu tersenyum ke arah Nicole saat dia beranjak masuk.

"Kita berhasil memuaskan pelanggannya. Bagaimana menurutmu?"

tanya Ella yang sudah menyerahkan dokumen untuk di tanda tangani.

Nicole mengambil dokumen itu dan membacanya sebentar. Dia mengangguk kemudian dan segera tanda tangan. "Kau yakin tidak ada masalah pada desainnya? Itu desain pertama dan kupikir dia akan menyatakan keberatan di beberapa tempat yang aku tambahkan. Mengingat dia mengatakan sendiri kalau tidak ingin ada yang kurang atau ditambahkan."

"Sepertinya kliennya sedikit plin-plan. Dia mengatakan tidak masalah. Selama kau dapat membentuk kupu-kupu kaca di atasnya dengan sempurna."

"Kalau begitu lanjutkan."

Ella mengambil dokumen yang diserahkan Nicole. "Pertemuan nanti malam dengan tuan Morgan, apa kau menginginkan sesuatu untuk dikenakan? Anak-anakku sedang tidak rewel. Aku dapat menemanimu belanja."

Nicole yang mendengarnya menatap bingung.

"Oh, jangan katakan kau melupakan soal pertemuan itu?"

"Sial, aku melupakannya."

Ella mendesah. "Kau terlalu sibuk dengan semua hal yang tidak seharusnya kau sibukkan. Hingga sesuatu yang penting

kau melupakannya. Tidak mungkin kau akan memakai pakaian yang lusuh di lemari itu, kan?"

Nicole menatap laptopnya dengan bimbang. Dia mempertimbangkannya, soal memakai pakaian yang ada di lemari. Bukankah tidak ada yang salah?

Tapi Ella berpikir berbeda. Wanita itu meraih lengan Nicole dan menyeretnya. Morgan adalah salah satu klien penting mereka, mana mungkin mereka akan mengabaikan pesta yang meresmikan soal kerjasama mereka dengan Morgan dan memakai pakaian seadannya. Meski

Morgan santai, itu tidak lantas membuat Nicole juga harus ikut santai.

Dengan tergesa-gesa Nicole menutup laptopnya dan segera mengikuti langkah Ella. Dia memberikan protesnya tapi Ella tidak mendengarkan. Jadilah mereka melangkah dengan pandangan beberapa karyawan yang tersenyum ke arah mereka.

Perusahaan Nicole memang agak sedikit santai dan Nicole memperlakukan mereka semua sebagai teman, bukan karyawan. Jadi tidak ada pemanggilan bos. Semua memanggil namanya.

Tiba di pusat pebelanjaan di mana Ella menyetir seperti mereka akan

menghadiri pestanya satu jam lagi, Ella segera keluar dan membukakan pintu untuk Nicole.

Nicole mendengus. "Itu berlebihan."

Ella mengulurkan tangan dengan senyuman manisnya. Nicole yang tidak mau tertahan meraih uluran tangan tersebut dan segera bergabung dengan Ella menginjakkan kakinya di lantai pusat pebelanjaan.

"Kau ingin gaun yang seperti apa?" tanya Ella memastikan. Ella cukup tergila-gila pada fashion dan mungkin kalau dia tidak bekerja di Nicole, dia akan membangun perusahaan baju sendiri. Jika

itu Ella, Nicole akan dengan percaya dia bisa melakukannya. Karena bahkan meski memiliki dua anak, Ella sama sekali tidak terganggu dengan pekerjaannya. "Tunggu, apa uang perpisahan dari suamimu sudah kau dapatkan? Apa dia tidak memberikana apa-apa?"

"Mantan suami," koreksi Nicole.

Nicole jadi memikirkannya, uang itu tidak cair juga dan tidak ada kata-kata dari Arlen. Pria itu berubah pikiran? Nicole dari awal tidak mengharapkannya. Jika Arlen sungguh berubah pikiran, maka itu bagus. Dia tidak perlu menerima uang dari pria itu, dia memiliki uang yang sangat cukup.

"Dan aku tidak membutuhkan uangnya. Jangan membahasnya, bisa kita masuk sekarang?"

Ella menganggu setuju.

Meski begitu, karena Ella terlanjur membahasnya, Nicole jadi memikirkannya. Dia bahkan menghitung waktunya dengan sangat menyebalkan. Dia tidak mau melakukannya, tapi waktu itu seperti memiliki keingiannya sendiri untuk terus tinggal di kepala Nicole.

Nicole menggeleng berusaha mengenyahkannya. Apalagi jika rindu itu sampai ikut campur dan membuat hati Nicole terluka. Dia tidak suka.

Melupakan Arlen memang tidak mudah dan bahkan mungkin tidak akan terjadi. Tapi itu tidak lantas membuat Nicole ingin kembali padanya, bahkan sekedar untuk mencuri lihat pada pria itu saja, dia tidak mau. Dia berusaha menjaga jarak dari apa pun yang disebut Arlen. Dia berusaha tidak masuk ke setitik saja dunia pria itu.

Langkah Nicole terhenti saat dia bertemu dengan seseorang yang sudah memberikan senyuman dan kedipan nakal ke depannya. Nicole mengangguk kepalanya. "Tuan Zambers?"

"Nicole Adams. Aku mendengar kau sudah bercerai. Jadi, bagaimana menurutmu tawaranku? Itu masih berlaku." Pria pemilik majalah Diva tertawa dengan keras dan bangga. Membawa diri Nicole meringis di dalamnya. Satu-satunya pria yang paling ingin dia hindari adalah sosok di depannya ini. Dia harusnya tidak tahu soal perceraian Nicole.

"Anda sangat baik, Tuan Zambers. Tapi maaf, aku harus menolaknya."

"Dan apa alasannya, Nona Adams?"

"Saya sangat mencintai mantan suami saya. Dia menceraikan saya tapi itu tidak lantas akan membuat kami bercerai

selamanya. Saya sedang coba mengejarnya kembali. Saya harap anda memberikan dukungan."

"Pria yang membuangmu, kau masih menginginkannya?"

"Saya mencintainya. Sangat mencintainya."

Colin Zambers mendesah. Dia menatap Nicole dengan wajah mendung. "Kau membuat aku selalu kehilangan kata-kataku. Cintamu yang besar selalu mengalahkan cinta yang aku punya. Baiklah, aku tidak akan memaksa kau menerimaku. Tapi pesananku, kau harus menerimanya."

"Pesanan?"

"Aku mengirim email. Enam berlian mempesona, aku menginginkannya. Tenggat waktunya adalah enam bulan. Kita akan kerap bertemu beberapa bulan ini, dan mungkin kehadiranku bisa mengubah pandanganmu soal laki-laki yang lebih pantas bersamamu." Colin mengedipkan matanya dan berlalu pergi.

Nicole hanya tersenyum dengan canggung dan memberikan kepala menunduknya.

Chapter 13

Acara Lamaran

Mereka tiba di pesta itu hampir terlalu awal, karena tidak ada tanda-tanda orang lain selain mereka bertiga, dengan Emily tentu saja yang menatap gaun Nicole yang jelas dia tahu bukan Nicole yang memilihnya. Pasti Ella pelakunya. Hanya Ella yang bisa memaksa Nicole memakai gaun seksi seperti itu.

Gaun merah dengan satu lengan tipis. Juga resleting di bagian belakang gaun.

Belahan pahanya juga tampaknya agak terlalu panjang untuk bisa dikatakan sopan. Segalanya membuat Nicole terlihat seperti hendak datang mencari mangsa. Rambutnya digelung dengan anak-anak rambut yang dibiarkan beranatakan. Riasan tipis itu juga membuat kesan tidak menantang tapi kau akan tertantang dalam menatapnya.

Nicole memandang Emily yang terus memperhatikannya. "Kenapa?" tanya Nicole dengan senyuman kesal saat dia sendiri tahu kenapa Emily menatapnya.

Emily tersenyum dengan gelengan. Dia menatap ke depan kemudian. "Kau

benar-benar luar biasa. Kalau Cameron sampai ada di sini, dia pasti akan melepaskan mantelnya dan memasangkannya di tubumu. Keposesifan adikmu itu menakutkan."

"Oh, dia tidak akan melepas mantelnya. Dia mungkin akan membalikkan meja demi bisa mengambil kainnya dan menutup seluruh tubuhku dengan kain itu."

"Aku tahu. Itu akan terjadi. Beruntung dia tidak ada di sini. Ke mana kira-kira dia? Kupikir dia akan selalu tinggal di sisimu."

"Jangan mengungkit itu. kau tidak tahu betapa dia tidak bisa meninggalkan aku satu bulan setelah perceraianku. Dia pikir kakaknya digilai oleh mantan suaminya yang akan datang mengunjungiku dan memintaku kembali."

"Bukankah kau mengharapkan itu? Arlen yang datang mengetuk pintu dan memintamu kembali?"

Wajah Nicole merah padam. "Kau sedang mengolok-olokku?"

Emily tertawa dengan keras saat Nicole memberikan pukulan kesal ke tubuhnya. "Hanya coba membuat penderitaanmu menjadi candaan."

"Hentikan, aku sudah selesai dengannya," Nicole mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Meski hatinya belum tapi seluruh dirinya setuju kalau mereka sudah selesai. Tidak akan ada kembali karena Nicole tidak pernah mau lagi tinggal di dalam kulkas dua belas pintu milik pria itu.

Memiliki laki-laki dingin dan mengabaikanmu, sama buruknya dengan memiliki lelaki berengsek. Nicole tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

"Jadi katakan, di mana Cameron sekarang? Dia benar-benar tidak pernah terlihat batang hidungnya."

"Memulai bisnisnya di tempat yang memang agak jauh dari sini. Aku juga tidak tahu bagaimana kesibukannya, beberapa kali aku menghubunginya dia hanya terdengar sedang sibuk dengan kudanya. Mungkin kapan-kapan aku akan memberikan kejutan dengan mengunjunginya ke sana."

"Ajak aku. Aku ingin melihat apa dia sedang menternakkan kuda."

Nicole tersenyum dan mengangguk.

Beberapa orang sudah bergabung dengan mereka ke dalam pesta peluncuran produk berlian paling antik yang dimiliki Morgan. Tidak lama Morgan muncul dan

memberikan sepatah dua patah kata. Membuat semua orang mendegarkannya dengan baik.

Nicole melirik ke arah Emily, menemukan kebanggaan pada diri Morgan yang tampil dengan luar biasa di atas panggung pribadinya. Terlihat betul betapa kagum sahabatnya itu pada pengusaha muda yang tengah naik daun tersebut.

Menyenggol Ella, mereka berdua menatap ke arah Emily yang tidak memedulikan hal lainnya selain tatapannya pada Morgan.

"Selain ucapan terima kasih pada kalian semua yang sudah mau datang ke

sini, aku juga ingin mengatakan pada modelku kalau aku sangat bangga padanya. Kuharap dia mau datang ke sini menemuiku dan berdiri di sisiku. Emily Forest, kemari."

Nicole dan Ella bertepuk tangan paling kuat. Emily sendiri mendengar namanya dipanggil segera menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia tidak percaya tapi Ella dan Nicole mendorongnya untuk naik ke sana.

Tidak menunggu lama, Emily sudah bergabung dengan Morgan di atas panggung kecil itu. Emily sudah memegang mic nya, tapi sebelum dia sempat

mengatakan satu patah kata pun, Morgan sudah berlutut di depannya dan membuka kotak perhiasaan di mana cincin itu berada. Dengan berlian yang sangat cantik di atasnya.

Ella berteriak dengan keras. Dia kegirangan karena dia sendiri tidak tahu. Tapi saat dia menatap Nicole, tidak ada keterkejutan di wajah bosnya itu. Melihat cincin itu juga, jelas sudah ketahuan siapa pendesainnya. Hanya Nicole Adams yang bisa membuat berlian menjadi lebih unik seperti itu.

"Maukah kau menikah denganku, Emily Forest."

Dan Emily hampir kehilangan pegangannya pada mic. Dia menatap ke arah Nicole yang memberikannya anggukan. Setuju pada apa pun keputusan yang diambil Emily. Karena Nicole sendiri sadar bagaimana perasaan sahabatnya itu pada Morgan. Mereka tidak berkencan. Tapi hubungan mereka lebih jauh dan dekat dari itu. Kedua orang itu tidak mengatakannya, tapi tubuh mereka menguarkan kebersamaan yang begitu nyata.

Dengan tangisan derasnya, Emily mengangguk. Ya, ucapnya tapi semua orang berteriak menyatakan mereka tidak

mendengarnya. Itu membuat Emily mendekatkan mic itu ke bibirnya. "Ya. Aku akan menikah denganmu, Morgan Stewart."

Semua teriakan bahagia terdengar kemudian. Mereka semua memberikan selamat kepada mereka dan Nicole sendiri hanya bisa mengusap airmata bahagia untuk sahabatnya yang akhirnya mendapatkan pelabuhan hatinya.

Ella memeluk Nicole sebagai tanda dirinya juga turut bahagia atas kebahagiaan Emily. Keduanya berpelukan dengan erat.

Setelah Emily turun, mereka semua meraih tangan Emily dan menemukan cincin berlian itu di sana yang berkilau.

"Kau benar-benar pandai merahasiakannya dariku, Nicole. Kau membuat aku kesal." Emily mengatakan kesal tapi dia tidak dapat menghilangkan wajah bahagianya itu.

Ella mengangguk setuju kalau Nicole memang membuat kesal karena tidak membeirtahunya. Padahal tadinya dia pikir acaranya memang hanya untuk memperlihatkan desain unik milik desainer terkenal yang adalah bosnya. Siapa sangka ada acara lamaran dibaliknya yang

mendatangkan kebahagiaan bagi mereka semua.

Chapter 14

Menyelinap Pulang

Nicole berdiri di sudut memperhatikan mereka. Ella sedang sibuk dengan suaminya yang terlambat datang karena harus mengurus anak-anak mereka. Dalam rumah tangga yang adem itu, Nicole menemukan kebahagiaan indah di wajah Ella yang terlihat lelah.

Sedangkan Emily lengket dengan Morgan seolah mereka tidak akan lagi dapat terpisahkan. Keduanya tampak

begitu serasi dalam kebahagiaan mereka. Tidak dia sangka kalau mereka benar-benar bersatu. Perbedaan usia mereka yang jauh tidak membuat mereka menjadi tidak serasi, itu malah membentuk pribadi yang menyenangkan untuk ditatap.

Membawa kebahagiaan ke kedua orang yang dia sayangi, Nicole sendiri menemukan kesenduan dalam kisahnya. Dan dia berdiri di sudut dengan agak terkucilkan karena dia tidak memiliki pasangan. Ingatannya yang membawanya ke Arlen dan kemungkinan bahwa mereka tidak akan pernah bahagia meski mereka masih bersama, memberikan pertanyaan ke

diri Nicole, apakah dia benar-benar tidak layak mendapatkan seseorang yang akan bisa berdiri di sisinya dan tidak meninggalkannya? Memberikan dia kasih sayang dan cinta yang memang selalu dia butuhkan selama ini.

Langit seolah tidak adil padanya. Dan Nicole hanya bisa berkeluh di dalam diri tanpa dapat mengeluarkannya. Kini perempuan itu kembali menenggak botol ketiga wiskinya. Memberikan lebih banyak gerakan tidak pasti pada pergerakannya yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun. Dia menyembunyikan dirinya dengan sangat baik.

Setelah yakin tidak dapat lagi bertahan di sana, Nicole pergi. Dia menyelinap karena kalau dia mengatakannya pada teman-temannya, mereka akan meninggalkan pasangan mereka demi mengantar perempuan mabuk itu.

Nicole lebih suka pergi sendiri. Dia bisa berjalan sendiri karena rumahnya memang dekat. Dia menggelengkan kepalanya melewati jalanan yang begitu mendamaikan karena malam yang terasa dingin membuat beberapa orang mungkin enggan meninggalkan ranjangnya.

Waktu sudah menunjukkan angka sebelas. Itu membuat Nicole mempercepat langkahnya. Dia berusaha berjalan dengan tegak dan tidak terlalu menanggapi alarm di kepalanya yang memberikan peringatan. Entah apa bunyi peringatan itu, Nicole tidak tahu.

Peringatan demi peringatan itu terus berbunyi dan memintanya berhenti lalu memutar arah dan langkah. Tapi peringatan itu tidak memberitahunya kenapa dia membunyikan diri. Itu membuat Nicole mengabaikan dan terus melangkah sampai dia sendiri tiba di depan sebuah rumah yang tampak tenang itu. Merogoh tas

tangannya, Nicole menempelkan kartu kuncinya ke gerbang kecil yang ada di sudut. Gerbangnya berbunyi pelan meminta siapa pun pemilik rumah yang datang untuk masuk.

Nicole tersenyum dengan lega. Entah kenapa dia lega, mungkin karena sebentar lagi dia akan mendapatkan ranjang empuknya. Melangkah masuk dengan bersemangat, Nicole kembali menempelkan kartunya ke pintu dan pintu putih itu terbuka. Dia bergerak masuk dan menemukan pelayan yang menyambutnya dengan wajah super kebingungan.

"Nyonya?"

Nicole yang mendengarnya menatap dengan ragu. Tapi dia menggelengkan kepalanya kemudian. "Suamiku belum kembali?"

Pelayan itu semakin mengerut bingung. "Suami anda ... tuan belum kembali, Nyonya. Anda mau saya menyiapkan air hangat untuk anda?"

"Tidak." Nicole meringis. "Aku lebih suka selimut. Aku akan ke atas. Jika suamiku pulang, katakan padanya untuk membawakan aku makanan. Aku lapar. Aku menunggunya di kamar kami."

Pelayan mengangguk pelan. Dan menatap kepergian Nicole yang terus

bergerak ke atas tanpa mempedulikan apa pun.

Pelayan itu masih berdiri mematung di tempatnya. Tapi dia segera sadar kalau dia harus menyiapkan makanan. Jadi dia segera ke dapur dan menyiapkan makanan sederhana. Hanya butuh dua puluh menit untuk memasak makanan itu lalu dia menatanya di baki dan segera keluar dari dapur hanya untuk menemukan Arlen yang sudah selesai bicara dengan asistennya dan meminta pria itu meninggalkannya.

Arlen menatap pelayannya. "Sudah kukatakan aku tidak makan di rumah.

Kenapa masih menyiapkan makanan," tegur Arlen.

"Ini buat nyonya, Tuan. Nyonya bilang dia lapar."

"Nyonya?" Arlen menarik dasinya. "Nyonya apa?"

"Nyonya Nicole. Dia baru saja datang dan bilang akan menunggu anda di kamar. Anda diminta membawakan nyonya makanan. Saya—"

Arlen tidak menunggu suara pelayan itu. Dia menjatuhkan tas dan jasnya lalu berlari ke arah kamar Nicole yang tidak pernah berubah. Dia masuk ke kamar itu dengan membuka pintu kasar. Dia pikir

mungkin saja keberuntungan akhirnya berpihak padanya. Jadi perempuan itu datang padanya dan ingin mereka kembali bersama. Tapi saat dia masuk ke kamar, dia tidak menemukan apa pun. Tidak ada jejak kamar itu pernah dimasuki. Aroma pengharum dari yang biasanya disemprotkan pelayan di ruangan itu masih sama. Jadi tidak ada Nicole. Memeriksa ke kamar mandi, Arlen juga tidak menemukan jejak apa pun. Memang tidak pernah ada orang di sini.

Dengan kesal karena berpikir pelayannya mengerjainya, dia segera berteriak memanggil pelayan itu marah.

Pelayan datang dengan baki makanan tampak bingung.

"Ya, Tuan?"

"Jika kau ingin mengerjaiku dengan cara ini, kuharap kau segera angkat kaki dari sini. Aku tidak sedang ingin bercanda dengan siapa pun." Telunjuk Arlen menusuk ke depan wajah wanita tua itu.

"Saya mengatakan yang sebenarnya, Tuan. Nyonya benar-benar datang dan mencari anda. Nyonya bahkan menanyakan keberadaan anda. Dia mengatakan suami ke anda."

"Berarti kau benar-benar tidak pandai mengarangnya. Nicole tidak pernah

memanggilku suami. Aku tidak mau tahu, kau dipecat."

"Tuan, saya mohon. Saya tidak berbohong. Nyonya sungguh datang dengan gaun merah yang terlihat begitu terbuka. Nyonya kedinginan dan mengatakan akan menunggu anda di kamar kalian. Dia tidak mengatakan kamarnya. Dia mengatakan kamar kami."

Chapter 15

Minum Terlalu Banyak

Pelayan yang mendengar sendiri suaranya segera berbalik, menatap ke arah kamar Arlen yang tertutup rapat tanpa ada satu cahaya pun di sana.

Arlen yang menyadari arti tatapan pelayannya segera menggeleng. Dia tidak mau memiliki harapan lagi dan runtuh karena kenyataan. "Tidak mungkin."

"Saya tidak mengarangnya, Tuan. Saya bersumpah. Jika nyonya benar-benar

tidak ada di sana maka saya rela keluar malam ini juga dari rumah ini."

Arlen merasakan gejolak tidak tenang pada perasaannya. Seolah dia begitu khawatir dan resah dalam detik yang sama. Dia menatap pelayan yang memohon itu untuk Arlen memeriksanya sebelum dia mengambil keputusan.

Tidak ada jalan lain, Arlen segera bergerak ke arah kamarnya. Dalam pemikirannya mungkin saja pelayannya salah melihat. Karena tidak ada kemungkinan yang membuat Nicole akan bisa berada di rumah ini lagi. Mengingat Nicole bahkan berpesan agar pelayan

menyumbangkan barang-barangnya, itu artinya perempuan itu sudah memutuskan tidak akan kembali.

Pelan menyentuh gagang pintunya, Arlen berusaha menetapkan hatinya agar tidak kecewa jika dia menemukan kamar ini kosong. Dia tidak mau membuat harapannya melambung jauh tinggi.

Mendorong pintu itu terbuka, Arlen segera menyalakan lampu hanya untuk merasakan napasnya terengut dengan paksa dari dadanya. Dia menemukannya. Istrinya tercinta ada di depan matanya.

Nicole mendongak dan menatap Arlen dalam diam beberapa saat. Dia

sendiri duduk di lantai berkarpet itu dengan selimut yang membungkus tubuhnya rapat. Pandangannya awalnya datar kemudian tatapan itu berubah sendu dan akhirnya menjadi isak tangis kecil.

"Kenapa kau lama sekali, aku kedinginan dan lapar!" seru perempuan itu dengan tangisan kuat. Menatap pada Arlen penuh penyalahan.

Arlen meraih baki yang tadinya ada di tangan pelayan. Membawa baki itu masuk dan segera meminta pelayan menarik meja kecil yang ada di ruangan lain dan menyalakan pemanas di kamarnya.

Pelayan sigap berlari pergi.

Arlen duduk di depan Nicole yang sedang menangis. Dia mengusap airmata yang jatuh ke pipi gadis itu dengan jari telunjuknya lembut. "Kenapa tidak menghubungiku dan mengatakan akan datang? Aku bisa pulang lebih awal untukmu."

"Pulang ke rumahku sendiri masih harus menghubungimu? Apa kau begitu pelit pada istrimu?"

Arlen tersenyum untuk pertama kalinya di depan gadis itu. Dia menepuk pelan puncak kepala istrinya. "Tidak. Tentu saja tidak. Kau bisa kembali kapan pun kau mau."

Nicole menyingkirkan selimut itu dan bergerak ke arah Arlen. Dia memeluk pria itu dengan berlutut. Melingkarkan tangannya di leher Arlen dan menghembuskan napas leganya. "Aku pikir hanya aku yang sendirian. Mereka semua bersama tapi aku tidak memiliki pasangan. Aku kesepian dan merindukanmu. Jadi aku pikir mungkin dengan melihatmu, aku bisa tahu kalau aku tidak sendirian."

"Mana mungkin kau sendirian. Aku selalu ada untukmu."

Nicole mendesah. "Andai saja ini bukan mimpi."

Arlen yang mendengarnya terkejut. "Mimpi? Kau pikir ini mimpi?"

"Bukankah ini memang mimpi? Mana mungkin aku akan datang ke rumah ini di dunia nyata. Aku selalu bermimpi hal yang sama. Datang ke rumah ini dan bertemu denganmu. Kau biasanya tidak bicara dan hanya memandang aku dari jauh. Sepertinya Arlen Mimpi sekarang sedang tahu kalau aku tengah menderita melihat pasangan-pasangan itu. Itu makanya kau mau bicara denganku."

Arlen mendorong Nicole dan melepaskan pelukan gadis itu. Tahu kalau Nicole tidak mungkin berjalan saat tidur.

Jadi Arlen mendekatkan wajah mereka hanya untuk menemukan aroma minuma keras dari tubuh gadis itu. Bahkan pakaian Nicole yang sudah ditunjukkan membuat Arlen yakin gadis itu tengah menghadiri sebuah acara dan minum terlalu banyak hingga dia bisa datang ke sini. Segalanya terjawab sekarang.

Nicole sendiri yang melihat jarak wajah mereka yang sangat dekat, memberikan senyuman menyeringai. Dia segera menubrukkan bibirnya di bibir Arlen yang mengejutkan pria itu.

Arlen memegang bibirnya dengan pandangan melongo.

"Aku selalu ingin melakukannya jika kau berada dekat," ucap gadis itu tanpa dosa.

Pelayan yang tepat waktunya melihat apa yang dilakukannya nyonyanya segera menyembunyikan senyumannya. "Tuan, mejanya." Pelayan segera meletakkan meja itu di dekat ranjang. Pandangan Arlen memberikan kode padanya untuk tidak banyak bicara.

"Kau boleh pergi dan tutup pintunya."

"Baik, Tuan, Nyonya. Saya permisi."

"Bibi, bisakah memasak sup besok pagi? Aku ingin makan sup buatanmu,"

Nicole menghentikan langkah pelayan itu yang hendak melarikan diri.

Pelayan menatap ke arah Arlen. Ingin mendengar apa pendapat Arlen.

Arlen mengangguk.

"Baik, Nyonya. Saya akan menyiapkannya untuk anda. Selamat beristirahat."

Nicole tersenyum dengan lega. Dia kemudian sudah menatap makanan di baki dengan air liur yang hampir terlihat menetes. Dia benar-benar kelaparan.

"Apa kau tidak diberi makan di acara pesta yang kau hadiri?" tanya Arlen yang sudah menyiapkan makanan dan menyuapi

gadis itu. "Pria yang bersamamu? Dia tidak memberikanmu makan?"

Nicole makan dengan lahap. Dia menelan makanannya sebelum bicara. "Aku menyelinap pergi. Tidak ada yang tahu kalau aku sudah tidak ada di sana. Morgan melamar Emily dan mereka akan segera bersama. Emily jadi tidak memperhatikan aku dan sibuk dengan calon suaminya. Jadilah aku bisa pergi."

"Morgan? Pria yang bersamamu di restoran waktu kita bertemu? Pria yang menciummu di ruangan itu?"

"Morgan menciumku? Kapan? Dia melakukannya saat aku tidur? Katakan! Aku akan membunuhnya."

Wajah Arlen berkerut. "Bukankah kalian berciuman saat aku melihat kalian waktu itu. Dia mendekatimu dan terlihat memiringkan kepalanya."

"Ah, itu. Kau cemburu, Suamiku?"

Jantung Arlen bertalu mendengarnya. Suami? Nicole benar-benar menyebutnya suami?

"Morgan tidak menciumku. Dia memegang leherku," jelas Nicole.

Chapter 16

Jangan Biarkan Ini Berlalu

Nicole tidak yakin kenapa Arlen Mimpi begitu cerewet malam ini. Karena biasanya setiap dia bermimpi, Arlen hanya akan berdiri dan memperhatikan dari jauh. Bahkan saat Nicole mendekatinya, Arlen akan pergi meninggalkannya. Itu membuat setiap Nicole bangun dari mimpinya, dia akan merasakan kosong di bagian hatinya.

Mungkinkah dia tidak akan merasakannya saat bangun nanti jika

seperti ini? Mereka beinteraksi dengan baik dan itu membuat Nicole merasakan kelegaan.

"Pria itu hendak mencekikmu?" tanya Arlen memastikan, nadanya terdengar menuntut dengan marah.

Nicole berdecak. "Bukan seperti itu, Suamiku." Nicole mengangkat tangannya, melingkarkan jarinya ke leher Arlen dan mengukur dengan beberapa kali gerakan. "Ini namanya mengukur dengan jari tangan. Biasanya dilakukan klienku untuk menemukan leher yang cocok. Saat itu Morgan berpikir kalung yang aku rancang cocok untukku, makanya dia coba

mengukurnya menggunakan tangannya ke leherku."

"Kau tidak mengatakannya."

"Kau tidak bertanya."

Arlen terdiam. Dia hendak melontarkan beberapa pertanyaan lagi tapi Nicole sudah membuka mulutnya agar makanan kembali dimasukkan ke sana. Arlen tersenyum tipis dan menyuapi kembali gadis itu. Dia menghabiskan makanannya dengan lahap.

Setelah makanan itu benar-benar habis, Nicole kembali memandangi wajah Arlen seksama. Dia melakukannya sembari mengelus lembut perutnya, coba terus

membuat wajah itu terpatri dalam ingatannya karena tidak mau lagi bangun dalam kesepiannya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Arlen yang sadar setelah dia selesai membereskan semua bekas makanan yang di makan gadis itu. Arlen sudah menaruh baki itu keluar kamar dan duduk kembali di depan gadis dengan gaun yang super terbuka itu.

"Aku tidak ingin bangun," ungkap Nicole. Dia ingin mengatakan segalanya. Ini mimpi, dia bisa mengatakannya. "Jika kau terbangun, aku akan menangis dan

merindukanmu. Jadi bisakah aku tidak bangun?"

"Kenapa tidak mencariku kalau memang kau merindukanku?"

Nicole menggeleng pelan. "Semua pria sama saja."

"Siapa semua?"

Nicole kembali memberikan gelengan kuat. Dia tidak akan mengatakannya, meski hanya dalam mimpi, dia tidak akan pernah mengatakannya.

"Itu yang membuat kau pergi dengan semua pria di belakangku? Karena kau beranggapan kami semua sama dan tidak

ada bedanya. Jadi tidak masalah mengkhianatiku?"

"Apa yang kau katakan, Suamiku?"

Arlen yang sadar suaranya agak meninggi segera berdeham menghentikan dirinya. Di depannya adalah gadis mabuk yang bahkan tidak akan terlalu yakin bagi Arlen apakah dia benar-benar menginginkan semua ini terjadi. Karena bisa jadi mabuk itu yang membuat segalanya terjadi.

"Kau satu-satunya, Suamiku," ucap Nicole dan kembali maju lalu memeluk Arlen. Dia bahkan naik ke pangkuan Arlen

dan duduk tenang di sana. Kedua lengannya berada di bahu pria itu.

Arlen hanya memegang pinggang ramping itu dan mengelusnya perlahan. Jika Nicole sadar, dia tidak akan pernah melakukan semua ini.

"Aku tidak ingin semua ini berlalu, Arlen. Bisakah kau membuat segalanya seperti ini selamanya? Jangan membuat aku bangun. Aku ingin tinggal di tempat ini untuk selamanya."

"Aku tidak akan bisa membantumu kalau kau sendiri tidak datang padaku. Jika kau memang ingin kita bersama maka kau

harus mengatakannya. Katakan apa yang kau inginkan saat kau sadar nanti."

"Tidak. Aku tidak ingin kita bersama. Aku tidak ingin kau bersamaku di dunia nyata. Jangan pernah datang, Arlen. Hidup tanpamu lebih baik karena itu akan menjauhkan aku dari penderitaan."

"Bersamaku membuatmu menderita?"

"Hm. Karena aku mencintaimu."

Arlen meraih bagian belakang leher Nicole, membawa wajah itu ada di depannya. "Katakan sekali lagi."

"Aku tidak boleh mencintaimu, Arlen. Sungguh tidak boleh."

"Kenapa?"

"Karena kau sama saja dengan ayah. Kau akan menyakitiku dan membuat aku bunuh diri. Aku sungguh tidak boleh mencintaimu. Aku sungguh tidak—" napas Nicole terhenti di tenggorokannya saat bibir Arlen sudah menutup mulutnya. Pria itu menciumnya dengan kejutan yang membuat Nicole merasa meledak.

Tangan Nicole berjalan ke belakang kepala Arlen, membuat jemarinya masuk ke sela rambut pria itu dan dia menjambaknya dengan agak kuat. Membawa Arlen semakin memperdalam ciumannya.

Saat Nicole hampir bisa merasakan napas mereka yang bertemu, Arlen berhenti. Napas keduanya menjadi lebih cepat.

"Jangan berhenti, Suamiku. Aku mohon," desah Nicole penuh permohonan.

"Aku tidak akan membuat semua ini berlalu, kau akan menjadi milikku dan kali ini dengan cara yang benar. Tidak peduli seberapa banyak pria yang kau miliki di luar sana. Tidak kuhiraukan dengan siapa saja kau bermain dan menyerahkan tubuhmu, aku akan menjadi tempatmu pulang, Nicole. Akulah suamimu, pemilikmu yang sah."

Nicole hampir tidak mengerti semua yang dikatakan Arlen. Tapi saat bibir mereka bertemu, Nicole hanya tahu kalau dia harus membalasnya dengan sama buasnya dan itulah yang terjadi.

Mereka sudah berguat di atas lantai itu. berbagi napas yang sama dan berbagi sentuhan yang sama. Nicole menyerahkan dirinya, Arlen menyembahnya. Rasanya seperti melayang ke langit yang begitu tinggi lalu dihempaskan dengan indah ke dasar bumi.

Nicole berbaring di ranjang setelah Arlen menggendongnya dan melemparnya ke sana. Pria itu kemudian menelanjangi

dirinya, membiarkan Nicole menatapnya dengan resah. Apalagi saat menemukan kebesaran pria itu yang hampir membuatnya melongo. Benda itu berdiri dengan tegak dan dipenuhi dengan keperkasaan.

Menelan ludahnya, Nicole bergerak mundur. Tapi saat Arlen memegang pergelangan kakinya, gadis itu tidak dapat lari ke mana-mana. Apalagi dengan penuh pemujaan, Arlen meraih pergelangan kaki itu dan sedikit mengangkatnya lalu menciumnya dengan lembut. Ciuman itu naik dan terus naik sampai Arlen menyibak

kain pakaian Nicole yang sudah semerawutan tidak karuan bentuk.

Chapter 17
Jangan Berhenti

Dia menarik lepas celana dalam gadis itu dan menurunkannya, menatap lembah keindahan gadis itu yang menguarkan aroma gairah di dalamnya.

Sebelum Nicole mengerti apa yang hendak dilakukan Arlen, dia sudah merasakan benda basah itu mencium dan menjilat. Dengan refleks Nicole melebarkan kakinya membiarkan Arlen memberikan

pemujaannya. Dia merengek dan mendesah hampir di detik yang sama.

Rasa geli, hangat dan nikmat bercampur menjadi satu. Wajahnya sudah merah dan matanya tidak dapat terbuka. Karena dia yakin kalau dia membuka mata, dia akan meledak oleh perasaan luar biasa yang ditimbulkan sentuhan itu.

Saat Nicole merasa dia akan hampir merasakan ledakan keluar dari dalam dirinya, Arlen berhenti. Wajah penuh protes itu membuat Arlen tersenyum.

"Sepertinya belum ada yang pernah melakukan itu padamu," bisik pria itu dengan lembut.

Nicole tidak menjawab, dia sibuk menyentuh dirinya yang terasa begitu sensitif dan panas. Bahkan dia sendiri yang melepaskan bagian atas gaunnya dan membiarkan Arlen melihat dada sintal dan berisi itu. Pandangan lapar Arlen memberikan lebih banyak kepercayaan diri baginya menyentuh diri sendiri.

Tapi Arlen tidak mau hanya menjadi pengamat. Dia ingin bergabung juga ke dalam kebahagiaan itu. Jadilah dia menyingkirkan tangan Nicole dan membantu gadis itu melepaskan seluruh kain di tubuhnya.

Nicole mengulurkan tangan saat Arlen masih berlutut di antara pahanya. Dia meminta mendekat dan Arlen melakukannya. Dia membawa kepala Arlen menunduk dan memberikan pria itu ciuman selembut beludru.

Menikmati ciuman itu, Arlen bersumpah, apa pun yang terjadi, dia tidak akan pernah membiarkan pria lain menyentuh gadis ini lagi. Kesensitifan Nicole membuatnya bergetar. Ciuman gadis itu bahkan membuatnya mendamba dengan cara yang begitu gila.

Saat miliknya menyentuh tempat panas di antara paha Nicole, ciuman itu

berhenti. Nicole tampak menginginkan lebih dan segera mengangguk pada Arlen agar pria itu melakukannya.

Tidak perlu diminta dua kali, Arlen melakukannya. Dia sudah melebarkan paha Nicole dan mulai memposisikan dirinya. Dia menepis bayangan istrinya pernah disentuh pria lain. Dia coba tidak terpengaruh meski dadanya terbakar api kecemburuan.

Saat dia mulai memasukkan dirinya, getaran di tubuh Nicole terasa. Tapi getaran itu berbeda. Saat Arlen mengangkat pandangannya, dia menemukan wajah pucat Nicole dan sepertinya menahan sakit.

Arlen tidak mengerti, Nicole seperti pertama kali melakukannya. Apakah gadis ini sedang berpura-pura padanya?

Tapi tubuh Arlen menegang saat dia menemukan darah di bagian kehangatan itu keluar dengan agak banyak. Arlen menusuk dengan agak tajam barusan, hanya untuk kehilangan ketenangannya sebab milik gadis itu begitu sempit. Darah segar itu menampar Arlen dengan keterpanaan dan rasa bersalah kemudian.

Rupanya Nicole masih perawan. Dan itu membuat Arlen merasakan ketidakberdayaan sebab sepertinya yang dia dugakan pada diri istrinya selama ini

adalah salah besar. Saat kau sendiri jatuh cinta pada pandangan pertama ke arah satu gadis, lalu kau tahu dia sering bermalam dengan pria lain dan juga gadis itu menikahimu demi harta warisan. Maka dalam benak Arlen, tidak pernah ada kata perawan dalam diri gadis itu.

Arlen yang tidak pernah sudi berbagi jelas tidak mau menyentuh gadis yang disentuh banyak pria. Itulah makanya Arlen bersikap dingin dan bahkan meminta kamar mereka berpisah. Sejauh apa kesalahan yang diperbuat Arlen sebenarnya pada Nicole? Sedosa apa Arlen selama ini memperkirakan istrinya sendiri sebagai

pelacur jalanan? Arlen tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Jangan berhenti," bisik Nicole. Memandangi Arlen dengan sungguh-sungguh.

Arlen sedikit menunduk, mencium kening Nicole. "Ini akan sakit, kau harus menahannya. Peluk lebih erat."

Nicole mengangguk dan memeluk lebih erat. Dia hampir seperti mencekik tubuh Arlen. Karena dia tahu akan begitu sakit, sebab dia merasakannya beberapa saat tadi. Dan begitu Arlen memberikan hentakan tajamnya, Nicole memekik kesakitan. Dia menegang dan segera kuku-

kuku tajamnya masuk ke kulit punggung Arlen.

Pria itu sama sekali tidak merasakan sakitnya, lebih seperti tidak peduli. Karena sekarang dia memberikan hiburan pada Nicole yang kesakitan. Melihat airmata itu jatuh, Arlen mengusapnya dengan lembut. Memberikan lebih banyak kasih sayang saat dia mencium seluruh wajah Nicole yang masih meringis.

Arlen juga bisa melihat darah yang terus menetes ke kasur. Membuat kasur putih itu berubah menjadi merah. Nicole melihat ke mana Arlen menatap. Dia meringis dengan lebih kesakitan.

"Darahnya banyak," bisik gadis itu sengau.

"Kau ingin aku berhenti?" Arlen hanya tidak ingin lebih menyakiti lagi. Siapa yang bilang malam pertama akan menyenangkan bagi perempuan? Hanya akan ada rasa sakit. Hanya keteguhan yang bisa membuat para wanita-wanita itu bertahan dan Arlen tidak mau Nicole memaksakan diri.

Nicole menggeleng. "Jangan. Mari akhiri. Aku takut kalau aku bermimpi lagi, kau akan dingin seperti biasanya. Selesaikan sekarang, aku ingin merasakan seluruh dirimu."

"Maafkan aku. Aku menyakitimu."

"Jika itu kau. Tidak masalah, Suamiku. Meski kita tidak bisa bersama, aku sudah senang memberikanmu kesucianku. Kau berhak."

"Jadi aku pria pertamamu ...."

"Hm, pertama dan satu-satunya."

Arlen mendekap lebih erat. "Aku bersumpah, meski kau membenciku dan meninggalkanku. Aku akan menemukanmu dan membuatmu mencintaiku lagi. Kau milikku, Nicole. Hanya milikku."

"Posesif," sebut Nicole dengan senyuman bahagia.

Arlen segera menghentak masuk lebih tajam, mendengarkan ringisan Nicole yang lebih kuat karena kesakitan. Gadis itu kembali meneteskan airmata tapi dengan senyuman bahagia menyusulnya kemudian. Melihat itu semua, Arlen semakin luruh perasaannya. Coba memberikan kecupan-kecupan mesra pada gadis itu sementara bagian bawah tubuhnya terus bergerak dengan liar.

Saat Arlen mencapai puncaknya, dia menggumamkan kalimat sayangnya dengan sangat tulus.

Chapter 18
Dia Bukan Mimpi

Nicole mendesah dengan sakit kepala yang mengganggunya. Dia berusaha menekan kepala itu dengan satu tangannya. Tapi saat merasakan tangan lainnya tersangkut, Nicole menariknya dengan ringisan yang cukup terganggu.

"Em, kau berat, jangan menindihku," desahnya berusaha mendorong tubuh yang memeluknya dengan sangat erat.

Tapi yang dia dorong sekeras batu, itu membuat Nicole membiarkannya. Dia hanya menekan kepalanya yang terasa begitu berat. Dia bersumpah, dia tidak akan pernah minum lagi.

Nicole sudah memejamkan matanya lagi, hampir berjalan kembali ke mimpinya yang mendamaikan. Mengabaikan sakit kepala yang terus menggedor karena kelelahannya lebih membutuhkan perhatiannya.

Hanya saja dia merasakan, bukan hanya kepalanya yang sakit melainkan seluruh tubuhnya. Terutama di bagian antara pahannya yang terasa begitu sakit

ketiga digerakkan. Mengingat kembali apa yang terjadi, Nicole merasa buntu.

Bukankah dia bermimpi bertemu dengan Arlen lagi. Di dalam mimpi itu Arlen berbeda. Seperti seseorang yang sanggup mempora-porandakan isi kepala dan hatinya.

Wajah Nicole menegang. Dia meraba ke bagian pinggangnya, menemukan sebuah tangan yang lebih besar dari milik Emily. Mata gadis itu terbuka dengan kelu. Dia mengerjap berusaha menyegarkan pandangannya saat dia melihat kalau dia sama sekali tidak berada di kamar Emily. Dia melihat sekitar dan menemukan

seluruh barangnya tertata dengan rapi. Tidak ada jejak berantakan yang membuat dia menelan ludah susah payah.

Tidak mungkin! Jeritnya dalam hati.

"Sudah bangun?" tanya suara itu dengan serak.

Nicole yang sudah coba menyangkakan semuanya mimpi kembali dibuat melongo. Dia segera menjauh dan bergerak bangun. Menarik selimut putih itu untuk membungkus bagian dadanya. Duduk dengan tegak dan penuh wasapada, Nicole menatap ke tubuh dengan dada telanjang itu. Bagian bawah selimut juga sudah tertarik hingga mempertontonkan

paha pria itu yang tampak begitu ... tidak membuat Nicole nyaman.

Nicole mengalihkan pandangannya. Dia menatap ke seluruh kamar. Ke setiap sudut ruangan dan menemukan kalau semuanya persis dengan apa yang dia lihat semalam. Jelas kini Nicole tahu, dia bukan mimpi. Oh, apa yang sudah dia lakukan? Nicole ingin memukul kepalanya, tapi tidak sekarang, tidak di depan Arlen. Dia butuh pergi secepat yang dia bisa.

Gadis itu mengedarkan pandangannya, mencari di mana pakaiannya berada. Tapi dia tidak menemukan benda itu di mana pun.

"Mencari apa?" Arlen juga bangun. Dia menggelengkan kepalanya berusaha kembali ke kesadarannya. Menekan antara alisnya, pria itu mendesah.

Nicole tidak dapat mengalihkan pandangan dari mana gerakan pria itu berasal. Seluruh dirinya terhipnotis oleh gerakan itu. Dengan rambutan berantakan dan wajah tidur yang tidak menunjukkan kedinginan, Arlen memberikan alasan bagi jantung Nicole untuk kembali bergetar. Nicole merasa kering pada tenggorokannya.

Tapi buru-buru gadis itu menggelengkan kepalanya, mengabaikan getar pada sekujur tubuhnya.

"Bajuku, di mana?" tanya Nicole ingin cepat-cepat mengenakan pakaiannya. Dia tidak mau berlama-lama di atas ranjang ini dengan mahluk menggoda seperti Arlen.

Di alam bawah sadarnya mungkin mudah baginya melakukannya tanpa melihat konsekuensinya. Tapi di kenyataan seperti ini, terlalu banyak hal yang membuat Nicole seharusnya tidak pernah muncul lagi di depan pria ini. Dia sangat-sangat membenci kehadirannya saat ini di hadapan Arlen. Seharusnya dia memang tidak pernah menenggak minuman itu.

"Sepertinya bibi mencucinya. Kau memuntahkan pakaianmu. Tidak nyaman

mengenakannya setelah itu. Jadi bibi membantumu membersihkannya."

"Bisa kau panggil bibi dan menanyakan soal pakaianku?"

"Kau harus mandi dulu. Apa akan nyaman berpakaian tanpa mandi?"

"Aku mandi di rumah saja. Aku ada pekerjaan dan buru-buru. Jadi bisa kau menghubunginya?"

"Aku akan mengantarmu ...."

"Tidak perlu, Arlen. Sungguh. Aku akan pergi sendiri. Aku memiliki perjalanan bisnis."

"Tidak mudah mendapatkan taksi di sekitar sini. Biar aku mengantarmu. Sekalian aku juga akan berangkat bekerja."

"Aku tidak mau merepotkan—"

"Semalam aku melakukan sesuatu padamu. Aku melakukannya dan aku tidak mungkin lepas tangan begitu saja. Biarkan aku melakukan yang seharusnya aku lakukan."

Nicole berdeham. Dia benar-benar benci karena mengingatnya. Seharusnya jika memang mabuk, dia pingsan sampai tidak sadarkan diri. Itu lebih baik. Kenapa dia malah harus mengingat setiap

detailnya? Bukankah itu begitu menyebalkan?

Arlen mendekat, membuat pupil mata Nicole melebar. Dia sudah mundur dan menemukan hanya ada tempat kosong jika dia terus bergerak mundur, dia mungkin akan jatuh. Di bawah sana memang karpet. Tapi jika jatuh, bukan sakit yang dia takutkan, melainkan rasa malu. Oh, dia sudah cukup memalukan, dia tidak mau menambahkannya lagi.

Tangan Arlen bergerak, mengejutkan Nicole saat tangan pria itu menyentuh pahanya. "Apa di sini masih sakit?" tangan itu bergerak naik.

Nicole merinding merasakannya. Dia menahan tangan Arlen yang terus bergerak naik, berusaha menghentikan apa pun yang coba dilakukan pria itu pada sentuhannya. "Baik-baik saja. Sangat baik-baik saja." Nicole memberikan senyuman yang tidak nyaman. "Pakaianku?"

"Mandilah dulu. Aku akan menyiapkan pakaian untukmu."

"Aku—"

Arlen menepuk kepalanya. Memberikan kebungkaman pada Nicole saat sentuhan itu terasa begitu hangat dan jelas baru. Nicole memandangi Arlen seksama. Coba mencari tahu kenapa Arlen

bersikap demikian. Pria itu tidak mau menyentuhnya, dia selalu menghindar pada gerakan apa pun yang bisa berupa sentuhan. Bahkan mungkin jika Nicole jatuh, dia akan lebih suka membuat Nicole terluka dari pada menyentuhnya. Pria itu menghindarinya dengan sepenuh hati.

Lalu kenapa sekarang bersikap demikian? Apakah itu rasa bersalah?

Saat Nicole memandangnya, dia tidak menemukan apa pun, selain pandangan yang penuh dengan kelembutan tersebut.

Chapter 19

Jika Itu Rasa Bersalah ...

Nicole yang tidak mau tinggal lebih lama dalam kebingungannya, akhirnya bergerak meraih selimut dan membungkus seluruh tubuhnya. Dia tidak dapat tidak memandang Arlen saat tahu pria itu telanjang di sana setelah Nicole merebut seluruh selimutnya.

Pandangan Nicole yang teralihkan segera menemukan bercak merah di ranjang putih itu. Dia terpana pada apa yang dia

temukan. Darah itu tampak cukup banyak. Bekasnya menunjukkan semuanya.

Nicole meringis. "Kau bisa membuang kasurnya. Aku sungguh minta maaf," aku Nicole penuh rasa bersalah. Dia segera berbalik memukul kepalanya dan segera hendak masuk ke kamar mandi saat dia merasakan pelukan dari belakang tubuhnya yang mengejutkannya.

Beberapa degup keras jantungnya menghilangkan napasnya. Nicole terdiam dengan degupan keras itu. Dia tidak yakin kenapa Arlen melakukannya. Dia tidak mau memikirkan jawabannya.

"Maaf, aku menyakitimu," ucap Arlen dengan pelukan yang lebih erat.

Nicole jelas kebingungan mendengarnya. Sebuah permintaan maaf tidak pernah ada dalam gambaran terliarnya. Dia tidak menyangka akan pernah mendengarnya. "Arlen, kenapa meminta maaf?"

"Aku melukaimu. Aku menyakitimu."

"Jika ini tentang darah itu ...."

"Tidak hanya tentang itu. Ini tentang semuanya. Aku sungguh minta maaf."

Nicole tidak dapat memikirkannya lagi karena setelah Arlen melepaskannya,

dia melangkah masuk ke kamar mandi. Menutup pintu di belakangnya, gadis itu memikirkannya dengan seksama. Apa dia benar-benar mendengar permintaan Arlen barusan? Nicole ingin meyakinkan kalau itu hanya berada di mimpinya, tapi segalanya begitu nyata untuk menjadi mimpi.

Menggelengkan kepalanya, Nicole segera membereskan dirinya dan membersihkan tubuhnya. Dia memang merasakan nyeri yang sangat menyakitkan di tubuhnya apalagi di bagian kewanitaannya. Itu adalah saat pertamanya, dia sama sekali tidak menyesal memberikannya pada Arlen. Itu bukan

sesuatu yang berharga bagi Nicole. Hal semacam itu adalah hal yang biasa. Dengan siapa kau melakukannya pertama kali, jelas bukan sesuatu yang patut membuatmu memikirkannya.

Tapi saat dia sendiri tahu Arlen yang menyentuhnya di sana pertama kali, gadis itu tidak dapat menyembunyikan betapa bahagia dia. Setidaknya meski mereka tidak bisa bersama, dia dapat tahu kalau mereka pernah melakukan hubungan itu. Meski Nicole sendiri tidak mengerti kenapa Arlen melakukannya. Kenapa dia mau. Apakah Arlen juga mabuk tadi malam seperti Nicole?

Nicole mendesah. Setelah membersihkan tubuhnya dia dengan telanjang segera berdiri di depan wastafel. Menatap seluruh isi kamar mandi yang untuk pertama kali dia masuki. Selama ini dia selalu menjaga jarak dari ruangan Arlen. Dan malah dia bisa masuk leluasa ke kamar pria itu juga ke kamar mandinya, malah saat mereka sudah berpisah. Lelucon hidup mereka memang sungguh membuat ingin tertawa dengan geli. Meski tentu saat ini Nicole sama sekali tidak merasa ingin tertawa.

Mendesah gadis itu segera melilitkan handuk ke tubuhnya, membungkus rapat

tubuhnya dan segera bergerak ke arah pintu dengan debar pada jantungnya. Dia menelan ludah, berusaha memperbaiki perasaannya sendiri yang terasa kacau balau dan berserakan.

Setelah dia yakin sanggup menghadapi Arlen, Nicole segera membuka pelan pintu itu, mengintip di sana dan menemukan Arlen sudah berdiri di depannya. Itu membuat dia berdiri dengan tegak dan agak terkejut. "Arlen," sebutnya tercekat.

"Sudah selesai?"

Nicole mengangguk pelan.

"Pakaianmu di atas ranjang. Pakai dan tunggu aku. Aku akan segera mandi dan berpakaian. Setelahnya kita pergi."

Nicole sudah hendak menolak tapi tiba-tiba dia memiliki satu ide menarik untuk meninggalkan situasi yang sungguh menciptakan banyak debaran ini. Dia mengangguk akhirnya dan segera melarikan diri dengan hanya mengenakan handuk membungkus diri. Setelah mendengar pintu di belakangnya tertutup barulah Nicole mendesah dengan lega.

Dia melirik sedikit ke belakang dan mendengar suara air shower yang jatuh dengan deras. Tahu Arlen sudah mulai

mandi, Nicole segera mengambil pakaian yang ada di atas ranjang, memasangnya dengan agak terburu-buru dan setelahnya sudah akan pergi meski dengan rambut yang masih agak setengah basah.

Tapi kaca besar yang tertempel di dinding di dekat pintu keluar menghentikan langkahnya. Dia menatap pakaian itu dan yakin kalau pakaian itu adalah miliknya. Dengan rok pendek dan juga baju yang memiliki bahu longgar. Itu miliknya. Bukankah dia sudah menyuruh pelayan membuang semua pakaiannya yang ada di rumah ini? Enam bulan bukan waktu yang cepat hanya untuk membuat

pelayan tidak dapat melakukannya sekaligus. Lalu kenapa pakaian ini masih ada di rumah ini dan sekarang dia malah mengenakannya.

Berusaha tidak mengambil peduli, Nicole bergerak keluar kamar. Dia menuruni anak tangga setelah beberapa saat menatap pintu yang di mana dulu pintu itu adalah pintu menuju ke kamarnya. Dia mengabaikan segala perasaan rindu dan benar-benar hendak melarikan diri. Bahkan gadis itu berlari dengan kaki telanjang. Dia tidak peduli selama dia bisa segera pergi.

Saat pintu keluar sudah ada di depan matanya, dan dia siap menyongsong kebebasannya. Nicole segera berhenti ketika pelayan memanggilnya. Dengan wajah sedih dia coba mengabaikannya, tidak mau peduli tapi panggilan itu mengejar dan akhirnya Nicole yang berhati lembut itu berhenti. Tidak bisa mengabaikan saat hatinya bahkan menjerit menginginkannya tinggal. Nicole tidak lantas berbalik, dia memperbaiki raut wajahnya terlebih dahulu dan menyambut pelayan itu dengan senyuman semanis madu. Meski lidahnya terasa sepahit empedu sekarang.

"Nyonya, makanan anda sudah siap," pelayan mengatakannya dengan bahagia dan jelas tercekat wajah lega di sana. Pelayan itu sepertinya salah sangka, berpikir Nicole kembali dengan Arlen. Dia tidak mau berdiri di sana menjelaskan pelayan itu salah. Biarkan Arlen yang melakukannya.

"Oh, aku akan sarapan di kantor, Bibi. Aku tidak mau merepotkanmu. Aku pergi, selamat tinggal, Bibi."

"Tapi anda memesannya. Saya sudah membuatkannya untuk anda. Cicipilah dulu sedikit."

Nicole yang mendengarnya sedikit terhenyak. "Aku ... memesan?"

Chapter 20
Dia Mempertahankannya

Pelayan mengangguk bingung. “Tadi malam anda meminta saya membuatkan sarapan. Anda bilang merindukan sup buatan saya. Jadi saya membuatkan sup juga obat sakit kepala. Anda tadi malam sepertinya sedikit mabuk, itu membuat saya mencampurkan obat herbal di dalamnya. Apa tidak masalah?”

Nicole sungguh ingin menggetok kepalanya sendiri. Apa sebenarnya yang dia

lakukan tadi malam? Dan apa yang dia katakan? Kenapa dia membuat kekacauan seperti ini?

"Mari, Nyonya."

Dan Nicole yang begitu tidak suka membuat usaha keras orang lain menjadi sia-sia segera mengikuti pelayan tersebut. Dia masuk ke ruang makan akhirnya dan segera mencium aroma sup yang begitu menggugah selera. Rasanya seperti kembali ke masalalu di mana sup ini selalu menjadi obat sakit kepalanya jika dia sedang banyak masalah.

Nicole duduk di kursi di mana pelayan sudah menarikkan kursi untuknya.

Mengucapkan terima kasihnya, Nicole segera meraih mangkuknya dan pelayan memberikan sup itu. Beberapa aroma obat herbal tercium dari mangkuk itu. Memberikan ketenangan bagi Nicole dan sedikit mengurangi segala beban perasaannya.

"Cobalah, Nyonya. Semoga masih sesuai dengan selera anda."

Nicole mengangguk dan segera mencobanya. Dia menyendok sup dan mulai mencicipinya. Saat bibirnya masih ada di sendok, Nicole tanpa sengaja menatap ke arah seseorang yang baru saja tiba dengan terburu-buru ke arah ruang

makan. Dia melihat Arlen di sana dengan napas memburu, seperti hendak mengejar Nicole.

Nicole sepertinya tahu siapa yang dikejar mantan suaminya itu, tapi Nicole tidak akan mengatakannya. Dia menatap seolah dia sendiri tidak mengerti kenapa napas pria itu naik-turun.

Arlen mengatur napasnya dan segera bergabung dengan Nicole. Dia duduk di sisi Nicole dan melihat gadis itu menunduk menghabiskan supnya dengan agak terburu-buru.

"Tuan, anda juga mau sup?"

"Kau menambahkan obat-obatan?" tanya Arlen ke pelayan yang menawarkan dengan mangkuk yang sudah dia serahkan.

"Ya. Untuk sakit kepala. Nyonya sepertinya agak mabuk tadi malam."

"Aku tidak mabuk jadi jangan berikan aku supnya."

Nicole yang mendengarnya tersedak air supnya, dia melirik ke arah Arlen dengan tidak yakin. Dia tadinya sedikit lebih menenangkan dirinya karena berpikir Arlen mungkin mabuk seperti dirinya. Jika begitu, artinya mereka memang melakukan kesalahan. Setidaknya dia tidak perlu menjelaskan pada Arlen atas perbuatannya

karena mereka berada pada situasi yang sama. Tapi mendengar Arlen sendiri mengaku tidak mabuk, Nicole tidak mengerti. Jika pria itu memang tidak mabuk. Lantas kenapa semua ini terjadi?

Bukankah lebih nyaman bagi mereka kalau Arlen memasukkan Nicole ke dalam bak mandi dingin untuk menyadarkannya? Meski memang akan membuat sakit, itu akan membuat mereka tidak perlu berada pada situasi canggungnya.

Tapi jika memikirkannya, sepertinya hanya Nicole yang merasa canggung. Arlen tampak biasa saja.

Pelayan akhirnya memberikan roti dan sup yang memang tidak ditambahkan obat. Untungnya pelayan memang menyiapkannya.

Arlen mengambil makanannya dan mulai makan dengan tenang. Seperti biasa, pria itu memang selalu makan dengan pekerjaan ada di tangannya. Sekarang juga begitu. Tapi yang membuat Nicole sedikit agak tercenganga, setiap beberapa saat Arlen akan mengusap kepalanya saat dia berhasil meletakkan ponselnya.

Beberapa kalimat keluar dari mulut pria itu yang hampir melelehkan perasaan Nicole.

"Pelan-pelan makannya."

"Tidak ada yang akan merebut makanan itu darimu."

Beberapa kalimat itu membuat Nicole tidak berdaya. Dia dengan hati yang begitu memenangkan situasinya segera ingin tinggal lebih lama. Membiarkan atmosfer manis ini memenuhinya. Setidaknya sampai dia benar-benar melewati masa perhatian Arlen dan kembali ke tempat dingin di sudut hatinya.

Setelah Nicole menghabiskan makannnya, dia menenggak minumannya dan menatap Arlen yang masih makan dengan pelan itu.

"Aku sudah selesai," Nicole mengatakannya untuk membuat Arlen mempercepat makannya. Karena pria itu benar-benar melakukan dua hal dalam satu waktu. Itu memuat dia makan dengan lambat.

Jika Nicole mau curiga dan sedikit besar kepala, Arlen sengaja memelankan makannya hanya untuk bisa bersamanya. Tapi gadis itu tidak mau merasa kecewa, jadi dia tidak memikirkannya.

"Jika kau meletakkan pekerjaanmu, kau bisa makan dengan lebih baik dan menyelesaikannya dengan cepat. Aku harus bekerja, Arlen. Kau bisa meminta sopir

mengantarku maka kau tidak perlu dipaksa terburu-buru."

Arlen menyerahkan ponselnya pada Nicole.

"Kenapa kau menyerahkan ponselmu padaku?"

"Bacakan untukku agar aku bisa makan dengan cepat."

"Kau serius? Bukankah ini pekerjaan penting?" Nicole membacanya beberapa kata di dalam hati dan tahu kalau itu gugatan tanah untuk seorang perdana menteri yang harusnya Nicole tidak mengetahuinya. "Seharusnya aku tidak menunjukkan padamu."

"Tidak apa-apa. Baca saja."

"Bagaimana kalau ada masalah? Kau akan menyalahkan aku."

"Aku akan menyalahkan diriku sendiri karena ternyata selama kita menikah, aku tidak pernah mengajarimu membaca. Yang bisa membuatmu melakukan kesalahan hanya jika kau tidak bisa membaca."

Itu jelas sarkas, tapi entah mengapa terdengar sama sekali tidak menyinggung. Malah Nicole hampir ingin tertawa mendengarnya. Tapi gadis itu berhasil menguasai rahangnya sendiri.

"Aku mendengarkan," ucap Arlen kemudian.

"Aku akan membacanya," Nicole mengatakannya dengan gugup.

"Sudah kukatakan, aku mendengarkanmu."

Nicole hampir yakin akan mendengar kata 'selalu' di belakang kalimat itu. Tapi itu sepertinya hanya khayalannya belaka. Mana mungkin Arlen akan mengatakan demikian. Dia berusaha mengabaikan.

Chapter 21

Pesan Yang Masuk

Nicole masih sibuk membaca berkas-berkas yang dikirim ke ponsel melalui email itu dengan serius saat tiba-tiba suaranya berhenti. Sebuah pesan masuk ke ponsel pria itu, tidak memperdengarkan bunyi. Dia tanpa sadar membacanya dalam diam.

"Kita harus bertemu, Tuan Arlen. Aku mohon."

"Tuan Arlen, aku bersalah. Jika kau tidak mau bertemu denganku, lebih baik aku mati saja."

"Aku tidak bisa hidup tanpamu, Tuan Arlen. Aku tidak akan bisa hidup tanpamu. Bunuh aku dari pada kau mengabaikanku, Tuan Arlen."

"Kenapa?"

Nicole terperanjat dari duduknya mendengar pertanyaan pria itu, pandangannya jatuh bersalah pada Arlen karena dia membaca pesan yang masuk itu. Meski jelas dia tahu sendiri kalau dia melakukannya tanpa sengaja.

Arlen meninggalkan sendoknya dan meminta Nicole menyerahkan ponsel tanpa suara. Arlen jelas sadar ada sesuatu yang dilihat oleh Nicole sampai bertindak seperti itu. Arlen memeriksa ponselnya dan sesuai dugaan ada pesan yang mengganggu.

"Maaf," Nicole mengumam dengan ringisan. Takut kalau Arlen akan menyalahkannya. Tapi Nicole juga tidak mengerti, kenapa suara itu terdengar dipenuhi dengan kefrustasian? Seperti gadis itu melakukan kesalahan yang membuat Arlen tidak dapat memaafkannya. Itu membuatnya memohon dan sepertinya Zara juga sudah

menyatakan perasaannya pada Arlen sampai dia bisa mengungkapkan soal dirinya yang tidak dapat hidup tanpa Arlen.

"Kenapa minta maaf. Kau hanya membaca pesan yang tidak penting. Lanjutkan." Arlen kembali menyerahkan ponsel itu.

"Kau harus menjawab pesannya. Dia akan mengirimnya lagi kalau kau mengabaikannya. Sepertinya dia akan melakukan sesuatu yang buruk padanya."

"Kau tahu siapa yang mengirim pesan padaku? Tidak ada namanya."

Nicole yang mendengarnya merasa bodoh juga. Kenapa dia harus menunjukkan kalau dia tahu. Dia dulu cuma pernah mendengar soal Zara satu kali di mulut Arlen yang mengatakan dia memberikan biaya kuliah pada satu gadis. Tapi Arlen jelas tidak menunjukkan seperti apa rupa gadis itu. Nicole yang sebagai seorang perempuan dan istri merasa perlu tahu seperti apa gadis yang dibiayai suaminya. Jadi dia mencari tahu dan melihat gadis cantik yang tampak begitu muda itu.

Dan Arlen sama sekali tidak tahu bahwa Nicole tahu interaksi mereka berdua.

Jadi harusnya dia tidak langsung menyimpulkan. Dia harusnya bertanya. Tapi bertanya juga tidak dapat dibenarkan. Dia bukan siapa-siapa Arlen, jadi apa haknya ingin tahu soal orang yang mengirim pesan ke mantan suaminya?

Jadi posisi Nicole juga terjepit. Serba salah.

"Katakan, jangan diam," Arlen mendesak. Tidak akan akan melepaskan kalau Nicole tidak memberikannya jawaban.

"Bukankah dia Zara Coopers. Gadis yang kau biayai?"

Arlen tersenyum. "Kau mengetahuinya."

Nicole tidak yakin kenapa Arlen tersenyum. Juga tidak ingin tahu. Karena sepertinya dia tidak akan terlalu antusias dengan jawabannya.

"Baca lagi. Dia tidak akan mengirim pesan lagi."

"Tapi kau belum membalas, bagaimana kau tahu dia tidak akan—"

"Sudah kublokir namanya. Jadi tenang saja. Dia bukan gangguan yang perlu dipikirkan. Baca lagi."

Nicole tidak yakin dengan kata-kata itu tapi dia tidak memikirkannya lebih jauh.

Dia membaca lagi dengan seksama. Tidak meninggilkan satu kalimat pun. Dia membaca fasih beserta titik dan komanya.

Dan seperti yang dikatakan Arlen, memang tidak ada yang mengirim pesan lagi. Sepertinya memang sudah diblokir. Arlen dan gadis itu sepertinya ada masalah sampai nomornya tidak disimpan oleh Arlen. Nicole penasaran tapi tidak tahu cara membahasnya.

Setelah selesai dengan dokumennya dan Arlen mengambil alih karena dia sudah selesai makan. Pria itu sibuk menandatangani berkas itu di ponselnya dan mengirimnya. Setelah dia memakai

jasnya dan bergerak pergi setelah memberikan jalan bagi Nicole.

Saat Arlen membukakan pintu mobil untuk Nicole, gadis itu terdiam di depan mobil. Tidak tampak hendak masuk ke mobil itu. Mengingat apa yang pernah dilihatnya pada mobil itu, Nicole masih belum menerimanya ternyata. Dia pikir dia sudah sanggup melupakannya, tapi ternyata waktu belum mengizinkannya melupa.

"Apa kau ada masalah dengan mobilku?" tanya Arlen yang menutup pintu mobil itu. Dua kali dia menemukan Nicole menunjukkan ketidanyamanan pada

mobilnya. Bukan pada dia ketidaknyamanan itu tertuju melainkan mobilnya. Seolah ada kenangan buruk di sana yang membuat gadis itu tidak dapat masuk ke dalam.

"Tidak juga," Nicole mengelak. "Aku akan duduk di belakang." Nicole sudah melangkah hendak membukakan dirinya pintu dan dia melewati Arlen dalam langkahnya menuju ke sana.

Arlen menahannya, memegang lengannya. "Jangan memaksakan diri." Pria itu menarik Nicole pergi bersamnya. Mereka masuk ke mobil yang lain dengan sopir yang membukkan pintu untuk Nicole.

Setelah Nicole masuk dengan tidak enak, karena sikapnya membuat Arlen mengganti mobilnya. Dia sudah akan mengatakannya tapi Arlen bersuara lebih dulu.

"Jual mobil itu. Sumbangkan uangnya ke orang yang membutuhkan," perintah Arlen ke sopirnya.

"Baik, Bos." Sopir segera menjalankan mobil.

Nicole meraih lengan Arlen. Memegangnya dengan agak bingung. "Bukankah itu berlebihan?"

"Apa yang berlebihan?"

"Menjual mobilnya hanya karena aku tidak bisa masuk."

"Kau berpikir berlebihan. Aku memang sudah tidak menyukai mobil itu. Aku sudah lama ingin menggantinya."

Nicole mau tidak percaya, tapi tidak ada alasan Arlen berbohong padanya. Dan memang agak berlebihan kalau Arlen sampai melakukannya karena dirinya. Itu lebih seperti tidak mungkin. Jadilah Nicole menelan begitu saja penjelasan Arlen yang menurutnya sangat masuk akal.

Sepanjang perjalanan, tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Karen Nicole merasa tidak nyaman dengan tubuhnya.

Tapi dia malu mengatakannya pada Arlen. Jadilah dia menahannya.

Chapter 22
Rumah Sakit

Nicole mendesah beberapa kali. Dia ingin segera sampai karena gerakan mobil membuatnya semakin menderita. Beberapa saat mengabaikan rasa sakitnya, kali ini benar-benar tidak bisa diabaikan. Itu membuat Nicole akhirnya mendesis kesakitan.

"Kau kesakitan?" tanya Arlen dengan suara yang khawatir. Nicole menekan bagian pahanya, itu membuat dia menebak.

"Perih."

"Kita ke rumah sakit. Kita periksa."

Nicole menggeleng. "Bisa kita berhenti sebentar? Aku tidak nyaman."

"Kemari." Arlen meraih tubuh itu. Nicole ingin mempertahankan dirinya sendiri tapi keras kepala Arlen sudah membuat Nicole berada di pangkuan pria itu. Gadis itu merasa malu tapi tidak ada jalan melarikan diri dari kedekatan itu. "Mampir rumah sakit."

"Arlen, jangan rumah sakit. Aku malu."

Arlen menatap Nicole dengan tidak senang. "Simpan malunya. Aku lebih suka

memeriksa dan membuatmu aman. Biarkan kau sembunyikan rasa malumu padaku."

Nicole segera memasukkan wajahnya ke ceruk leher pria itu. Merasakan malu luar biasa, apalagi di depan ada sopir yang mungkin melihat mereka. Tahu seperti ini, dia lebih suka naik ke mobil Arlen tadi. Tapi kalau Arlen menyetir, dia juga tidak dapat membantu.

"Pelankan saja mobilnya dan hindari tempat berlubang," perintah Arlen.

"Baik, Bos."

Mobil berjalan dengan pelan seperti yang diinginkan Arlen. Dan jalanan

berlubang benar-benar tidak ada yang dilewati.

"Aku ingin menenggelamkan diri ke laut sekarang. Ini benar-benar memalukan."

"Aku akan menanggung malumu. Jangan khawatir." Arlen mengatakannya sembari mengusap-usap punggung lembut itu. Satu tangannya sibuk dengan ponselnya. Dia sedang menyuruh asistennya membuat janji temu dengan dokter perempuan yang bisa mengatasi masalah Nicole.

"Kau tidak merasakannya, aku merasakannya," protes Nicole.

"Rasa yang mana? Sakit yang mana atau malunya?"

"Keduanya."

"Kalau malunya, aku tidak dapat berpura-pura dengan mengatakan aku juga merasa malu, karena aku tidak merasakannya. Tapi jika kau mau melampiaskan, kau bisa melukaiku."

"Mudah bagimu mengatakannya," kesal gadis itu yang hampir ingin menangis. Bukan karena sakitnya melainkan malunya. Dia benar-benar seperti anak kecil yang tidak bisa menahan rasa sakit dan harus dipangku orangtuanya.

Tapi dalam detik yang sama, ada sesuatu yang hangat yang menyusup ke perasaan Nicole. Perhatian Arlen yang tidak pernah diberikan orang lain padanya, membawa perasaan Nicole menjadi lebih hangat dan lebih menyenangkan untuk dirasakan.

"Aku bersungguh-sungguh jika kau mau."

Nicole tidak menimpalinya. Dia lebih suka diam sekarang, semakin dia bicara semakin rasanya dia kehilangan wajahnya. Diam adalah emas, untuk saat ini di setuju dengan kalimat itu.

Beberapa saat berkendara dalam kepelanan, Nicole akhirnya bisa merasakan mobilnya berhenti. Dia mendesah dengan lega, segera ingin turun dari pangkuan pria itu, Arlen menahannya.

"Lepaskan aku, ini sudah cukup memalukan bagiku. Jangan membuat aku semakin kehilangan wajah."

"Ian akan mengambil kursi roda untukmu."

"Oh, terima kasih, tapi tidak! Aku akan berjalan kaki. Aku tidak cacat, Arlen!"

"Aku akan menggendongmu kalau begitu," tawar Arlen dengan wajah yang benar-benar serius. Saat ini dia sedang

khawatir jadi dia tidak memikirkan apa pun selain cara membuat Nicole merasa nyaman dan aman.

"Kalau kau mau aku membencimu, maka lakukan."

Arlen akhirnya mengalah dan melepaskan Nicole. Itu membuat gadis itu segera turun dan keluar dari mobil. Dia berusaha merapikan penampilan seadanya dan segera menatap ke depan. Melangkah perlahan menahan perihnya, Nicole berusaha tidak santai.

Tidak lama Arlen bergabung dengannya. Pria itu beberapa kali hendak membantunya berjalan tapi Nicole

menepisnya dan memberikan pandangan tajam ke arah mantan suaminya itu.

Mata Nicole yang penuh ancaman membuat Arlen menahan diri. Meski saat ini yang ingin dilakukan Arlen adalah menggendong gadis itu dengan selembut mungkin.

Nicole melangkah dengan biasa, menekan rasa sakitnya, dia melangkah terburu-buru agar segera sampai ke depan dokter dan mengetahui apa yang salah dengannya.

Arlen sendiri menunjukkan jalannya, mengatakan kalau dia sudah membuat janji temu dengan dokter pribadi. Itu membuat

Nicole jelas lebih nyaman, dokter pribadi akan lebih baik.

Tiba di depan ruangan si dokter, Nicole mengetuk. Dokter membuka pintu dan si dokter adalah seorang wanita yang suda cukup berusia. Dia tersenyum ke arah Arlen dan menyapa dengan sopan. Itu membuat Nicole memiliki kemungkinan kalau dokter di hadapannya ini yang tampaknya memiliki banyak sekali gelar, adalah dokter keluraga.

Dulu Nicole tidak pernah sakit. Arlen juga tidak. Jadi mereka tidak pernah memiliki situasi di mana mereka harus memanggil dokter ke rumah. Jadilah Nicole

sendiri tidak tahu seperti apa kehidupan Arlen di luar pekerjaannya sebagai pengacara. Tapi Nicole memiliki keyakinan kalau jelas Arlen bukan kaya karena dia pengacara. Meski menjadi pengacara kelas satu yang tidak pernah kalah dalam kasusnya, tetap saja kekayaan yang dimiliki pria itu datang dari orangtuanya juga. Karena Nicole berjanji tidak akan pernah masuk ke dalam hidup pribadi Arlen jadi gadis itu tidak pernah menanyakannya.

"Tuan French, senang bertemu dengan anda. Dan jelas yang ada di depan saya adalah Nyonya French yang selalu

disembunyikan." Dokter itu ramah dengan cara yang wajar.

Nicole yang mendengarnya segera hendak mengoreksinya, bagaimana pun mereka sudah bercerai, dia tidak mau membuat kesalahpahaman lebih jauh terjadi.

Tapi Arlen lebih dulu menyahut. Memberikan jawaban yang membuat Nicole melongo. "Istriku agak pemalu, Dokter. Jadi dia tidak bisa kubawa keluar begitu saja. Kuharap kau mengerti dan tidak tersinggung karena kami datang saat kami membutuhkanmu."

Nicole memandang Arlen kebingungan, pria itu tidak mengoreski hubungan mereka.

Chapter 23
Adalah Hal Yang Biasa

Kenapa? Pertanyaan itu memenuhi kepala Nicole.

Dokter tertawa dengan lembut, dia menggelengkan kepalanya dan segera meminta Nicole masuk. Arlen mengikutinya. Dan itu membuat Nicole memandangnya tidak ingin pria itu mengikutinya. Hanya saja sulit mengatakannya di hadapan dokter yang

tidak tahu kebenaran soal rumah tangga mereka.

Dokter meminta Nicole mengganti pakaian dengan pakaian pasien. Dia mengangguk dan segera dibantu suster masuk ke sebuah ruangan lalu menelanjangi diri di sana dan mengganti pakaiannya. Menemui suster yang menunggu di luar, Nicole kembali ke ruangan itu bersama si suster.

Dokter menyuruh Nicole berbaring di atas ranjang. Tapi wajah Nicole sudah memerah menatap ke arah suster yang diam di sudut menunggu perintah. Dokter yang tampak mengerti segera menyuruh

suster itu keluar terlebih dahulu. Itu membuat lega.

Saat Nicole sadar masih ada orang lain yang tidak seharusnya berada di ruangan ini, dia menatapnya. Pria yang dengan anteng berdiri menunggu itu hanya menatap Nicole dengan pandangan datar. Seolah benar-benar tidak tahu maksud Nicole.

"Bisakah dia juga keluar, Dokter?" tanya Nicole. Dia benar-benar ingin menendang pria itu enyah dari ruangan ini.

Dokter menatap Arlen. Arlen memberikan gelengan kecil yang hanya dokter yang melihatnya. Nicole terlalu

sibuk memainkan tali pakaian pasiennya hingga tidak melihatnya.

Dokter mendekati Nicole dan berbicara lembut. "Dia harus berada di sini. Aku sudah mengetahui garis besar masalahnya, dia harus mendengar masalahnya juga. Jadi lain kali kalian melakukannya, dia dapat mencegah hal yang sama terjadi."

Oh, Nicole sungguh ingin mengubur diri. Entah kenapa Arlen mengatakan pada dokter situasinya. Tapi sepertinya saat Nicole pergi mengganti baju. Tidak berdaya, Nicole akhirnya naik ke ranjang.

Dia diminta melebarkan tungkainya yang membuat wajahnya sudah semerah tomat.

"Tuan Muda French, anda harus berdiri di sisi istri anda. Itu akan lebih menenangkannya dari pada berdiri di sana."

Arlen yang mendengar mendekat. Tadinya dia benar-benar ingin melihat bagaimana luka Nicole. Karena semalam saat mereka berhenti melakukannya, Nicole langsung berbaring pulas dan Arlen tidak mau mengganggunya. Jadilah dia tidak sempat melihat. Tapi dia tidak bisa menggadaikan rasa ingin tahunya dengan perasaan malu Nicole.

Dia berdiri di sisi Nicole, mengelus kepala istrinya dengan lembut. "Tidak apa-apa, aku tidak melihatnya," bisik pria itu coba membuat perasaan malu Nicole tidak memburuk.

Nicole hanya meraih tangan Arlen yang dia jadikan tempat berlindung, kemudian mengalihkan pandangannya ke sisi lain dan memejamkan matanya saat dia mulai melebarkan tungkainya.

Perlahan Nicole bisa merasakan kain yang tadi melapisi bagian pahanya mulai diangkat. Dia merasakan dingin ruangan masuk ke bagian kewanitaanya,

menandakan kalau dokter sudah melihat bagian yang tersembunyi itu.

Nicole sudah tidak bisa mendeskripsikan bagaimana malunya dia saat ini. Wajahnya bahkan sudah benar-benar merah. Bibirnya terus bergetar dengan tidak nyaman. Saat tangan Arlen memberikan elusan lembut pada pipinya, itu menenangkan. Hanya saja saat mengingat dokter sedang melihatnya, ketenangan itu menjadi menggelisahkan. Tapi Arlen tidak menyerah. Dia terus mengelus pipi gadis itu berusaha mengatakan kalau dia tidak sendiri.

Beberapa saat setelahnya, dokter menutup kembali bagian itu dengan desahan lega.

Nicole dibantu Arlen bangun dan segera menatap dokter bertanya. "Apakah buruk, Dokter?" tanya Nicole menyingkirkan perasaan malu atas pertanyaan tersebut. Dia sudah cukup keluar batas malunya hari ini. Jadi mungkin dia bisa sedikit membiasakan diri.

Dokter tersenyum. "Tidak buruk sama sekali. Hal semacam ini biasa, kau akan terbiasa juga nanti jika kalian sering melakukannya. Ini pertama kali melakukannya, kan?"

Nicole mendongak ke arah Arlen. Dia tidak bisa menjawabnya dan meminta Arlen melakukannya lewat pandangannya. Aneh karena pernikahan mereka hampir dua tahun dan ini pertama kalinya mereka melakukannya. Oh, tentu saja dokter itu tidak tahu kalau mereka sudah bercerai. Dia tahunya Nicole masih istri Arlen. Pastinya dokter itu tahu pernikahan mereka sudah lama.

"Ya, pertama kalinya." Arlen mendekap kepala Nicole ke tubuhnya. "Setelah penantian lama, dia akhirnya mempercayaiku melakukannya. Aku berusaha melakukannya selembut

mungkin, tapi dia masih menderita. Salahku."

"Bukan salahmu juga, Tuan French. Ini pertama kalinya dia disentuh dengan kau pria pertamanya. Memiliki alat yang besar juga menjadi masalahnya. Tapi jelas bukan salahmu, mengingat itu takdir kau memilikinya." Dokter mengatakannya dengan lugas. Tidak ada guyon atau ejekan dalam setiap katanya.

Tapi Nicole yang sensitif langsung merasa malu luar biasa. Telan saja dia.

Arlen sendiri menanggapinya dengan gumaman biasa. Tidak terganggu sama sekali.

"Tapi mungkin, kau akan mendapatkan masalah. Karena beberapa hari ini, kau tidak boleh menyentuh istrimu dulu. Dia masih kesakitan, kalau kau memaksa maka dia akan lebih terluka. Aku harap kau mengerti."

"Sangat mengerti, Dokter. Aku akan menahan diri."

Nicole diam saja mendengarkan. Mendengar segala kebohongan Arlen yang terdengar begitu jujur dan tulus. Tidak terdengar kebohongan sama sekali.

Dokter bergerak ke arah lemarinya di mana obat-obatan berada. Dia menyerahkan satu obat oleh yang langsung

diambil Arlen. "Pakaiakan itu pada istrimu. Dua kali sehari selama tiga hari. Itu akan membuat lukanya tidak terinfeksi. Ingat, dalam tiga hari itu jangan dilewatkan."

"Apa? Dia memakaikan aku?" tanya Nicole dengan suara yang agak lumayan tinggi.

Dokter menatap dengan bingung. "Kau ingin orang lain yang melakukannya, Nyony French?"

Nicole berdeham. "Tidak, maksudku, aku akan melakukannya sendiri."

Chapter 24
Mengoleskan Luka

"Tempatnya cukup dalam dan tersembunyi. Harus dilihat dengan seksama. Melakukannya sendiri seharusnya akan sulit. Kau punya suami dan dia bisa melakukannya untukmu. Kenapa harus keberatan karena malu?"

"Kau salah, Dokter. Arlen sebenarnya—"

Arlen mendekap istrinya lebih erat. "Dia malu saja. Aku akan bicara

dengannya, Dokter. Terima kasih untuk waktumu."

Dokter mengangguk mengerti. Memang ada beberapa pasangan yang tetap merasa malu meski suaminya melihat seluruh dirinya. Dokter tidak akan mendebatnya, urusan di dalam rumah tangga mereka, biar mereka mengurusnya. "Oh, Tuan French."

"Ya, Dokter?"

"Kau bisa melakukannya sekarang. Aku akan meninggalkan kalian sebentar dan kau oleskan obatnya. Lebih cepat akan membuat dia lebih baik. Jangan sampai

lukanya parah karena itu akan membuat infeksi yang berbahaya."

Arlen mengangguk dan segera dokter itu pergi meninggalkan mereka.

Setelah mereka hanya berdua di ruangan itu, Arlen sudah hendak melepaskan dekapannya pada Nicole. Tapi gadis itu malah menahannya dengan sepenuh hati. Dia menggelengkan kepalanya tidak dapat bicara tapi jelas menguarkan seluruh penolakan pada tubuhnya.

"Kita lakukan dengan cepat agar kau bisa cepat istrahat."

"Ini sungguh memalukan, Arlen. Aku tidak sanggup."

"Kau lebih suka malu dan kesakitan? Sayangi dirimu, ya?"

Nicole yang mendengarnya masih menahan dan menggeleng sepenuh hati.

"Nicole, jangan keras kepala."

Nicole mendongak dan memberikan penyalahan pada pandangannya. "Semua karena kamu. Kenapa kau menyentuhku saat aku sendiri sedang mabuk. Kau harusnya mendorongku meski aku ingin melakukannya."

"Ya. Salahku. Sekarang bisakah aku mengobatimu untuk menebus kesalahanku?"

Nicole terpana pada Arlen yang tidak mendebatnya. Dia sama sekali tidak keberatan disalahkan. Sejak awal mereka berumah tangga memang tidak pernah ada perdebatan di antara mereka karena Arlen yang tidak banyak bicara dan memberikan lebih banyak pertanyaan pada Nicole. Dia tidak tahu bagaimana reaksi Arlen jika mereka berdebat. Apakah sungguh Arlen hanya akan menerima penyalahan itu? Atau Arlen hanya ingin ini segera berlalu jadi dia memilih mengalah?

Yang kedua lebih masuk akal.

Nicole akhirnya melepaskan Arlen. Dia membaringkan tubuhnya sendiri dengan keras. Kedua lengannya ada di wajahnya. Bibirnya dirapatkan dengan pandangan gelap yang sama sekali tidak membantu mengatasi perasaan malunya.

Dia kembali merasakannya. Kain yang diangkat. Bedanya saat ini Nicole sama sekali tidak secara sukarela melebarkan pahanya. Karena Arlen yang melakukannya dengan perlahan.

Arlen yang penasaran pada luka itu segera mendesiskan napasnya. Menemukan luka yang cukup mengganggunya dengan

rasa bersalah. Seperti yang dikatakan Nicole, dia harusnya tidak menyentuh gadis ini dan membuatnya terluka. Arlen terlalu bernapsu dan tidak bisa menghentikan dirinya sendiri. Dia membuat istrinya menderita.

Setelah mengobati kewanitaan gadis itu dengan pelan dan lembut, Arlen segera merapatkan kembali paha Nicole dan menutup paha itu dengan kain. Dia memijit paha itu lembut.

"Aku minta maaf," ucap Arlen bersungguh-sungguh.

Nicole menyingkirkan lengannya dan segera bangun. Arlen yang ada di dekat

kakinya membuat mereka sekarang berhadapan dalam pandangan. "Kenapa minta maaf?"

"Kau benar, semua salahku. Jika saja aku lebih gigih menolakmu malam itu maka kau tidak akan terluka."

"Apa yang kau katakan? Bukankah aku yang mengajakmu. Aku yang salah."

"Kau mabuk. Aku sadar. Orang mabuk tidak bisa disalahkan."

"Tapi—" Nicole berhenti. Sebelum dia mengatakan sesuatu yang akan disesalinya seumur hidup. Dia hampir mengatakan kalau dia menikmati apa yang mereka lakukan. Dia mengingat semuanya dan

tidak ada satu hal pun yang dia sesali. Bahkan sakitnya. Karena rasanya itu sepadan, bisa membuat Arlen yang tidak pernah melirikmu akhirnya menyentuhmu, bukankah Nicole akhirnya tidak memiliki keluhan lagi?

"Tapi apa?"

Nicole menggeleng. "Bukan apa-apa. Aku tidak ingin membahasnya lagi. Bisa antar aku ke ruang ganti? Aku sepeertinya tidak bisa berjalan sekarang."

Arlen mengangguk dan saat dia melihat Nicole melebarkan tangannya, dengan penuh perasaan Arlen mendekap gadis itu. Berlama-lama pada dekapan

pertamanya seolah meresapi kedekatan mereka yang dia janji tidak akan terpisah lagi.

Nicole sampai memandang samping wajah pria itu yang hampir menyentuh pipinya. Hendak bertanya mungkin ada yang mengganggu Arlen hingga pria itu terdiam. Tapi sebelum Nicole memperdengarkan suaranya, Arlen sudah mengangkat tubuhnya dengan dekapan erat. Membawanya berjalan ke ruang ganti dan ikut masuk ke dalamnya.

Dia meletakkan Nicole pada sofa tunggal yang ada di sana. Pelan-pelan melakukannya dengan penuh kelembutan.

"Kau ingin aku ...."

Nicole menggeleng. "Aku bisa melakukannya sendiri. Tinggalkan saja aku sendirian."

Arlen mengangguk tidak mau memaksakan kekhawatirannya pada Nicole. Dia keluar dan menunggu dibalik pintu tertutup itu dengan telinga menajam untuk mendengar jika ada suara yang tidak biasa dari dalam sana.

Beberapa saat menunggu, Nicole akhirnya keluar. Arlen menyentuh pergelangan gadis itu.

"Mau kugendong lagi?"

Nicole menggeleng pelan. "Sudah lebih baik. Hanya sedikit nyeri. Ini akan baik-baik saja."

"Aku akan meminta bibi menyeduhkan obat herbalnya. Biasanya itu cukup membantu untukmu."

Nicole memandang dengan aneh. "Kau tahu?" Nicole memang beberapa kali meminum obat herbal buatan kepala pelayan. Jika tubuhnya terasa tidak nyaman atau sakit, obat itu akan membantunya. Tapi seharusnya Arlen tidak tahu karena Nicole tidak pernah membahasnya.

Arlen berdeham. "Bibi mengatakannya."

"Oh. Pantas kau tahu. Tapi tidak perlu, aku akan pergi ka kantor sekarang dan pulang ke rumahku nanti."

Chapter 25
Bertemu Tuan Colin

"Kau pulang denganku. Tinggal denganku."

Nicole menatap aneh. "Arlen, mana mungkin aku—"

"Hanya sampai lukamu sembuh. Bagaimana kau menjelaskan pada Emily soal lukamu? Kau mau dia mencercamu dengan pertanyaan kenapa kau bisa terluka? Apalagi kalian tidur di kamar yang sama."

Nicole menjenguk wajah Arlen. "Tunggu, dari mana kau tahu aku tidur dengan Emily? Kau tahu aku tinggal di tempatnya?"

Mendengar pertanyaan itu, Arlen berdeham sedikit salah tingkah. Tapi sebisa mungkin dia coba menyembunyikannya. "Kutebak saja. Bukankah kau memang tidak memiliki rumah? Jadi aku pikir kau akan tinggal dengan teman dekatmu, dan Emily satu-satunya teman dekatmu."

"Sungguh hanya tebakan?"

"Lalu kau pikir aku akan pergi mencarimu, memata-mataimu setiap malam dengan berdiri di luar gedung apartemen

Emily, menunggu sampai kau tertidur baru aku akan meninggalkan tempat itu? Kau pikir aku akan melakukan itu? Mana mungkin!"

Nicole merasa aneh dengan perkataan itu tapi juga cukup masuk akal. Arlen mana mungkin akan melakukan hal seperti itu. Jadi Nicole hanya mengangguk-angguk saja pelan. "Aku tidak mengatakan kau melakukannya. Bukankah kau agak berlebihan dengan reaksi dan pendeskripsianmu?"

Arlen hanya memberikan pandangan datar. Berusaha sebiasa mungkin sekarang. Dia tidak mau ketahuan kalau dia

melakukan hal yang dia katakan barusan. Satpam gedung itu menjadi saksinya. Jadi tidak akan ada yang memberitahu Nicole selama Arlen tidak keceplosan. Karena satpam itu juga berjanji tidak akan membeberkan apa yang dia temukan. Satpam itu cukup bisa dipercaya, seharusnya.

"Intinya kau tinggal dulu di rumahku. Itu akan lebih baik untuk semuanya."

"Bagaimana aku mengatakannya pada Emily? Dia akan bertanya."

"Berikan kebohongan apa pun, yang meyakinkan."

"Dan kau yakin sungguh tidak masalah tinggal di rumahmu? Bagaimana pun, kita sudah berpisah. Aku tidak mau ada yang terluka dengan aku berada di sana?"

"Siapa yang akan terluka. Rumah itu, rumahku. Kau nyonyanya dan belum tergantikan. Siapa pun yang terluka, sudah pasti aku tidak mengenalnya. Dan apa yang kau katakan? Kau pikir aku menemkukan seseorang setelah kita berpisah? Itu hanya enam bulan. Terlalu awal untuk menemukan seseorang. Apa kau menemukannya?"

"Menemukan apa? Jangan mengada-ada."

"Lalu jangan berpikir aku akan bisa menemukannya dalam waktu dekat." Arlen sudah berbalik hendak bicara dengan dokter yang terdengar datang membuka pintu.

"Bagaimana dengan gadis itu."

Arlen yang sudah hendak melangkah berhenti. Mendengar perkataan Nicole, dia dipenuhi dengan tanya sendiri. Arlen berbalik lagi menghadap gadis itu dipenuhi dengan wajah bingung. "Gadis apa? Gadis yang mana?"

"Yang mengirim pesan padamu. Aku pikir kau memiliki sesuatu dengannya."

"Zara Coopers? Apa kau serius?"

"Kenapa tidak? Dia cantik, menarik dan jelas menyukaimu, aku pikir ...."

"Oh hentikan, Nicole. Dia anak kecil. Dia bahkan tidak layak disandingkan denganmu. Apa yang membuatmu berpikir aku akan meninggalkanmu dengan perempuan seperti dia? Sama sekali tidak sebanding." Dan pria itu melangkah pergi. Aura kemarahan terpancar jelas dari seluruh inderanya. Apalagi pandangannya yang mnegeras sesaat tadi. Nicole sampai berpikir kalau dia akhirnya akan kembali

berhadapan dengan pria dingin mencekam itu.

Perkataannya sepertinya salah. Tapi kalau dia memang salah, lalu apa yang dilakukan Arlen dengan Zara saat mereka menemui orangtua pria itu? Nicole memikirkannya, tapi semakin dia pikirkan, semakin dia tidak menemukan titik jawabannya.

Saat melangkah hendak kembali ke ruang dokter, Arlen menunggunya. Dia tadinya berpikir akan menemukan wajah dingin dan keras pria itu. Tapi saat Arlen meraih lengannya dan membimbingnya

menemui dokter. Nicole menyembunyikan senyuman leganya.

Dia tidak tahu kalau perubahan suasana hati Arlen sangat mengganggunya. Sekarang tahu pria itu tetap lembut, dia tentu saja merasa sangat bahagia.

"Pelan-pelan," ucap Arlen kecil.

Dokter sudah melihat mereka dan tersenyum ke arah mereka. Tidak banyak yang dikatakan dokter. Hanya beberapa nasihat di atas ranjang yang keduanya sendiri tahu dengan jelas. Kemudian dokter meresepkan obat minum kalau Nicole sampai mengalami demam malam harinya. Dan tentu saja obat oles itu.

Mereka berdua kemudian keluar setelah Arlen bicara sebentar dengan dokter keluarga itu. Dia membawa Nicole bersamanya, tadinya hendak dia gendong gadis itu tapi keras kepalanya Nicole membuat Arlen mengalah dan hanya membimbing langkahnya.

"Aku akan meminta sopir menjemput di depan. Hari ini aku libur saja dan menemanimu."

"Kau libur bekerja?" tanya Nicole tidak percaya.

"Ya. Aku tidak bisa meninggalkanmu."

Nicole yang mendengarnya merasakan kering di tenggorokannya. Tapi kemudian dia ingat satu hal. "Aku tidak bisa libur. Aku ada janji temu penting."

"Dengan keadaanmu ini?"

"Tuan Colin tidak akan bisa menunggu sampai besok. Dia sungguh bisa membuat sakit kepala."

Chapter 26

Suami Kesayangan

"Colin Zambers?"

Nicole mengangguk. "Kau mengenalnya? Pemilik majalah Diva yang terkenal itu. Dia playboy."

"Bukankah kalian pernah bersama sebelumnya? Dia mantan kekasihmu."

Nicole yang mendengar terdiam sesaat, setelahnya dia tertawa terbahak. "Dia apa? Mantan kekasihku? Dari mana kau mendengar hal konyol seperti itu. Aku

bahkan tidak punya satu pun mantan kekasih. Yang aku punya hanya mantan suami dan itu kau."

"Kau tidak pernah menjalin hubungan dengan orang lain sebelum menikah denganku?"

"Tidak pernah."

"Kenapa?"

"Kenapa menanyakan kenapa? Apa kau menjalin banyak hubungan sebelum menikah denganku?" Nicole bertanya balik, lebih karena penasaran dan bukan demi membalas pertanyaan yang menurutnya sungguh janggal ditanyakan. Memangnya tidak boleh ada orang yang memutuskan

tidak pernah menjalin hubungan dan langsung menikahi orang asing? Nicole rasa itu biasa. Meski memang tidak terlalu membiasakan.

"Tidak juga. Hanya satu saat sekolah dulu. Tapi dia meninggal dalam kecelakaan saat kami hendak pergi berlibur acara sekolah. Dia beda bus denganku dan bus itu terbalik, membunuh satu bus. Busnya terjun ke jurang yang sangat dalam."

"Kau tidak bisa menjalin hubungan karena masih mencintainya?"

"Tidak juga. Aku hanya terlalu sibuk setelahnya dan perasaanku padanya mati bersama matinya dia. Bahkan aku lupa

seperti apa wajahnya. Juga lupa apa yang membuat aku mau bersamanya karena jelas bukan cinta. Setelah dia mati, aku tidak merasa kehilangan atau bersedih khusus untuknya. Aku hanya bersedih karena pada akhirnya kami kehilangan banyak orang di hari yang sangat bahagia."

"Mungkin hanya cinta masa muda. Makanya kau tidak terlalu memikirkannya."

"Ya, setelahnya aku sibuk dengan hidupku. Tekun dengan diriku sendiri dan mengabaikan banyak hal, termasuk pasangan. Hanya setelah aku bertemu denganmu di bar dan kau segera

mengajakku menikah, aku mengiyakan. Itu pun kurasa karena saat itu memang tidak ada alasan menolak."

"Kau harusnya memang menolak kalau memang tidak menginginkannya. Mungkinkah mantan kekasihmu mengajakmu berpacaran tapi karena aku tidak memiliki alasan menolak maka kau mengiyakan. Padahal kau sendiri tidak menyukainya."

"Mungkin. Aku benar-benar sudah lupa."

Nicole memandang pria itu dengan seksama. Arlen memang orang yang baik dan dia bisa mudah dimanfaatkan orang

lain. Kelemahannya selalu mengiyakan sebuah ajakan padahal dia sendiri tidak terlalu antusias pada ajakan tersebut.

Jika Zara mengajaknya menjalin hubungan, akankah Arlen akan mengiyakannya? Nicole tiba-tiba merasa ketakutan sendiri. Padahal dia sendiri sudah tahu kalau dia dan Arlen sudah berakhir. Tidak ada alasan baginya untuk merasa takut, apakah memang di dalam hatinya dia masih berharap bahwa mereka akan bersama.

Nicole harus segera mengenyahkan hal itu sebelum dia terjerembab ke dalam harapannya sendiri. Dia tidak ingin terluka.

Gadis itu masuk ke dalam lift, melewati Arlen yang lebih dulu masuk dia sengaja menempatkan dirinya di paling sudut, menjarakkan diri dari Arlen yang menatapnya dengan bingung.

"Ada apa denganmu?" Arlen bertanya dengan heran.

Nicole menggelengkan kepalanya. Menatap Arlen dengan senyuman yang coba dia buat ramah. "Tidak ada. Memangnya kenapa?"

"Apa kau kesal karena aku menceritakan soal mantan kekasihku yang bahkan wajah dan namanya aku lupa?"

"Kesal?" Nicole tertawa, menyatakan bahwa itu adalah sesuatu yang sangat mustahil untuk dia rasakan. "Mana mungkin. Aku bersikap biasa saja, kau yang berlebihan."

Arlen mendekatinya, meraih lengannya dan membawa Nicole berdiri di sisinya. "Kalau kau tidak kesal, maka jangan menjauh dariku. Jika kau kesal, kau katakan padaku, maka aku tidak akan membahas masalalu lagi. Mengingat kau juga yang menanyakan soal masalalu itu."

"Bukan aku yang memulai. Kau yang memulai," Nicole keberatan. "Kau mengatakan aku pernah menjalin

hubungan dengan Colin. Kau mendengar gosipnya dari mana? Itu sesuatu yang bahkan tidak akan pernah terlintas dalam benakku."

"Seseorang mengatakannya padaku."

Nicole memandang seksama. "Seseorang? Siapa? Aku mengenalnya?"

"Lupakan."

Nicole mendengus. Mantan suaminya itu bersikap aneh. Tapi Nicole tidak akan mengorek. Mungkin Arlen mendengar dari beberapa mulut tidak bertanggung jawab. Itu karena Colin memang pernah mengejarnya tapi dengan jelas Nicole memberikan penolakan tegasnya. Dia

bahkan sempat mengatakan kalau hanya ada Colin pria di dunia, maka Nicole lebih suka melajang seumur hidup.

Colin sendiri meski sudah ditolak tidak menyerah. Dia tetap memberikan perhatian dan kadang berlebihan hingga beberapa orang yang tidak tahu kisahnya akan berpikir mereka pasangan.

Setelah Nicole menikah barulah Colin berhenti mengganggunya. Tapi Colin kembali datang setelah tahu Nicole bercerai. Meski Nicole sudah mengatakan soal dia yang masih menginginkan suaminya kembali, tampaknya itu tidak membuat Colin gentar.

Membawa Arlen ke depan Colin seperti membawa pedang dengan dua mata tajam. Itu bisa menghancurkan tapi juga menyelamatkan. Tidak ada cara membuat Arlen tidak mengikutinya, jadi Nicole hanya akan mengikuti arus yang ada di depannnya. Jika dia harus bersandiwara di depan Colin, maka itu akan dilakukannya. Tapi jika dia harus menjelaskan pada Arlen, maka dengan senang hati dia akan melakukannya juga.

Mereka tiba di luar rumah sakit. Arlen sibuk menghubungi pelayan dan menyuruhnya menyiapkan obat herbal untuk Nicole. Bahkan pria itu memberikan

intruksi terperinci soal bagaimana dia menginginkan obat-obat itu disuguhkan.

Nicole hanya memandang pria itu dengan seksama hingga Arlen menutup teleponnya dan memandangnya, Nicole tetap menatapnya. Arlen mendekatinya dan segera menepuk puncak kepala Nicole.

"Mengapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau berubah."

"Berubah? Aku?"

"Kau menjadi suami idaman. Andai kau melakukannya saat kita masih menikah, itu akan lebih baik. Tapi kau memilih melakukannya saat kita sudah

bercerai. Sayang sekali." Nicole tersenyum menyayangkan. Dia segera masuk ke mobil kemudian meninggalkan Arlen yang masih diam mematung sejenak.

"Kata siapa aku melakukannya setelah bercerai, Nicole? Kau salah." Bibir itu merangkai senyuman indah yang dibalut dengan kelicikan.

Arlen kemudian bergabung dengan Nicole.

Chapter 27
Colin Dan Kesopanannya

Mobil berhenti dan tiba di perusahaan Nicole. Ini pertama kalinya Arlen menginjakkan kaki di gedung yang cukup tinggi itu. Dia memandang gedung itu sebentar dan kemudian menatap Nicole yang baru saja melepaskan sabuk pengamannya.

Arlen tanpa peringatan menyentuh ke paha Nicole, hampir tangan itu berada di pangkal pahanya yang membuat Nicole

menatap dengan tidak yakin. Sedikit kesal juga karena Arlen sepertinya tidak berencana menggoda, sebab wajahnya dipenuhi kekhawatiran. Hanya saja tetap kelakukannya membuat sesuatu di dalam diri Nicole seperti terbakar panas.

"Apa di sana benar-benar tidak apa-apa?" Arlen memastikan sungguh khawatir. Saat ini yang ingin dia lakukan adalah membawa Nicole pergi dan menyembunyikannya dari mata dunia. Mengurungnya di kamar mereka dan tidak membiarkan Nicole keluar sampai dia benar-benar sembuh.

Nicole dengan kesal memukul punggung tangan Arlen. "Bisa kau hentikan menyentuhku tiba-tiba? Kau mengejutkan aku."

"Aku hanya coba memastikan."

"Tapi sentuhanmu .... " Nicole mengerjap setelah hampir meloloskan suaranya yang seharusnya tidak pernah dia perdengarkan.

"Kenapa dengan sentuhanku?" tanya Arlen penasaran.

Nicole berdeham dan coba menatap ke sembarang arah. Mata Arlen saat ini seperti mesin pendeteksi kebohongan. Dia tidak mau Arlen mendengar isi kepalanya.

Oh, isi kepalanya membuat Nicole sendiri ketakutan. Apalagi dengan bayangan-bayangan yang muncul di sana.

"Kau terganggu dengan sentuhanku?" tebak Arlen. Ada setitik geli pada suaranya.

Nicole mendorongnya dengan kesal. Gadis itu segera membuka pintu mobil dan keluar. Sebelum Arlen benar-benar menemukan wajahnya yang memerah karena malu.

Nicole tidak menunggu pria itu keluar dari mobil. Segera melangkah masuk ke gedung perusahaannya dan langsung bertemu dengan Ella yang menatapnya

dengan lega. Ella mendekatinya dan memeriksa tubuh Nicole, membuat Nicole menatapnya dengan tidak yakin.

"Ke mana saja kau semalam? Aku mencarimu. Saat aku bertanya pada Emily, dia mengatakan kau mungkin sedang menangis di sudut. Temanmu itu, dia terlalu sibuk dengan calon suaminya hingga tidak memikirkanmu." Ella bersungut.

"Emily tahu kalau aku lebih baik tidak diganggu. Kenapa kau mencariku?"

"Kenapa? Bagaimana pun, kita datang bersama. Jadi harusnya aku memastikan kau pulang dengan selamat. Apa kau

langsung kembali bahkan sebelum acara selesai?"

"Sebenarnya aku ...."

"Kau meninggalkan ponselmu, Nicole." Arlen yang tiba menyerahkan ponsel pada Nicole yang segera membuat Ella memandang pria itu seksama.

Nicole sendiri tahu kalau cepat atau lambat Ella akan menemukan Arlen di sini. Pria itu jelas tidak akan menunggu diam di mobil. Dengan kekhawatirannya, Arlen mungkin akan menjadi ekor Nicole kalau itu memungkinkan.

Ella menatap Nicole bertanya, memberikan gerakan dengan ekor matanya.

"Aku dan Arlen bertemu di depan. Dia ingin memesan berlian makanya datang ke sini. Bukankah begitu, Arlen?" Nicole menatap mantan suaminya itu meminta sebuah kerjasama tanpa suara.

Arlen sendiri yang dipertanyakan seperti itu menggaruk kepalanya sendiri. "Apakah begitu?"

"Arlen," Nicole menjerit dalam hatinya tapi hanya bisa mengeluarkan nama pria itu dengan agak menekan. "Jangan bercanda di depan Ella. Dia bisa salah paham."

Arlen tersenyum ke arah Ella. "Anggaplah begitu." Arlen kemudian yang

tidak peduli dengan pandangan bingung Ella, dan jelas bukan sesuatu yang mengharuskannya menjelaskan keberadaannya. Pria itu lebih suka fokus ke apa yang harusnya membuatnya fokus. "Di mana kau akan melakukan pertemuan? Lekas temui dia dan selesaikan, setelah itu kita pulang."

Nicole ingin mencekik Arlen. Dia sungguh ingin melakukannya. Dia pikir Arlen akan bekerjasama dengannya. Tapi sepertinya pria itu ikut dengannya untuk mengacaukan segalanya. Apalagi sekarang Ella memberikan pandangan tahu bahwa Nicole membohonginya.

Ella sepertinya bisa menebak apa yang terjadi, meski tebakan itu buram adanya. Karena Arlen dan Nicole bukan mahluk yang bisa dikategorikan bisa berada di ranjang yang sama. Ella tahu pernikahan Nicole dan Arlen tidak memiliki romansa bahkan mungkin tahu kalau Arlen tidak pernah menyentuh Nicole selama pernikahan mereka.

Jadi sulit bagi Ella akan menebak kalau pasangan yang pernah menjadi suami istri yang tidak pernah tidur bersama, malah akan berhubungan badan setelah mereka bercerai. Bahkan bagi Nicole, itu mustahil apalagi bagi orang lain.

Dan Nicole tidak akan menjelaskan apa pun. Ella pun tidak akan memaksanya menjelaskan. Hubungan pekerjaan dan pribadi mereka berbeda. Meski mereka dekat, itu tidak lantas membuat Nicole bisa membagi apa pun dengan Ella. Karena Nicole memiliki dindingnya sendiri.

"Lantai lima. Ada di ruangan yang penuh dengan kaca," beritahu Nicole pada Arlen yang menunggu.

Mengejutkan saat Arlen menyentuh kepala Nicole dan menepuknya lembut. "Segera datang ke sana. Aku akan ke sana lebih dulu karena kupikir kau butuh bicara dengan asistenmu."

Nicole hanya mendorong tangan itu pergi dan memberikan anggukan pelan. Arlen kemudian sudah menghilang ke dalam lift tanpa berbalik lagi.

"Kau dan suamimu ...."

"Mantan suami," koreksi Nicole. "Dan jangan berpikir macam-macam. Dia melakukan sesuatu padaku dan merasa bersalah. Itu makanya dia berada di sini, untuk menebus rasa bersalahnya." Nicole sendiri ingin mempercayai hal itu. Karena tidak ada alasan yang cukup masuk akal yang membuat Arlen bisa berada di sini.

Selain kenyataan bahwa mungkin pria itu berubah hati dan mulai jatuh hati pada

Nicole. Oh, cekik saja dia. Nicole tidak akan pernah berpikir ke arah sana.

"Jangan membahas soal dia lagi. Apa Tuan Colin sudah mengatakan di mana dia berada?"

"Dia di atas."

"Apa?"

"Aku tidak mengatakan padamu, Tuan Colin sudah ada di ruang pertemuan? Seharusnya sekarang dia sudah bertemu dengan Arlen. Oh, aku lupa memberitahumu." Ella menutup mulut dengan satu tangan.

Chapter 28

Aku Mendapatkannya Kembali

Nicole yang mendengarnya segera mengumpat. Dia segera berlari dengan rasa perih yang masih terasa di kewanitaannya. Tapi dia sungguh harus menyelamatkan harga dirinya sekarang. Jadi rasa sakit itu tidak akan pernah menjadi fokus utamanya.

Nicole berlari dan Ella mengejar.

***

Arlen keluar dari lift dan segera berjalan di loron yang sangat panjang itu.

Dia melangkah dan terus melangkah dengan beberapa pasang mata yang menatapnya. Anehnya adalah mereka segera memberikan kepala menunduk padanya, seolah mereka semua mengenalnya. Beberapa bahkan menyapa namanya dengan sangat ahli. Apa Nicole mengatakan soal dirinya pada semua karyawannnya.

Itu membuat Arlen tentu saja dipenuhi dengan kebahagiaan.

Dia berjalan ke arah ruangan yang dipenuhi dengan kaca. Ada di paling ujung lorong itu. Arlen sempat bertanya untuk memastikan, dan satu karyawan

memberitahunya yang membuat dia mengangguk kemudian.

"Anda benar-benar tampan, Tuan French. Persis seperti di foto," ungkap karyawan itu dengan bahagia.

"Foto?"

"Ya. Yang dipajang di ruangan bos kami. Anda harus melihatnya. Bos sangat mencintai anda."

Semua yang mendengar memberikan anggukan mereka. Setuju dengan perkataan tersebut.

Arlen tersenyum saja dan meninggalkan mereka. Dia kemudian melangkah ke ruang pertemuan. Meski saat

ini dia begitu ingin ke ruangan Nicole. Hanya untuk memastikan foto yang mana yang dipajang istrinya itu di mejanya.

Begitu tiba di pintu kaca itu, Arlen meraih gagangnya dan mendorong pintu itu terbuka. Dia terkejut saat seseorang sudah berlutut di depannya dan menyerahkan buket bunga yang indah ke arahnya. Mata itu terpejam dan suara pria itu tampak antusias saat menyatakan perasaannya.

"Nicole Adams, aku bersumpah, hanya kau wanita yang aku inginkan dan cintai. Boleh saja banyak berita tersebar di luar sana soal aku dan wanita-wanita itu,

tapi aku berjanji, jika kau menerimaku, tidak akan ada kabar lagi tentangku dan wanita lain. Jadi maukah kau menjadi pacarku?"

Arlen menatap itu dengan mata dingin. Dia bersedekap tidak senang.

Seseorang yang berdiri di belakang pria yang berlutut segera menyenggol bahu pria itu. Dia memberikan tekanan hingga pria itu membuka matanya dan segera jatuh duduk ke lantai dengan terkejut.

"Kau!" seru Colin tidak percaya. "Bagaimana bisa kau?" tanyanya dengan jijik sendiri pada suaranya.

Beberapa saat kemudian suara setengah berlari yang datang dan masuk ke ruangan membawa semua pandangan mengarah padanya. Nicole menatap Arlen yang berdiri diam dengan tenang tapi memiliki api berkecamuk di matanya. Sedangkan Colin duduk dengan wajah pias seolah dia baru saja melihat hantu.

Colin rasa lebih buruk dari melihat hantu. Karena dia memang tidak memiliki ketakutan pada mahluk astral tersebut. Tapi dengan apa yang dia lakukan barusan, itu sungguh menakutkan bahkan lebih buruk dari mimpi buruk.

Colin bangun dengan kesal. Dia melemparkan buket bunga yang indah itu ke arah asisten prianya. Menatap ke arah Arlen dan Nicole kemudian.

Nicole mendekati Arlen, sedikit berjinjit untuk mensejajarkan wajahnya dengan telinga pria itu. "Apa yang terjadi?" bisiknya sekecil mungkin.

"Dia baru saja menyatakan perasaannya. Mengatakan kalau dia bersamamu, tidak akan ada lagi gosip tentangnya dan wanita-wanita lainnya," Arlen mengatakannya dengan suara besar. Dia sama sekali tidak ingin menyembunyikan suaranya itu.

Colin yang mendengar perkataan pria yang baru dia temui dan langsung memperlihatkan dirinya yang mempermalukan diri itu segera hanya bisa menutup mata. Dia seharusnya melihat siapa yang masuk dan bukannya menutup mata sampai mendengar suara pintu terbuka. Apa gunanya ruangan yang dipenuhi dengan kaca kalau hal seperti itu saja tidak dapat dia lihat.

Pandangan Colin jatuh ke asistennya. Penyalahan itu tertuju ke sosok yang berdiri juga merasa bersalah itu.

Asisten itu juga tidak tahu kalau kejadiannya akan seperti ini. Saat dia

menatap ke mana bosnya berlutut, dia sudah terkejut. Dia akan mengurungkan apa yang dilakukan bosnya tapi tampaknya sudah sangat terlambat.

"Kau mengatakan itu, Tuan Colin?"

Colin mendesah dengan pasrah dan kesal. "Kau mendapatkannya kembali rupanya. Dengan sangat cepat," ucap Colin memandang iri pada Arlen.

Nicole yang mendengarnya segera sadar ke mana ucapan itu mengarah. Dan mendengar Colin sampai membawa buket bunga untuk menyatakan perasaannya, Nicole tidak mau mengatakan yang sebenarnya pada Colin dan membuatnya

memiliki harapan. Memiliki harapan yang akhirnya akan pupus bukan sesuatu yang menyenangkan. Dan kalau sampai Colin tahu yang sebenarnya, pria itu tidak akan melepaskan Colin. Membuat Colin percaya dia mencintai Arlen saja membutuhkan beberapa bulan. Jadi Colin tidak akan membuat itu hancur.

Nicole menggandeng tangan Arlen, mendekap tangan itu dengan erat. "Aku minta maaf, Colin. Aku harusnya mengumumkannya lebih awal dan tidak membuatmu menderita lebih lama."

Colin terlihat memiliki gestur yang menyedihkan. Satu-satunya wanita yang dia cintai malah dimiliki orang lain.

Arlen menatap Nicole tidak yakin.

Nicole yang tahu pandangan pria itu segera mendongak dan memberikan senyuman pada Arlen. Dia berbisik lagi, "mohon kerjasamanya. Akan kujelaskan nanti."

Arlen melingkarkan tangannya di pinggang ramping istrinya. "Lakukan pekerjaanmu dengan cepat. Kita harus segera pulang."

Nicole tercekat sendiri saat dia merasakan tangan Arlen meremas kulit

pinggangnya. Itu membuat dia cegukan dan pada akhirnya Arlen sendiri yang mengambil minuman untuknya lalu menyerahkanya pada istrinya tersebut.

Colin hanya melihat itu semua dengan pandangan tidak terima.

Mereka sudah duduk di meja persegi panjang itu. Kursi Nicole dan Arlen berdekatan. Sementara Colin duduk di depan mereka.

Nicole mulai menjelaskan soal berlian yang dipesan Colin.

Chapter 29
Foto Yang Kupajang

Dia sudah membuat sesuai dengan permintaan Colin. Saat dia menyerahkan gambar kasarnya, Colin melihatnya dan segera memberikan anggukan pada Nicole dengan wajah puasnya. Segalanya tidak pernah mengecewakan.

"Tuan Colin," sebut Nicole dengan kesopanan yang amat profesional.

Colin memandang Nicole.

"Jika kau memesannya hanya untuk membuatmu bisa bersamaku, maka aku akan menolaknya sekarang. Aku tidak mau memberikan harapan padamu. Aku dan suamiku tidak akan pernah berpisah." Nicole memandang Arlen, berusaha mengenyahkan kenyataan pada suaranya. Dia sedang coba berbohong pada hatinya menyatakan keinginan yang sebenarnya. "Jika pun kami berpisah, aku akan mencari cara untuk membuat kami kembali bersama. Karena aku mencintainya. Hanya mencintainya."

Colin yang mendengarnya tersenyum.

"Aku tidak ingin membuang waktumu, Tuan Colin. Kau pantas menemukan yang lebih baik dariku untukmu."

Arlen yang mendengar itu segera mengusap rambut Nicole lembut. Dia memberikan pandangan penuh kasih pada gadis itu.

"Aku harap kau benar-benar menghargai perempuan yang ada di sisimu itu, Tuan French. Aku banyak mencari tahu tentangmu, dikatakan bahwa kau sangat dermawan dan baik hati. Bahwa kau tidak pernah terlibat hubungan dengan wanita lain, itu yang membuat aku percaya bahwa

kau lebih baik dariku. Tapi setelah kudengar kalian bercerai, aku pikir ada kesempatan bagiku masuk ke dalam hidup Nicole. Sayangnya, aku salah. Dia tidak pernah berhenti mencintaimu meski kau membuangnnya."

Arlen menatap Colin. "Aku membuangnya?"

"Aku tahu ini terdengar buruk saat aku yang mengatakannya," ucap Colin mengabaikan pertanyaan Arlen. "Tapi apakah kau percaya pada hubungan kalian? Bisakah kau mempertahankannya dan berjanji tidak akan menyakitinya?"

Arlen memandangi Nicole dengan senyumannya yang lembut. "Apa yang menjadi milikku akan selalu menjadi milikku. Dan apa yang bukan milikku, aku tidak pernah sudi menginginkannya." Pandangan Arlen mengarah ke Colin. "Aku bisa pastikan, sebesar apa pun cinta yang kau miliki untuknya, tidak akan pernah bisa mengalahkan cinta yang aku berikan padanya. Aku tidak perlu mengatakannya dengan banyak kata, tindakanku akan memberitahumu."

Colin yang mendengarnya mendesah dengan lega.

Sementara Nicole yang ada di sisi Arlen, hanya bisa membeku mendengarnya. Dia tidak tahu kalau Arlen akan bisa memperdengarkan kebohongan seperti itu pada Colin. Bahkan dia tidak tahu Arlen akan memiliki kalimat yang bisa membuat semua perempuan yang mendengarnya akan berteriak kegirangan.

Colin tersenyum mendengarnya. Dia menatap Nicole kemudian. "Aku percaya sekarang, Nicole. Kau menemukan pria yang tepat."

Nicole hanya coba merangkai senyuman tulusnya. Meski dia sedang tidak dapat mengendalikan kegirangannya saat

mendengar perkataan Arlen tersebut. Entah itu benar atau hanya tipuan belaka, Nicole tidak lagi ingin peduli.

"Dan pesanan yang aku mau, itu bukan demi mendapatkanmu. Aku hanya percaya pada desain dan produkmu. Selama ini kau tidak pernah mengecewakanku, dan sekarang juga tidak. Desainnya, aku menyukainya. Aku akan mengirim beberapa tambahan detail kecilnya. Asistenku akan mengirimnya ke email perusahaanmu." Colin sudah berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Nicole. Mungkin sentuhan terakhir sebelum

Colin benar-benar mengakhiri cinta bertepuk sebelah tangannya.

Nicole bangun dan hendak meraih tangan itu dan menjabatnya. Tapi tangan lain sudah mendahuluinya menjabat tangan Nicole.

"Terima kasih sudah mempercayai istriku, Tuan Colin Zambers."

Colin hanya tersenyum tipis dan menarik tangannya. "Suami yang posesif. Itu sedikit menegangkan. Sampai jumpa, untuk kalian berdua." Colin kemudian pergi dan membawa buket bunga itu bersamanya. Dia tersenyum dengan perasaan ikhlasnya.

Nicole mendesah dengan lega. Dia sudah akan duduk kembali tapi ringisan kemudian terdengar dari sela giginya. Tadi dia sudah menahan sepenuh hati, sekarang dia sampai pada batasnya. Perihnya semakin menyiksanya.

Arlen segera membantunya duduk dan menyentuh tepat ke pangkal pahanya. "Masih begitu sakit?"

"Obatnya sepertinya bekerja dengan baik, tapi karena gesekan membuatnya lebih perih." Nicole memegang bagian depan pakaian Arlen. Dia berusaha menyandarkan diri ke tubuh pria itu yang menyentuhnya dengan lembut.

"Apa kau memiliki pekerjaan lain? Jika tidak, ayo pulang sekarang."

Ella berdeham menyaksikan sesuatu yang sepertinya tidak harus dia saksikan. Apalagi mendengar nada protektif di suara Arlen yang seolah tidak ada siapa pun di dunia ini yang bisa menyakiti Nicole.

Baru menyadari kalau di ruangan itu tidak hanya ada mereka berdua, Nicole segera mendorong sedikit Arlen. Menjarakkan mereka.

"Ella," sebut Nicole dengan agak kelabakan.

Ella hanya bisa memberikan senyuman bersalahnya, karena sepertinya

di saat seperti ini dia harusnya pergi, bukannya menjadi penonton dan membuat suasana menjadi canggung.

"Katakan, dia masih memiliki sesuatu untuk dikerjakan? Jika tidak, aku harus membawanya pulang," Arlen yang berucap. Dengan nada dingin dan jauhnya. Nada itu akan membuat semua orang menjauh darinya. Tapi Arlen bukan seseorang yang akan peduli pada lingkar pertemanan.

"Hanya beberapa dokumen untuk di tanda tangani. Aku sudah meletakkan di meja di ruanganmu, Nicole."

Nicole mengangguk mengerti. Dia sudah berdiri dan hendak melangkah saat Arlen meraih tubuh Nicole dan membawanya dalam gendongan lengannya. Membuat Nicole berteriak terkejut, dan berteriak meminta diturunkan. Hanya untuk membuat gendongan Arlen semakin kuat.

Dan pria itu malah sudah melangkah dan melewati Ella yang merasa panas sendiri melihat adegan tersebut. Bahkan perempuan itu segera mengipaskan dirinya. Dia melihat dua orang itu seperti pasangan yang baru saja menikah.

Chapter 30
Foto Kami

Nicole yang tahu tidak ada yang akan berubah meski dia terus berteriak meminta diturunkan segera menerima kenyataan kalau sekarang dia sudah menjadikan dirinya, karena ulah Arlen, objek mata semua orang. Yang membuat semakin merana adalah tidak ada dari banyaknya pandangan itu yang memberikan tatapan aneh atau heran.

Mereka malah menunjukkan kekaguman dan betapa romantisnya Arlen memperlakukan suaminya.

Sepertinya pertanyaan istri yang jatuh cinta sendiri pada suaminya tidak lagi teringat di kepala mereka semua.

Karena dulu memang, saat Nicole masih berstatus sebagai istri Arlen, pria itu tidak pernah menginjakkan kaki di tempat ini dan tidak ada gerakan atau tindakan yang menunjukkan Arlen memuja istrinya. Hanya Nicole yang terus mengoarkan perasaannya dan membuat semua orang mempertanyakan perasaan Arlen.

Jadilah terbit banyak pernyataan kalau Nicole jatuh cinta sendiri pada suaminya. Sedangkan pria itu cuek dan tidak memiliki perasaan apa pun.

Tentu sekarang mereka semua mulai berpikir berbeda. Mungkin Arlen memang tidak mau menunjukkan kasih sayangnya dan lebih suka menutupinya untuk dirinya sendiri dan hanya kekasihnya yang bisa melihatnya.

Praduga bahwa Nicole sedang tidak enak badan melatarbelakangi sikap Arlen menjadi ramai di perbincangkan. Mereka semua saling memberikan kedipan bahagia bahkan ada yang mendatangi satu sama

lain demi memberikan senggolan pada godaan di mata mereka masing-masing.

"Kalian semua lanjutkan pekerjaan kalian!" tegas Nicole coba menenggelamkan perasaan malunya.

Dia kemudia berbisik pada Arlen memintanya melangkah lebih cepat. Dia sudah cukup menunjukkan rasa malunya saat ini.

Arlen sendiri hanya tersenyum tipis yang disembunyikan. Dia melangkah dengan biasa dan membuat Nicole mencak-mencak dalam gendongannya. Arlen pura-pura tidak mendengar rentetan omelan pelan gadis itu.

Setelah mereka tiba di ruangan Nicole, Arlen menurunkan Nicole ke tas sofanya. Dan gadis itu dengan bersunggut-sunggut segera bergerak ke kursinya sendiri lalu memeriksa dokumen dengan cepat. Karena dia benar-benar ingin segera pergi dari perusahaanya sendiri.

Beberapa waktu dalam keheningan tanpa pria itu sama sekali menimpali sungutannya, Nicole segera sadar saat menemukan Arlen berdiri di depan dinding yang dekat dengan jendela. Pria itu menemukannya. Foto pernikahan mereka yang tidak pernah diturunkan oleh Nicole.

Dengan segera menyelesaikan pekerjannya, Nicole keluar dari mejanya dan melangkah ke arah Arlen. Berdiri di belakang pria itu, Nicole menahan ringisannya karena tidak mengatakannya pada Arlen soal foto itu. Mungkin Arlen terkejut melihatnya dan bahkan bisa jadi keberatan.

"Arlen, soal fotonya ...."

"Kau tidak menurunkannya?"

Nicole memejamkan matanya dengan ringisan kuat. "Aku minta maaf, aku—"

"Sejak kapan kau memajang foto pernikahan kita?" tanya Arlen yang sudah berbalik. Dia memandang Nicole dalam,

tatapannya tampak tidak terbaca. Seolah ada emosi kuat yang bergejolak di sana.

Nicole memandang foto itu seksama. Dia memberikan desahan kecil. "Sejak hari foto itu datang. Aku memang meminta ke studio fotonya untuk membuat dua foto. Kau tidak akan memajang foto kita di rumah, aku tahu itu. Jadi aku memajangnya di sini. Tapi alasanku sungguh tidak ada maksud membuatmu tidak senang. Aku bersumpah, aku melakukannya hanya demi mencegah orang-orang seperti Colin mendekatiku."

"Orang-orang seperti Colin? Banyak yang mencintaimu?"

"Beberapa ada. Beberapa keras kepala dan beberapa menerima. Aku biasanya memakai cincin pernikahan. Tapi itu tidak pernah terlalu manjur jadi aku memajang foto pernikahan dan mengatakan betapa aku mencintaimu. Seperti yang kau dengar dari Colin. Jatuh cinta mati-matian pada suamiku akan membuat mereka mundur teratur. Dan terima kasih karena kau datang ke depan Colin, itu jadi bisa membuat dia percaya kalau kita saling mencintai."

"Dia percaya dengan benar," gumam Arlen.

Nicole memandang tidak yakin. "Apa yang kau katakan?"

"Bukan apa-apa. Fotonya bagus. Jangan melepaskannya."

Nicole yang mendengarnya segera berdiri di depan Arlen dengan ceria. Kedua tangannya ada di depan tubuhnya. Dia menyatukan tangan dengan wajah berbinar dan mata yang seolah menciptakan bintang-bintang. "Kau sungguh tidak keberatan?"

"Sama sekali tidak." Arlen menatap ke arah meja gadis itu. "Kau sudah selesai dengan pekerjaanmu?"

Nicole mengangguk. "Hanya beberapa tanda tangan. Aku sudah berpesan pada Ella untuk mengurus sisanya. Aku bisa kembali sekarang." Nicole

hampir ingin mengatakan pulang. Tapi ingat dia bukan nyonya French lagi, rasanya tidak nyaman menyatakannya dengan lantang.

Arlen mendekat hendak meraih tubuh Nicole lagi.

Tapi Nicole yang mengerti segera mundur menjarakkan mereka. Memandang Arlen dengan setengah kesal, dia memberikan gelengan. "Tidak akan. Aku akan jalan sendiri. Sudah cukup aku menjadi pusat perhatian semua orang. Jangan menambahkannya lagi dengan menggendongku ke lobi. Oh, itu akan sangat memalukan." Nicole segera kembali

ke mejanya dan mengambil tas besar yang ada di lemari lalu memasukkan beberapa perlengkapannya ke dalam. Setelahnya Nicole akan melangkah ke arah pintu saat tasnya sudah beralih tangan ke Arlen.

Nicole menatap pria itu dengan senyuman. "Kau akan membawanya untukku?" tanya Nicole sedikit menggoda.

"Biar kulakukan. Dan berpeganganlah padaku." Arlen menawarkan lengannya.

Nicole tentu saja tidak akan menyiakan kesempatan, dia mendekap lengan itu dengan senyuman bahagia. "Kau menjadi semakin manis sekarang. Ini menyenangkan untuk bisa berinteraksi

seperti ini tanpa pandangan dingin dan kerutan di wajahmu."

"Aku yang salah selama ini. Aku akan coba menebusnya."

"Kau tidak perlu melakukannya. Lagian aku sendiri yang mengatakan padamu soal pernikahan yang tidak bisa mencampurkan urusan pribadi. Aku yang membuat peraturan, jika ada yang harus minta maaf. Maka aku orangnya. Aku minta maaf, Arlen."

Arlen mengecup kepala Nicole.

Chapter 31
Malam Yang Dingin

Nicole berguling di tempat tidur yang membawanya pada banyak ingatan tidak meyakinkan. Sikap Arlen padanya benar-benar berubah total. Dia masih tidak mengerti alasan dibalik perubahan itu. Sungguhkah karena rasa bersalah? Tapi itu hanya satu malam yang dilewati biasa. Mereka berdua orang dewasa yang sepatutnya tidak mengambil banyak kejadian seperti itu. Meski memang itu

malam pertama Nicole, tapi itu tidak dapat merubah seluruh hal di dalam diri seseorang.

Apalagi saat Arlen mencium kepalanya di ruangannya, Nicole sampai bengong dengan perlakuan itu dan Arlen malah seolah melakukan hal itu karena dia terbiasa. Seolah mereka sering melakukan itu hingga Arlen yakin dia tidak perlu menjelaskan. Membuat Nicole kebingungan sendiri.

Apalagi dengan segala kelembutan dan sikap yang tidak pernah ditunjukkan Arlen sebelumnya. Nicole merasa seolah perasaannya terbalik begitu bebas sampai

itu terasa menakutkan baginya. Dia menggeleng dan segera keluar dari selimut. Dia menatap kamarnya dan sekali lagi mempertanyakan kamarnya sendiri yang tidak berubah. Arlen menjaga kamar itu seperti sebelumnnya. Bahkan pakaiannya dan seluruh barangnya yang lain tidak ada perubahan.

Dia coba menanyakannya pada pelayan, apakah mungkin pelayan tidak memberitahu Arlen soal permintaannya menyumbangkan barang-barang itu. Tapi pelayan mengatakan dia sudah memberitahu Arlen. Dan perintah Arlen adalah tidak menyentuh barang-barang

Nicole. Bahkan Arlen sendiri yang mengatakan untuk tetap membersihkan kamar itu. Jangan sampai ada debu yang membuat kamar itu kotor. Makanya kamarnya tetap seperti Nicole tidak pernah meninggalkannya.

Nicole merasa dia melewati sesuatu di dalam diri Arlen. Sesuatu yang tidak diperlihatkan pria itu dengan Nicole yang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri hingga tidak menyadari sesuatu itu.

Nicole keluar dari kamarnya. Dia berdiri cukup lama di depan kamar memandang pintu kamar Arlen yang

tertutup rapat tanpa ada cahaya. Sepertinya pria itu sudah tidur.

Bergerak ke arah anak tangga, Nicole berjalan hendak ke dapur saat dia menemukan pintu kulkas terbuka. Nicole mendekat dan tidak menemukan siapa pun di sana. Apa pelayan lupa menutup kulkas? Hal seperti ini bisa dilupakan. Seharusnya tidak.

Nicole bergerak dan hendak menutup kulkas saat dia mendengar suara langkah dari belalangnya. Begitu berbalik untuk memastikan, Nicole berteriak di depan wajah tampan Arlen yang tampak lembab itu.

"Arlen!" seru Nicole menyentuh dadanya yang berdegup dengan keras.

"Maaf, aku mengejutkanmu?"

"Kau muncul begitu saja. Tentu saja kau membuat aku terkejut. Kenapa kau ada di sini?"

"Aku mau membuat minuman tapi melupakan gelasku. Jadi aku naik mengambilnya." Arlen menunjukkan gelasnya.

Nicole meraih gelas itu dan menatapnya seksama. "Ini gelas yang aku belikan untukmu."

"Kau mengingatnya. Di mana pasangannya?" Arlen memastikannya tampak antusias.

"Aku tidak sengaja menjatuhkannya. Itu pecah beberapa hari sebelum perceraian. Aku sendiri tidak akan mengingatnya jika aku tidak melihatnya darimu. Kau tidak pernah memakainya sebelumnya."

Arlen merebut gelas itu kembali. "Kata siapa, aku selalu memakainya saat di kamar di ruang kerjaku. Seperti saat ini. Aku ingin membuat kopi."

"Biar kubuatkan untukmu." Nicole mengulurkan tangan.

Arlen menatap agak ragu.

"Kau akan menyukainya. Aku berjanji."

Diyakinkan seperti itu, dia menyerahkannya. Kemudian Arlen memilih duduk di depan meja marmer persegi panjang itu. Memperhatikan gerakan lembut Nicole yang sudah membuatkan kopi untuknya. Ini pertama kalinya Nicole melakukannya, mendapatkan pemandangan indah seperti ini, Arlen tidak menyiakannya. Dia tidak mengedipkan mata menelusuri setiap gerakan istrinya. Dengan gaun tidurnya yang tampak sopan, Nicole malah tampak semakin menggoda imannya.

Dia beberapa kali berdeham mengusir serak di tenggorokannya. Memberikan pernyataan pada dirinya kalau dia tidak seharusnya seperti ini. Di saat ini.

Nicole kembali dengan segelas kopi yang mengeluarkan aroma yang cukup harum. Memberikan lebih banyak ketenangan bagi kepala Arlen.

"Minum dan berikan pendapatmu." Nicole duduk di sebelah Arlen, menunggu pria itu mencoba kopi pertama buatannya setelah selama ini dia tidak pernah menyentuh kopi.

Sepertinya Nicole sudah cukup berdamai dengan masalalu yang bertahun-tahun menghantuinya.

Arlen meraih cangkir kopi dan segera menyeruput sedikit. Dia merasakan aroma kopi yang kental dengan kemanisan yang pas. Rasanya kopi itu sangat cocok di lidahnya. Dia menatap Nicole dengan bangga. "Rasanya sangat luar biasa. Aku tidak tahu kau bisa membuat kopi seenak ini." Arlen mencobanya lagi dan benar-benar kagum pada kepandaian Nicole.

"Ibuku dulu penyuka kopi. Dia selalu tahu cara menakar kopi yang tepat. Dia mengajarkan aku, tapi aku tidak pernah

menyentuh kopi sejak dia meninggalkan aku."

Arlen menatap Nicole, dia meraih tangan gadis itu dan memainkannya lembut. "Kau tidak pernah menceritakan soal ibumu. Pamanmu juga tidak mengatakan banyak, dia hanya bilang kalau ada yang harus dikatakan, kau yang paling berhak memberitahuku. Jadi aku tidak bertanya, aku menunggu kau mengatakannya tapi sampai sekarang aku benar-benar tidak tahu seperti apa ceritanya."

"Jika aku menceritakan soal ibuku, maka aku harus mengatakan kebenaran

dibalik pernikahan yang aku lakukan denganmu. Aku berbohong padamu, Arlen. Aku menikah denganmu bukan karena aku didesak pamanku. Melainkan karena aku membutuhkan harta warisan ibuku. Itu hanya bisa diambil jika aku sudah menikah."

Arlen terdiam mendengarnya.

"Saat kita menikah, aku tidak pernah berani mengatakannya padamu. Bukan karena aku takut kau membenciku dan menceraikanku atau melakukan sesuatu yang seperti itu. Aku tidak mengatakannya karena jika aku mengatakannya maka ada

kebenaran yang harus aku beritahukan juga padamu."

"Kebenaran?"

"Ibuku mati bunuh diri, Arlen. Dia tidak mati wajar. Dia menggoreskan pergelangannya dan tidur di bak kamar mandi."

Chapter 32
Kematian Ibu

Wajah Arlen pucat mendengarnya. Darah seolah tersedot dari wajahnya dan meninggalkan jejak putih di sana. Dia tidak dapat menanyakannya lebih jauh. Karena cerita Nicole memberikan gambaran duka mendalam bagi gadis itu, yang membuat Arlen mengerti kenapa Nicole lebih suka menyembunyikannya.

"Ibu menemukan ayah berselingkuh dengan perempuan yang lebih muda. Dia

yang terlalu mencintai ayah mungkin berpikir dengan mengakhiri hidupnya sendiri, ayah akan merasa bersalah dan menyesal. Itu memang terjadi, ayah merasa bersalah, dia menyesal. Tapi hanya beberapa minggu setelahnya ayah kembali sibuk dengan wanita yang membuat ibuku bunuh diri."

Arlen mengelus kepala Nicole, mengatakan keberadaannya pada gadis dengan mata yang seolah tertutup kabut masalalu.

"Aku menemukan sendiri ibuku di bak kamar mandi dengan penuh darah. Aku menelepon ambulans dan paramedis

hanya mengatakan kalau ibu sudah tiada. Mereka tidak melakukan apa pun karena ibu sudah lama mati. Yang aku temukan adalah mayat." Pecah tangis Nicole kemudian. Dia terisak dan masuk ke pelukan Arlen. Sesuatu di dalam dada Nicole seperti hendak keluar.

Ini pertama kalinya Nicole benar-benar mengatakannya pada orang lain. Biasanya dia akan menyembunyikannya. Bahkan pada keluarganya dia tidak pernah membicarakannya. Semua orang hanya mendengar dari paramedis dan media yang meliput karena ibunya cukup terkenal di kalangan atas di masalalu

Arlen mendekap dengan sangat erat. Sangat mengerti sekarang kenapa Nicole tidak memberitahunya di masalalu. Jika tahu inilah kebenarannya, Arlen akan benar-benar bersikap baik pada Nicole dan tentunya lebih layak. Sebagai suami dia harusnya mendorong Nicole lebih baik ke masa depan. Tapi Arlen menjadi salah satu yang membuat Nicole sepertinya akan pesimis soal pernikahan. Kini Arlen juga mengerti kenapa Nicole memilih berpisah dengannya. Karena pelakuan Arlen pada Nicole sudah memberitahukan masa depan seperti apa yang menunggu mereka.

Kesalahpahaman ini sungguh membuat Arlen tidak memiliki kalimat yang bisa dikatakannya pada Nicole. Arlen ingin menjelaskan semuanya tapi segalanya tampak tidak tepat. Sekarang belum saatnya.

Beberapa saat dalam tangisnya yang pecah, Nicole akhirnya bisa menguasai diri. Dia segera mendorong Arlen dan membuat jarak di antara mereka. Mengusap wajahnya dengan kedua tangan, Nicole menatap Arlen merasa bersalah.

"Maaf, kau harus melihatku seperti ini. Ini sangat buruk." Nicole tertawa tapi

tidak ada kebahagiaan dalam tawa itu. Dia malah menunjukkan keironisan.

"Kau sudah mengatakannya padaku, soal masalalu yang buruk seperti itu. Mimpi burukmu yang sudah jelas tidak bisa kau bagi ke siapa pun, kau malah memilih mengatakannya padaku. Aku berterima kasih karena kau mau mengeluarkannya."

"Kau tidak marah?" tanya Nicole tidak yakin.

"Kenapa aku harus marah?"

"Apa karena kita sudah bercerai maka kau memaafkan aku dengan mudah." Nicole coba memastikan. Tangannya masih

sibuk mengelap wajahnya yang basah dengan tangan.

"Jika kau mengatakan lebih awal, maka perceraian tidak akan terjadi. Aku bisa jamin akan menjadi lebih baik dari sebelumnya padamu. Salahku, aku harusnya bertanya agar kau bisa mengatakannya. Kau diam dan aku diam, jadi segalanya menjadi salah paham yang merunut panjang."

Nicole memandang tidak mengerti. Kenapa jika dia mengatakannya maka tidak akan ada perceraian? Maksud Arlen, jika tahu Nicole menyedihkan hidupnya dia tidak akan bersama gadis kecil itu? Itu

membuat Nicole malah semakin sendu perasaannya.

"Kalau soal ayahmu. Di mana dia? Kau juga tidak pernah menemuinya dan dia tidak datang ke pesta pernikahan kita. Kau bahkan tidak mengatakan kalau kita menikah?"

"Dia tahu kita menikah. Aku mengatakannya. Dia memberikan restunya."

"Begitu rupanya. Mungkin aku bisa menemuinya kapan-kapan. Bagaimana pun aku ingin mengatakan padanya soal menjadi suamimu. Itu menjadi salah satu penyesalan terhebatku."

"Tidak. Kau tidak perlu menemuinya. Tidak harus."

"Kenapa? Kau masih membencinya?"

Nicole mendesah. "Bukan seperti itu. Dia di penjara ...."

"Penjara? Kenapa?"

"Dia membunuh kekasihnya. Karena kekasihnya berselingkuh. Dia sudah di penjara hampir lima belas tahun. Masa hukumannya adalah dua puluh tahun. Lima tahun lagi dia akan bebas. Jadi jika nanti kau mungkin berpapasan dengannya, atau bertemu dengannya di suatu tempat, bisakah kau hanya memberikan sapaan

sopan padamu dan tidak memandang benci ke arahnya."

"Hei," Arlen menjenguk wajah Nicole.

"Kenapa aku harus memandang benci padanya. Dia ayahmu. Seperti apa pun dia, seburuk apa pun. Dia tetap ayahmu. Perbuatannya memang tidak patut dicontoh, tapi dia melahirkan putri sepertimu sudah membuat dia mendapatkan poin plusnya. Dia ayah yang hebat bagimu, kan?"

Nicole tersenyum. Dia mengangguk pelan. "Bagaimana kau tahu?"

"Aku dapat mendengar kebanggaan di suaramu saat kau menceritakan tentangnya. Seolah dia salah satu yang bisa menghadirkan senyuman pada bibirmu."

"Dia memang ayah yang hebat. Terlepas dari perbuatannya yang membuat ibuku sampai mengakhiri nyawanya sendiri, ayah tetap ayah yang hebat. Bahkan setelah ibu meninggal, ayah selalu ada untukku. Saat dia bahkan memiliki kekasih kecilnya, ayah tidak pernah melupakan aku. Dia akan hadir di setiap kesempatan. Saat aku membutuhkannya, dia selalu ada."

"Aku tahu, aku bisa merasakan bagaimana kehadirannya membantu

tumbuh kembangmu. Kau patut bangga padanya. Apakah kau mengizinkan aku menemuinya?"

"Meski dia di penjara?"

"Kenapa? Kau seorang pengacara, penjara adalah tempat yang sudah biasa aku kunjungi. Kau tidak perlu merasa cemas aku tidak dapat menerima tempat itu karena itu bukan sesuatu yang baru bagiku, masuk ke dalam sana."

Nicole mengangguk pelan. "Aku akan mengirimkan alamat padamu. Bisakah kau pergi sendiri? Untuk saat ini aku belum bisa menemuinya. Wakili aku datang menemuinya."

Arlen mengangguk mengerti. Dia benar-benar ingin mengenal ayah mertuanya. Dan tahu bagaimana pendapat pria itu tentangnya.

Chapter 33

Bertemu Teman

Nicole baru saja selesai diobati oleh Arlen saat dia mendengar suara pintu kamarnya diketuk. Gadis itu terperanjat sendiri di kasurnya dan memandang Arlen yang tersenyum geli.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Nicole dengan tidak terima karena rasanya dia seperti diejek.

"Kau terkejut seolah kita melakukan sesuatu yang akan membuat semua orang terpana."

"Kau dengar sendiri yang kau katakan? Bukankah kita memang melakukan sesuatu yang akan membuat semua orang terpana? Siapa di dunia ini yang masih menyuruh mantan suaminya mengoleskan obat di bagian itu. Hanya aku sepertinya dan aku merasa aku sudah gila karena mau membuat kau melakukannya."

"Aku yang membuatmu terluka jadi aku harus bertanggung jawab. Bukankah itu bisa diterima?"

"Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku pulang ke rumah ini dan menemuimu. Sepertinya kepalaku memang sedang tidak berada di tempatnya."

Arlen yang mendengarnya menggelengkan kepala saja. Dia mendengar suara ketukan lagi dan bergerak ke arah pintu sementara Nicole sedang memasang sendalnya untuk segera sarapan di bawah bersama.

Begitu pintu dibuka, Arlen terpana menemukan siapa yang berdiri di belakang pelayan yang mengetuk. Dia menggaruk keningnya saat wajah Emily tampak pias menemukan Arlen ada di kamar Nicole.

Oh, dia memang sudah terpana saat menemukan Nicole bahkan ternyata ada di rumah ini. Dia mendesak Ella untuk mengatakan apa yang terjadi sebenarnya. Butuh berjam-jam untuk membuat Ella bicara dan mengatakan kalau Nicole bersama dengan Aryan.

Emily tidak habis pikir, mereka sudah bercerai tapi malah tinggal bersama?

Apalagi saat dia menemukan Nicole yang sekarang menatapnya dengan wajah berkerut tidak yakin. Emily bersedekap, menatap pada sahabatnya yang membohonginya dengan mengatakan dia memiliki perjalanan bisnis. Kalau saja Emily

tidak bertemu dengan Ella secara tidak sengaja dan Ella sendiri yang mengatakan tidak ada perjalanan bisnis, maka Emily tidak akan pernah tahu.

Nicole mendorong Arlen keluar, menarik Emily masuk dan segera menutup pintu. Arlen sudah hendak bicara tapi pintu sudah keburu ditutup oleh Nicole hingga wajahya hanya menatap ke arah pintu.

Mereka yang ada di dalam hanya terdiam saling memberikan pandangan satu sama lain. Emily pernah datang ke kamar Nicole saat dia masih menjadi istri Arlen dan dia beberapa kali datang. Emily sedikit hapal pada kamar itu. Jadi saat sekarang dia

melihat kamar itu sama sekali tidak berubah, Emily merasa heran. Dia memperhatikan kamar kemudian menatap ke arah Nicole. Beberapa kali dia melakukannya hingga Nicole sendiri jengah olehnya.

"Kau bisa mengatakan apa yang harus kau katakan, atau apa yang perlu mungkin kau katakan."

Emily menunjuk ke arah dinding kamar. "Kamar ini tidak berubah."

Nicole menatap ke area kamar. "Ya. Arlen membiarkannya seperti ini. Pelayan mengatakan Arlen mencegah mereka melakukan apa pun pada kamar ini. Dia

menyuruh semua pelayan malah merawat kamar ini dengan baik."

"Kenapa?"

"Aku tidak bertanya jadi aku tidak tahu."

"Kau harusnya bertanya!" protes Emily yang segera duduk di sisi Nicole. "Kenapa kau berbohong padaku? Kau bisa mengatakan semuanya."

"Bahwa aku mabuk dan datang ke kamar mantan suamiku? Bukankah itu sedikit memalukan untuk diceritakan."

"Tunggu kau mabuk dan datang ke sini?" Emily menganga tidak bisa dipercaya. "Apa dia mengusirmu

kemudian? Dia marah padamu? Tapi kalau begitu kenapa kau tetap ada di sini?" Emily memikirkannya dengan kepala berputar.

"Dia tidak mengusirku, marah juga tidak dan kami ... melakukannya."

"Kalian apa?"

Nicole melengos. Tidak bisa mengatakannya dua kali. Satu kali saja sudah membuatnya seperti diremas-remas jantungnya.

Tapi Emily tidak mendesak, dia malah mengerti. Yang aneh adalah Arlen, karena Emily memang tahu meski tidak mengatakannya, Nicole jelas sudah jatuh cinta pada suami yang selalu sibuk

mengabaikannya tersebut. Lalu bagaimana dengan Arlen? Bagaimana perasaan pria itu pada Nicole hingga segala hal ini bisa terjadi sejauh ini.

"Apa yang kau pikirkan?" Nicole bertanya. Menjenguk wajah sahabatnya.

Emily menatap dengan kesal yang membuat Nicole segera menjauh dengan ringisan. "Tentu saja memikirkanmu. Apa yang kau pikirkan? Kau tinggal di sini padahal kau sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya padamu. Tidakkah kau merasa sedang menyiksa dirimu sendiri?"

Nicole mendesah pelan. "Sesuatu terjadi yang membuat aku harus tinggal di sini."

"Sesuatu apa?"

"Aku tidak bisa mengatakannya. Hanya saja kau bisa membayangkannya, bahwa sesuatu itu membuat aku harus tinggal dan tidak punya pilihan. Hanya itu yang bisa kuberitahukan padamu."

Emily menatap dengan sendu, mau mendesaknya juga tidak mungkin. Dia sudah membayangkan alasan yang membuat Nicole harus tinggal dan dalam banyak bayangan itu, tidak ada satu jawaban pun yang dapat dia temukan.

"Maafkan aku karena aku tidak mengatakan padamu, ya?"

Emily berdiri, menatap pada Nicole dengan penuh pemikiran. Lalu kemudian dia memutuskan mengatakannya. "Hanya beritahu padaku, kau tidak pergi karena pernikahanku dan Morgan kan?"

"Apa? Pernikahan kalian? Kalian yang akan menikah apa hubungannya denganku?"

"Kupikir kau mungkin tidak terlalu setuju."

Nicole berdiri dan mendorong kening Emily dengan kesal. "Apa yang kau pikirkan? Aku yang mempertemukan

kalian dan mendukung kalian. Apa tidak terlalu berlebihan kau berpikir ke arah sana?"

"Aku hanya khawatir kau tidak terlalu senang."

Nicole memeluk Emily sebentar. "Aku sangat senang, Em. Aku bahagia melihat kalian bersama."

Chapter 34

Makan Bersama

"Baik, karena kau mengatakan itu. Kita pergi makan. Morgan menunggu di depan dan aku ingin kau juga membawa mantan suamimu itu. Aku harus tahu apa niatnya melakukan semu ini padamu. Jika dia berniat buruk, aku akan segera menghubungi Cameron dan meminta dia menghajar keparat itu."

"Jangan mengatainya seperti itu. Dia bukan keparat." Nicole meringis setelah

melakukan pembelaannya untuk pertama kalinya pada mantan suaminya. Biasanya kalau Emily sedang mengatai-ngatai pria itu, Nicole hanya akan memberikan senyumannya.

Tampaknya sekarang arah angin perasaan Nicole sudah berbeda. Itu membuat Emily ingin mengejek sahabatnya itu lebih jauh. Tapi ketukan pintu segera terdengar dan seorang pelayan membuka pintu lalu menyapa mereka.

"Tuan mengatakan kalau kalian sudah selesai bicara, tuan mengajak anda berdua makan bersama. Jika kalian berkenan."

Emily dan Nicole saling menatap. Mereka memberikan anggukan pada satu sama lain. Mereka berdua keluar setelah Nicole mengambil tasnya di atas meja. Turun dan menemui Arlen yang ada di meja makan menunggu mereka sembari pria itu sibuk dengan ponselnya.

Deheman Emily menyadarkan Arlen dan segera menatap dua perempuan itu. Yang mengejutkan Emily adalah saat Arlen meraih tangan Nicole yang memang berdiri dekat dengannnya dan memainkan tangan itu seolah Arlen tidak bisa jauh dari Nicole. Beberapa hari mereka bersama tanpa ada pandangan Emily yang mengawasi, Emily

merasa hubungan mereka berkembang dengan pesat.

Nicole sendiri merasa tidak nyaman atas sentuhan dan bagaimana tatapan Arlen mengarah padanya. Beberapa hari ini memang sudah terbiasa baginya karena Arlen hampir tidak pernah meninggalkannya. Tapi memperlihatkan kemesraan di depan Emily. Itu bukan sesuatu yang biasa baginya. Karena selama ini Emily hanya tahu Arlen dingin dan pendiam.

"Mau sarapan bersama?" Arlen menatap Emily menawarkan. Karena sudah jelas Nicole akan sarapan bersamanya.

Emily memberikan gerakan agar Nicole bicara. Dia tidak pernah terlalu dekat dengan Arlen sampai bisa bicara nyaman. Dia tidak terbiasa.

"Ada apa?" Arlen bertanya, menatap pada Nicole karena sepertinya mereka mau pergi. Arlen sudah siap menghalanginya, apalagi saat dia melihat Nicole memang turun dengan tasnya.

"Kami mau makan di luar. Emily mengajak kita. Tapi kalau kau tidak mau ikut, aku akan pergi sendiri dan segera kembali."

"Aku akan mengambil jasku sebentar." Arlen bangun dan menepuk lembut puncak kepala Nicole.

Saat Arlen sudah benar-benar naik meninggalkan mereka, Emily memberikan siulan terpana. Bahkan telunjuknya mengarah ke arah di mana Arlen menghilang. "Apa yang kau lakukan pada kulkas dua belas pintu itu? Dia memperlakukanmu dengan sangat lembut. Dan matanya, oh, ya ampun, aku pikir akan silau oleh perasaan sayang yang dia layangkan."

Nicole mendekati Emily dan menepuk pundak sahabatnya itu,

memberikan gerakan agar dia menjaga suaranya sendiri. Nicole sudah cukup merasa malu hanya dengan Emily yang terus menatapnya beberapa saat tadi, menatap pada interaksi Arlen pada Nicole. Tidak perlu sampai melayangkan suara yang membuat pipi Nicole memerah.

Beberapa saat setelahnya Arlen sudah kembali dengan membawakan Nicole juga pakaian luarnya. Di luar memang sedang musim dingin.

Emily hanya memberikan senyuman bahagia dan melangkah pergi meninggalkan mereka berdua. Dia keluar dan menemukan Morgan yang sudah

menunggu dengan tangan melambai ke arah kekasihnya. Emily mendekat dan memeluk Morgan dengan bahagia.

"Kau sangat bahagia? Kenapa?" Morgan menatap lembut wajah Emily. "Beberapa waktu ini kau tampak tertekan dan tidak pernah mau mengatakannya padaku. Apa yang membuat perubahan ini?"

Emily menggeleng. "Aku hanya bahagia." Dia tidak mau mengatakan kalau dia berpikir Nicole tidak merestui hubungan mereka karena Nicole menaruh hati pada Morgan. Biar itu menjadi buah buruk pemikirannya yang sudah terbukti

tidak benar saja. Dia tidak perlu membeberkannya.

Morgan hanya menyentil dahi Emily.

"Kami akan naik mobil sendiri, kalian tunjukkan jalannya," ucap Arlen yang sudah mendekati mereka.

Morgan menatap Arlen dengan anggukan pelan. "Tuan French."

"Arlen saja. Morgan, kan?"

Morgan mengangguk antusias. Dia segera mendekat dan menjabat tangan Arlen, memberikannya kartu nama dan Arlen melakukan hal yang sama. "Aku mendengar soal kau yang adalah pengacara nomor satu di kota ini. Aku sering

tersandung beberapa masalah hukum, apa tidak masalah kalau aku mungkin suatu hari nanti membutuhkan bantuanmu?"

"Oh, tentu tidak masalah. Dengan senang hati aku akan membantu. Terima kasih sudah menjadi pelanggan tetap istriku di toko berliannya."

Morgan terkejut. "Istri? Anda sudah kembali bersama rupanya. Senang mendengarnya."

Arlen hanya memberikan senyuman lembut dan kembali ke mobilnya.

Morgan menatap Emily. "Itu yang membuatmu bahagia? Nicole dan suaminya akhirnya kembali lagi bersama?" tanya

Morgan dengan bahagia dan jelas ikutan lega.

Emily menatap dengan aneh. "Nicole tidak mengatakannya. Kenapa dia tidak mengatakannya?" tanya Emily dengan tidak yakin.

"Mungkin dia agak malu. Dia pasti akan mengatakannya padamu nanti. Dan lihat bagaimana suaminya memperlakukannya? Bukankah itu pria itu tampak lebih hangat dari sebelumnya? Dia bahkan mau menyapa kita sekarang, dulu mana mau dia memandang ke arah siapa pun yang ada di sisi Nicole. Dia pecemburu berat."

Emily melihatnya dan memang perlakuan Arlen benar-benar berbeda. Apalagi melihat Arlen begitu menjaga Nicole dan tidak segan menunjukkan kasih sayangnya pada istrinya itu. "Menurutmu Arlen pernah cemburu padamu dan Nicole?"

"Dulu aku pikir pandangannya hanya pandangan tidak peduli. Tapi dia memang cemburu. Dia menatap penuh kecemburuan dan aku malah tidak menyadarinya. Sekarang sepertinya mereka terbuka pada perasaan satu sama lain. Itu menyenangkan untuk melihat mereka kembali bersama."

Chapter 35

Sebuah Cerita

"Kupikir kau tidak suka dengan Morgan?" tanya Nicole yang sudah berada di dalam mobil. Dia sudah akan memasang sabuk pengamannya, tapi tangan Arlen lebih dulu melakukannya. Itu membuat gadis itu menatap Arlen seksama hanya untuk menemukan perasaan malu saat pandangannya terbalaskan.

"Kapan aku mengatakan kalau aku tidak suka dengannya?" tanya balas Arlen

yang sudah kembali ke kursinya dan memasang sabuk pengamannya sendiri.

"Memang tidak dikatakan, tapi kita pernah bertemu beberapa kali dan kau tidak menunjukkan keramahan seperti yang kau tunjukkan barusan. Dulu bahkan saat bertemu di restoran, Morgan sampai menyadarinya dan berpikir kau membencinya."

"Kalian memandangnya dengan berlebihan."

"Benarkah?"

Arlen mengacak rambut gadis itu gemas. "Jangan terlalu memikirkannya."

Nicole hanya cemberut dan akhirnya tidak membahasnya lagi. Sepanjang perjalanan dia hanya diam memikirkan sebenarnya seperti apa hubungan mereka sata ini. Dia sudah lama ingin bertanya tapi perasaan enggan pada jawaban yang mungkin tidak ingin dia dengarkan membuat Nicole selalu mengurungkannya.

Setelah sampai, Arlen seperti biasa membukakan pintu untuknya. Nicole keluar dan mengucapkan terima kasihnya. Kemudian mereka melangkah bersama menuju ke arah restoran yang dipesan Emily. Emily sendiri yang datang lebih dulu menyambut mereka. Dia membawa Nicole

bersamanya menuju ke luar ruangan yang berada di bagian belakang restoran. Tempatnya nyaman dan ada pohon besar yang menaungi mereka.

Tempat duduknya juga seperti lesehan dengan meja persegi panjang di depan mereka yang menghalangi dua pasangan itu. Beberapa makanan sudah langsung keluar disajikan. Karena Morgan memang memesan lewat ponselnya, itu membuat mereka tidak perlu menunggu lama.

Tanpa banyak bicara, mereka makan dengan bahagia. Nicole mencoba beberapa yang membuat dia tersenyum dengan

cerah. Dia memberikan anggukan pada Morgan yang menemukan tempat ini. Jelas tidak buruk sama sekali. Tempatnya bagus dan makanannya enak. Nicole akan menjadikan tempat ini sebagai tempat favoritnya.

Selesai makan, piring-piring segera dibereskan dan Nicole segera mengambil tisu dari tangan Arlen. Pria itu tadinya mau menjadi orang yang membersihkan sudut bibirnya yang terkena minyak. Tapi tangan Nicole lebih dulu. Karena dia tidak mau memperlihatkan ketidaknyamanan di depan dua orang yang menatapnya tersebut.

Emily berdeham. “Nicole, aku mau mengatakan terima kasih padamu.”

Nicole yang sedang sibuk membersihkan bibirnya menatap dengan bingung. “Terima kasih untuk apa?”

Emily meraih tangan Morgan. Membungkus tangan itu dengan tangan besarnya. “Sudah mempertemukan kami. Kami bersama sekarang ini adalah andil dirimu dan aku percaya pada pria lagi berkat kau yang mendatangkan dia padaku.”

Nicole tersenyum tipis. Jelas tidak merasa ikut andil dalam kebahagiaan sahabatnya itu. Mereka saling menemukan

dan Nicole hanya perantara saja. Itu yang dia yakini jadi terima kasih itu juga tidak perlu. Meski begitu, Nicole tidak menolaknya.

"Kau pernah tidak percaya pada pria?" tanya Arlen penasaran.

Emily mengangguk dengan wajah sendu sesaat. Dia menggeleng kemudian tidak mau memikirkannya. "Aku berhutang permintaan maaf padamu, Arlen."

"Padaku?" Arlen menunjuk diri.

"Ya. Di malam pernikahan kalian, Nicole tidak menemanimu, kan? Dia bersamaku, di hotel. Aku saat itu menjadi korban kekerasaan oleh kekasihku sendiri.

Aku tidak berani ditinggal sendiri meski pria itu sudah dibawa oleh polisi. Jadi Nicole tidak tega meninggalkan aku sendirian. Dia menemaniku. Dan aku tidak mengerti malah membuat kau tidak bisa bersamanya. Aku menyalahkan Nicole karena tidak mengatakannya padamu. Tapi Nicole saat itu demi aku juga, tidak mau apa yang terjadi padaku diketahui orang lain."

Morgan yang mendengar ada getar pada suara Emily segera mendekapnya dengan penuh sayang.

Arlen sendiri menatap Nicole dengan dalam. Nicole yang tersenyum lembut

mendengar cerita itu sadar ada pandangan menusuk kelam ke arahnya. Dia menatap Arlen dan menemukan pandangan Arlen yang tidak biasa.

Tangan Nicole menyentuh tangan Arlen yang ada di atas pahanya. Menggoyangkan tangan itu dan memberikannya pertanyaan kenapa Arlen menatapnya sedalam itu. Tapi yang dilakukan Arlen hanya meremas tangan Nicole. Seolah ada gejolak perasaan di sana yang tidak dapat diketahui Nicole dari mana sumbernya.

Genggaman itu terus menguat hingga tangan Nicole rasanya sakit. Tapi Nicole

tidak menarik tangannya. Arlen sedang bermain dengan emosinya dan tidak masalah jika Nicole menjadi tempat pelampiasannya.

Setelah mereka selesai dengan percakapan mereka di mana Emily lebih banyak bicara, mereka akhirnya memutuskan kembali ke rumah masing-masing.

Morgan dan Arlen pergi mengambil mobil. Sementara Emily dan Nicole menunggu mereka di depan restoran.

Emily menyenggol bahu Nicole dengan bibir cemberut. Tampak merajuk.

"Kenapa?" Nicole bertanya bingung.

"Kau harusnya mengatakan padaku kalau kau bersama lagi dengan Arlen. Menjadi istrinya lagi. Kau pikir aku akan menentang hubungan kalian? Aku tentu saja akan menjadi orang yang bahagia jika sahabatku bahagia."

"Apa yang kau katakan? Siapa yang kembali bersama? Sudah kukatakan bagaimana situasiku dan Arlen. Kami tidak bersama."

"Masih mau menutupinya?" Emily terkekeh geli. "Arlen sudah mengatakannya padaku dan Morgan. Dia bahkan tidak menutupinya jadi kenapa kau harus menutupinya?"

"Apa yang kau katakan, Em?"

"Arlen sendiri yang menyebutmu sebagai istriku di depan Morgan. Saat Morgan menanyakan soal kalian yang kembali bersama, Arlen tersenyum. Bukankah itu artinya dia sudah mengakui bahwa kalian memang bersama?"

Nicole terhenyak di tempatnya. Dia bahkan tidak tahu. Saat dia hendak bertanya lagi, Morgan malah sudah datang dan Emily meninggalkannya. Setelah mengatakan semoga Nicole selalu bahagia.

Chapter 36
Pengakuan

Nicole sampai di kamarnya dengan banyak pemikiran berkecamuk. Dia hampir tidak dapat mendengar perkataan Arlen di mobil tadi. Setelah mereka sampai di rumah, Nicole mengabaikan Arlen dan segera masuk ke kamarnya. Dia mengurung diri semalaman dan akhirnya tertidur karena lelah.

Setelah bangun yang ada di kepalanya kembali adalah pertanyaan, kenapa Arlen

menyebut Nicole sebagai istrinya. Apa maksud pria itu?

Dengan perasaan tidak tenang seperti itu, Nicole akhirnya memutuskan, satu-satunya cara mengetahuinya adalah dengan menanyakannya langsung pada Arlen. Tidak peduli apa jawaban pria itu, dia sudah siap menerimanya.

Bergegas keluar kamar, Nicole segera bergerak ke arah kamar Arlen. Dia mengetuk pintu beberapa kali tapi tidak ada jawaban. Nicole menempelkan telinganya ke pintu dan mendengar suara air shower di dalam sana. Arlen sepertinya sedang mandi. Dengan pelan dia membuka

pintu untuk memastikan bukannya Arlen sengaja menghindarinya melainkan memang benar-benar mandi.

Saat dia tidak menemukan Arlen di ruangan itu, memang benar pria itu sepertinya sedang mandi. Nicole berpikir banyak karena jika di telaan lagi, bukankah Nicole yang menghindari Arlen?

Dia memilih masuk dan akan menunggu di kamar Arlen. Kalau dia ke kamar lagi, Nicole takut dia akan kehilangan keberaniannya.

Mengedarkan pandangan ke kamar itu, Nicole menemukan semuanya tampak normal saja. Dia sudah akan bergerak ke

ranjang dan duduk di kasurnya, tapi pandangan Nicole teralihkan ke dinding di atas ranjang. Dindingnya sama dengan dinding lainnya, hanya saja seperti ada celah di dinding yang tampaknya lupa dirapatkan.

Membuka sendalnya, Nicole naik ke ranjang dan menyingkirkan bantal-bantal yang bertumpuk di sana. Dia kemudian meraih celah itu hanya untuk memastikan kalau mungkin dindingnya rusak. Dia tidak mau terjadi hal yang buruk pada Arlen.

Tapi dinding itu malah bergeser saat dia tanpa sengaja menggerakkan tangannya. Pandangannya jatuh pada

sebuah bingkai yang tampak indah. Dengan penasaran dia menggeser sepenuhnya dinding itu dan menemukan foto besar terpajang di sana. Wajah Nicole terkesiap dengan rona meninggalkan wajahnya.

Dia jatuh duduk di kasur saat kakinya tidak sanggup menopang tubuhnya. Pandangannya jatuh tidak berdaya menatap foto pernikahannya dan Arlen yang posenya sama dengan yang ada di ruangannya. Menangis gadis itu tidak berdaya saat tahu ternyata Arlen memajang foto mereka. Dia hanya menyembunyikannya.

Mendengar pintu kamar mandi yang terbuka, Nicole menatap ke sana dengan airmata deras.

Arlen yang baru saja selesai menutup pintu kamar mandi terkejut menemukan Nicole menangis. Dia segera berlari mendekati gadis itu dan mengusap airmatanya. "Kenapa? Ada yang menyakitimu?"

Nicole menggeleng, dia menunjuk ke arah foto di atas sana. Memberitahu Arlen kalau dia menemukan keberadaannya.

Arlen mendongak dan menatap foto itu. Dia mendesah kemudian dan memeluk Nicole dengan lembut. Membiarkan gadis

itu berada di dada telanjangnya karena saat ini Arlen hanya mengenakan handuk saja yang menutup bagian bawah tubuhnya.

"Kau memajang foto kita. Kau memajangnya kenapa tidak mengatakan padaku? Kenapa kau melakukannya padaku?"

"Aku minta maaf, Sayang. Aku sungguh minta maaf. Aku yang salah selama ini. Semua salahku. Kau boleh membenciku, Sayang. Benci saja aku."

Nicole mendorong Arlen, menatap pria itu tidak yakin. "Kenapa aku harus membencimu? Kenapa?"

"Aku melakukan kesalahan. Aku mencintamu tapi tetap melakukan kesalahan."

"Kau mencintaiku?" tanya Nicole dengan isakan.

"Selalu. Aku menikahimu karena mencintaimu. Aku mencintaimu sejak pandangan pertama dan aku tidak pernah berhenti mencintaimu. Meski aku memiliki banyak prasangka padamu, aku tetap tidak pernah bisa berhenti mencintaim."

"Oh, Tuhan ... Arlen, kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal? Kenapa kau menyembunyikannya. Jika aku tahu ... seandainya aku tahu ... Oh, Arlen." Nicole

membingkai wajah pria itu dan menciumnya.

Jika Nicole tahu, dia tidak akan pernah meminta bercerai. Dia tidak akan pernah melepaskan Arlen. Meski ada banyak wanita di sisinya, tidak akn pernah.

Pelukan itu terlerai dan wajah mereka bertemu. Pandangan mereka pada satu sama lain tiba-tiba berbeda. Nicole segera tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dan begitulah, Arlen segera membaringkan tubuhnya di atas ranjang, membawa pandangan redup itu menjadi objek pandangannya.

"Kau yakin?" tanya Arlen.

Nicole menyentuh wajah itu, dia kembali meneteskan airmatanya membayangkan jika dia melewatinya mereka tidak akan mungkin sampai ke titik ini. Kalau saja Nicole tidak melihatnya, apa yang akan terjadi?

Arlen mengusap kembali bulir airmata tersebut. Mengecup kelopak Nicole dengan lembut. "Jangan menangis, kau membuat aku merasa akan memperkosamu sekarang."

Nicole mengepalkan tangannya dengan kesal. "Aku yakin. Tidak pernah seyakin ini."

"Mungkin akan sakit seperti sebelumnya."

"Tidak masalah. Aku tahu kau tidak akan menyakitiku."

Suara yang dipenuhi dengan kepercayaan itu mengikis seluruh keraguan di dalam diri Arlen. Dia melepaskan handuk yang membungkus bagian bawah tubuhnya. Menunjukkan miliknya yang sudah tegak dengan begitu menjulang dan membuat tenggorokan kering melihatnya.

Nicole awalnya hanya menatapnya dengan kagum, karena saat pertama mereka melakukannya, Nicole benar-benar tidak sadar saat itu. Tapi sekarang dia tidak bisa

diam saja dan membiarkannya melewati menyentuh benda yang begitu menggugah selera tersebut. Tangan Nicole meraih milik Arlen, mengejutkan Arlen saat gadis itu mulai memainkannya dengan agak kaku tapi membuat Arlen seperti terserang sengatan listrik tinggi.

Suara gerungan Arlen semakin membuat Nicole semangat menggerakkan tangannya. Tapi saat dia merasa Arlen sudah hampir mencapai puncaknya, pria itu malah menghentikannya.

Chapter 37
Menjelaskan

Arlen segera mencium Nicole dan mulai membuat gadis itu menikmati permaiannya sampai Arlen kemudian memasukinya. Memberikan gerakan di dalam diri Nicole yang coba terbiasa dengan kebesaran Arlen.

Butuh banyak waktu untuk masuk sepenuhnya tapi kali Nicole jelas tidak lagi memberikan rasa sakit saja pada Nicole.

Melainkan juga ledakan nikmat. Itu yang membuat Nicole berpartisipasi sepenuhnya.

Mereka mencapai puncak bersama dan Arlen menyemburkan cairannya ke dalam Nicole. Dia mendesah kemudian dan berguling lalu terlentang di sisi Nicole. Pria itu berusaha meredam keras napasnya. Setelah merasa lebih baik, dia meraih tubuh telanjang di sampingnya dan segera mendekapnya lewat belakang.

Arlen kemudian menaikkan selimut dan membungkus tubuh mereka berdua. Nicole meraih tangan Arlen dan meletakkannya di atas dadanya. Dia memeluk tangan itu dengan bahagia dan

segera memejamkan mata karena lelah. Sepertinya dia bisa saja tertidur seandainya saja Arlen tidak bersuara.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, soal kesalahpahamanku padamu."

Nicole membuka matanya. Dia memikirkannya. "Kau berpikir aku dan Morgan memiliki hubungan?"

"Kau menebaknya?"

"Sedikit. Tapi sepertinya kau memang banyak salah paham soal hubunganku dan klien-klienku. Aku juga mengingat saat kau menemukan aku dan Morgan di ruangan restoran itu. Aku tidak memikirkannya saat

itu, tapi memikirkannya sekarang, aku tahu kau tampaknya menangkap dengan salah. Kau berpikir Morgan sedang menciumku padahal dia hanya sedang mengukur leherku. Dan kau juga berpikir aku memiliki hubungan dengan Colin, kan?"

"Aku berpikir kau banyak tidur dengan pria lain. Bahkan meski kau sudah menikah denganku. Itu makanya aku terkejut saat menemukan darah saat aku menyentuhmu."

"Apa itu rasa bersalah, Arlen? Perlakuan manismu padaku."

"Tidak. Itu adalah perasaanku yang sesungguhnya. Aku selalu ingin melakukan

banyak hal padamu, tapi aku tahu kau menikahiku karena harta warisan dan bukan karena cinta. Aku mengerti kalau aku jatuh cinta sendirian jadi aku tidak mau membuatmu tidak nyaman."

"Kau sudah tahu?"

Arlen mengangguk. "Seseorang mengatakan padaku. Di hari aku datang ke ruamh pamanku. Kurasa kau tahu siapa orangnya."

"Sepupuku? Apa saja yang dia katakan padamu?" Nicole sudah tahu jika ada yang bisa menghancurkan hubungannya dengan Arlen pasti dia orangnya. Wanita itu memang

membencinya, dia selalu merasa Nicole mengambil segalanya darinya bahkan kasih sayang ayahnya.

Dia membuat Nicole banyak menderita. Tapi entah bagaimana, semakin dia ingin menghancurkan Nicole, semakin Nicole malah berada di depan dan dia di belakang. Membuatnya mungkin semakin geram.

Terakhir Nicole mendengar kabarnya adalah suaminya yang masuk penjara saat dia sedang hamil besar. Kasus narkoba.

"Banyak hal. Segalanya buruk."

"Kau mempercayainya begitu saja?" Nicole bertanya dengan suara yang agak kecewa.

"Tidak, aku menjauhinya sampai aku menemukanmu masuk ke ke hotel di malam pernikahan kita. Dan pagi harinya aku menemukanmu berpelukan dengan pria di depan hotel. Pria yang sama yang menjemputmu saat kita di pengadilan untuk bercerai."

Nicole memikirkannya. Dia mau kecewa. Dia mau marah dan dia mau membenci. Tapi jika kondisinya dibalik, kesalahpahaman memang tidak dapat dihindarkan. Jika saat itu dialah yang

menjadi Arlen, dia juga akan berpikir banyak hal buruk. Jadi dia bahkan tidak dapat menyalahkan Arlen atas semuanya.

"Siapa pria itu?" Arlen bertanya, hendak memastikan. Dia hanya harus tahu di mana posisinya. Jika pria itu memang cukup spesial, Arlen hanya perlu tahu sejauh apa pria itu spesial untuk Nicole.

Nicole tidak segera menjawab. Dia memutar tubuhnya dan tidur menghadap Arlen. "Pria itu adalah Cameron Giovani. Adik kandungku."

Wajah Arlen berkerut tidak yakin. "Kau bukan anak tunggal."

"Aku memiliki seorang adik kandung. Tapi dia memang tidak tinggal bersama kami. Sejak kecil bibi dan pamanku lain yang mengasuhnya, menjadikannya anaknya sendiri. Ibu sengaja memberikannya karena bibi sempat kehilangan anak dan membuat adiknya stres sampai hampir bunuh diri. jadi Cameron adalah obatnya. Itu makanya tidak banyak yang tahu aku memiliki adik kandung."

"Dia tidak datang ke pernikahan kita ...."

"Dia membenci kota ini. Membenci ayah kami dan membenci harus bertemu

dengannya. Cameron hanya kembali saat dia benar-benar harus kembali. Dan di hari kau menemukan aku dan dia berpelukan di depan hotel, dia kembali untuk pernikahan kita. Dia hanya melihat dari jauh. Tahu aku menemani Emily di hotel, dia datang untuk pamit pergi."

"Oh, aku benar-benar minta maaf." Arlen memeluk erat istrinya.

Nicole menggeleng dalam pelukan Arlen. "Aku juga bersalah, aku tidak mengatakan banyak hal padamu. Aku menyembunyikan terlalu banyak hanya karena ingin melindungi diri sendiri. Kau bahkan harus mendengar keburukanku dari

sepupuku itu. Tidak masalah sekarang, segalanya sudah kau tahu. Tidak ada lagi yang aku sembunnyikan darimu."

Arlen mengangguk. "Terima kasih karena kau bahkan tidak membenciku."

"Shopia memang cukup pandai memperburuk hubungan orang lain. Aku harap dengan apa yang terjadi padanya, dia akan mengerti rasanya hubungan yang hancur."

"Dia mendatangiku beberapa bulan yang lalu, sepupumu itu meminta aku membantu suaminya meski dengan cara curang."

"Kau tidak melakukannya, kan?"

Arlen mencubit pipi istrinya. "Mana mungkin aku membantunya. Karena aku juga sudah tidak senang dengannya sejak awal. Jika dia memang sepupu yang benar, dia tidak akan pernah membuat namamu buruk."

"Pintar."

Arlen mendengus tapi tak ayal tersenyum juga. Jarang-jarang mendapatkan pujian itu, dia dengan senang hati menerimanya.

Nicole berdeham, mengusir seraknya. Dia memandang dalam Arlen. "Bagaimana dengan Zara itu?"

"Kenapa? Mau mengatakan kalau aku satu mobil dengannya hingga kau tidak mau lagi berada di mobil yang sama denganku?"

Nicole terpana. Dia sungguh tidak percaya. "Kau tahu?"

"Aku menebaknya. Mencocokkannya dan sepertinya alasan kau meminta perpisahan juga karena dia, bukan?"

Nicole menunduk sedikit malu. "Aku cemburu," dia mengakuinya dengan wajah panas membara.

"Dia hanya anak kecil. Aku membawanya menemui mama dan papa karena mama yang membiayai semua uang

sekolahnya. Mama juga yang memilihnya untuk disokong, tapi dasarnya tidak tahu terima kasih. Sudah dibantu malah mau lebih. Dia tahu kita bercerai dan berharap aku bersama dengannya. Mual aku mendengar rayuannya. Itu makanya aku memutus bantuan mama. Saat mama tahu, dia marah tapi setelah tahu alasannya, mama segera minta maaf padaku, dan padamu."

Wajah Nicole cerah.

"Sudah lebih baik?"

Nicole mengangguk antusias.

Mereka berpelukan kemudian dengan bahagia. Sama-sama berjanji tidak akan

saling menyembunyikan apa pun mulai sekarang. Mereka akan terbuka pada satu sama lain.

EXTRA

Arlen melepaskan tangannya dari wajah Nicole. Perempuan itu menatapnya dengan heran karena tiba-tiba Arlen mengajaknya bertemu di pinggir pantai dengan mata tertutup.

Arlen memberikan gerakan dengan matanya ke arah belakang tubuh Nicole. Dengan heran gadis itu berbalik dan saat menemukan siapa yang berjalan mendekat ke arahnya, Nicole tidak percaya. Dia berkaca-kaca dan berteriak keras lalu berlari

sekencang mungkin dan menubruk tubuh ayahnya dalam pelukan yang erat dan haru.

"Ya ampun, Ayah! Bagaimana bisa? Bagaimana ...."

"Terima kasih untuk menantuku yang sudah mengurus segala perkaranya dan menemukan kebenaran dibaliknya."

Nicole melepas pelukan ayahnya, menatap ke arah Arlen yang mendekat kemudian. "Kau mengeluarkan ayah lima tahun lebih awal?"

"Ayahmu tidak bersalah. Dia tidak membunuh."

"A—apa?"

"Aku menemukan kebenaran bahwa dia dijebak. Selama ini dia dihukum atas sesuatu yang tidak dilakukannya. Wanita itu sudah mati saat ayahmu tiba di sana. Tapi ayahmu yang berada di tempat dan waktu yang salah membuat dia menjadi tersangkanya."

Nicole merana mendengarnya. "Kenapa kau tidak mengatakannya padaku, Ayah? Kenapa tidak bilang bahwa bukan kau pelakunya."

Ayahnya mengelus pipi putrinya. "Aku takut kau akan melakukan segala cara untuk membebaskanku. Membuang waktu dan uangmu. Aku lebih baik menerima

semuanya dan membiarkan diriku dihukum. Ayahmu ini pantas mendapatkannya. Setelah aku membuang wanita yang mencintaiku tanpa perasaan, akhirnya aku tahu rasanya terluka. Ayah menebus untuk kematian ibumu."

"Ayah .... " Nicole kembali memeluk erat ayahnya. Dia tenggelam ke dalam rasa bersalah karena tidak segera menemukan kebenarannya dan membebaskan ayahnya. Seandainya dia tahu, lima belas tahun dia bisa memakainya untuk bersama.

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Semua orang berhak memilih jalan mana yang dia inginkan untuk menebus dosanya.

Dengan dipenjara mungkin ayahnya akan tidak menyalahkan dirinya lebih lanjut. Jadi Nicole tidak ingin menyayangkan. Dia lebih suka menikmati apa yang ada di depan mereka saat ini.

Apalagi saat dia menemukan Cameron yang berjalan mendekat ke arah mereka. Tampak damai wajah itu mendekati mereka. Nicole dilanda haru yang tidak dapat dia jelaskan dengan kata-kata.

Cameron berdiri di depan mereka yang sudah melerai pelukan. Cameron melirik Arlen yang berdiri di sana tersenyum pada mereka. "Terima kasih

sudah mengatakan semuanya dan melakukan banyak hal untuk ayah kami. Aku tidak dapat menemukan cara yang tepat untuk mengungkapkan betapa aku berterima kasih padamu."

"Cukup restui aku dan kakakmu. Aku akan mencintainya, menjaganya dan membuat dia selalu bahagia. Itu janjiku pada diriku sendiri dan janjiku padamu dan ayahmu sekarang. Aku harap kalian percaya padaku."

Cameron meraih lengan Nicole dan mendorongnya ke arah Arlen. "Giliranku."

Nicole hanya cemberut. Tapi saat Arlen merangkulnya dengan satu tangan,

dia tersenyum dengan bahagia. Mendongak ke arah pria itu dan menggumamkan terima kasihnya. .

Arlen hanya membalas dengan dahi yang dibenturkan ke dahi Nicole.

Cameron kemudian menghadapi ayahnya akhirnya. Menyingkirkan seluruh kebencian dan kemarahannya pada pria yang ternyata sudah tua itu, dia memeluk ayahnya dengan erat.

Mereka berpelukan dalam senyuman lebar. Saling memaafkan dan saling mendamaikan.

Nicole yang melihat itu mengusap bulir airmatanya dengan ibu jari. Dia

memeluk Arlen bahagia. "Arlen, mari menikah lagi. Aku tidak dapat menjanjikan akan menjadi istri yang baik dan sempurna. Tapi aku bisa berjanji kalau aku akan mencintaimu dengan baik dan sempurna."

Beberapa saat hening. Tidak ada jawaban. Sampai Nicole merasa Arlen mungkin tidak mendengarnya, tapi dia mengatakannya dengan jelas. Dia menjauhkan diri dan menatap pria itu yang tampak mengalihkan pandangannya seolah jika dia bertemu tatap dengan Nicole, maka dia akan ketahuan.

"Ada apa? Kau tidak ingin menikah lagi denganku?" tanya Nicole menebak. Dengan tidak bahagia.

Arlen menggaruk dahinya. "Sebenarnya ... kita tidak pernah bercerai. Aku memberikan surat cerai palsu padamu hari itu. Aku merekayasa semuanya."

"Apa? Arlen!"

Arlen segea melarikan diri dan Nicole mengejar dengan sepenuh hati. Mereka menjadi tontonan mereka yang ada di sana.

Sementara Nicole mengejar dengan perasaan bahagianya yang meluap. Dia tidak akan pernah melupakan hari ini dan dia tidak akan bisa lupa bagaimana Arlen

membisikkan banyak kalimat cinta padanya di pantai tersebut.

TAMAT